

PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN

Masalah dunia yang menempati pikiran-pikiran manusia sekarang, yang mempengaruhi eksistensi mereka adalah masalah sosial yang dapat diringkas dengan memberikan jawaban paling jujur atas masalah ini: Sistem apakah yang selaras dengan manusia, sehingga manusia mencapai suatu kehidupan sosial yang berbahagia?

Masalah ini berakar secara mendalam di masa lampau yang jauh di dalam sejarah keberadaan manusia. Manusia menghadapi masalah ini sejak mereka membentuk kehidupan sosial. Masalah sosial ini telah mendorong umat manusia, dalam arena perjuangan intelektual maupun politik, untuk melangsungkan suatu perang yang panjang, dan melibatkan diri dalam suatu perjuangan yang sarat dengan berbagai jenis pertarungan. Dengan memanfaatkan berbagai tata cara pemikiran manusia yang diciptakan manusia sendiri, mereka mencoba mencapai tujuan guna membangun dan mengatur struktur sosial, dengan menyusun rencana-rencana dan memanjangkan pilar-pilarnya. Inilah perjuangan yang meletihkan sarat dengan kenestapaan dan kepahitan, tawa dan air mata, suatu perjuangan yang kebahagiaan berdampingan dengan kesengsaraan.

"Melalui buku ini Ayatullah Muhammad Baqir Ash-Shadr memberikan peta pengantar mengenai pemikiran Sosial di Barat dan Dunia Islam. Beliau menganalisa dalam buku ini bahwa persoalan utama dalam kerangka filsafat Sosial dalam dunia modern adalah filsafat etika dan transendensi filosofis (Spiritualitas yang epistemik). Buku ini tampaknya adalah sebuah risalah panjang sebagai pengantar memahami karya besar beliau; **Falsafatuna**. Suatu sistem alternatif filosofis *a la* Mulla Shadra yang merelasikan secara kuat antara kerangka Sosial dan Filsafat yang institusional atau dalam istilah Kant sebagai pemikir sistem: *architectonic whole*."

A M Safwan, Pengasuh Pesantren Mahasiswa
Madrasah Murtadha Muthahhari RausyanFikr Jogja
Pengajar Takhassus Falsafatuna dan Filsafat & Irfan Perempuan

RausyanFikr
Institute



Islamic Philosophy & Mysticism

"Kita menerima Kebenaran Mutlak sebagai Keniscayaan karena itu kita percaya keterbukaan pemikiran, kita menghargai pluralitas Kita akan perjuangkan Kebenaran Mutlak dengan keterbukaan & Pluralitas"
(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)

MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR

RausyanFikr
Institute



PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN

RausyanFikr
Institute

PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN

MUHAMMAD
BAQIR ASH-SHADR

Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial
di antara Islam, Sosialisme, dan Demokrasi Kapitalis

MUHAMMAD BADIR ASH-SHADR

RausyanFikr
Institute



PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN



Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial
di antara Islam, Sosialisme, dan Demokrasi Kapitalis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN

Manusia Mencari Kebebasan dan
Tanggung Jawab Sosial di antara Islam,
Sosialisme, dan Demokrasi Kapitalis

MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR

“Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan.
Karena itu kita percaya keterbukaan pemikiran.
Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan
kebenaran Mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas”
(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)



PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN

**Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggungjawab Sosial diantara
Islam, Sosialisme, dan Demokrasi Kapitalis**

Diterjemahkan dari *Contemporary Man and Social Problem* karya
Muhammad Baqir ash-Shadr, terbitan World Organization for
Islamic Service

Penerjemah Arab-Inggris: Yasin T. al Jibouri

Penerjemah Inggris-Indonesia: Arif Mulyadi

Penyunting: A. M. Safwan

Proof Reader: Deni Ekawati

Desain Sampul: Abdul Adnan

Penata Letak: Fathur Rahman

Diterbitkan oleh:

RausyanFikr Institute

Jl. Kaliurang km 5,6 Gg. Pandega Wreksa No.

1B Yogyakarta, Telp/fax : 0274 540161

Website: www.sahabat-muthahhari.org

Cetakan Pertama, Syawal 1432 H/September 2011

Buku ini tersedia di Toko Buku

TB. RausyanFikr Yogyakarta

Jl. Kaliurang km 5,6 Gg.

Pandega Wreksa No. 1B Yogyakarta, Telp/fax : 0274 540161

TB. RausyanFikr Makassar

Jl. Taman Pahlawan

Lrg. 1 No. 12 Makassar Telp. 0411 446751

TB. Hawra Jakarta

Jl. Batu Ampar III No.14

Condet, Jakarta 13520

Copyright ©2011

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All rights reserved

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

PENGANTAR PENERBIT

Pembaca yang budiman!

Buku yang sekarang Anda pegang adalah salah satu dari banyak publikasi Islam yang didistribusikan oleh WOFIS (World Organization for Islamic Service). Buku ini didistribusikan ke seluruh dunia dalam berbagai bahasa dengan tujuan menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat dunia.

Anda dapat membaca buku ini dengan saksama dan seandainya tertarik untuk mendapatkan kajian lebih lanjut, Anda dapat menghubungi kami melalui surat. Tentu saja, apabila kami melihat Anda sebagai pembaca yang kritis dan enerjik, kami akan memberikan respon yang layak dengan mengirim Anda beberapa publikasi lain dari Organisasi ini.

Anda dapat mengekspresikan pandangan-pandangan Anda mengenai publikasi ini dan subjek yang dibahas di dalamnya, dan bagaimana Anda telah memperoleh manfaat darinya atau bagian dari tema yang dibahas telah terbukti bermanfaat untuk Anda dan lingkungan Anda. Dengan cara ini, Anda akan mampu memperkenalkan diri sebagai salah satu pembaca (terbitan-terbitan kami) yang baik dan aktif. Anda pun dapat menyimpan alamat kami dan membagikannya ke teman-teman Anda dan orang-orang yang tertarik pada kajian-kajian Islam.

Sekretaris Penerbitan,
Organisasi Dunia untuk Pelayanan Islam (WoFIS)

PRAKATA PENULIS

Tiga tahun yang lampau kami mencoba menunaikan tanggung jawab sederhana berupa penelaahan atas prinsip-prinsip terdalam yang terdapat pada Marxisme dan Islam, dan buku kami, *Our Philosophy*, merupakan buah penelaahan tersebut. Hal itu merupakan titik-awal bagi suatu arus pemikiran yang berkelanjutan yang berupaya untuk mengkaji dasar-dasar Islam hingga ke puncak.

Begitulah, akhirnya *Our Philosophy* (atau *Falsafatuna* dalam edisi Arabnya, dan juga terbit dalam edisi Indonesia, *peny.*) berhasil dipublikasikan. Dua tahun setelah itu, *Our Economy* (*Iqtishaduna*) pun diterbitkan. Dua karya intelektual tersebut masih menantikan “saudara-saudara kembarnya” untuk bergabung, sehingga seluruh seri intelektual, yang hendak kami sajikan ke tengah masyarakat Muslim, bisa dilengkapi.

Dari semenjak awal, kami perhatikan bahwa sekalipun sambutan luar biasa muncul terhadap seri-seri tersebut bahkan dalam jangka beberapa pekan *Our Philosophy* terjual habis, ada paradoks yang cukup menonjol antara tingkat pemahaman intelektual Muslim dan tingkat pemahaman masyarakat umum sekarang ini. Bahkan rasanya sangatlah sulit, bagi kebanyakan orang, untuk hidup sama dengan Muslim berintelektual tinggi tersebut tanpa melakukan upaya yang sungguh-sungguh dan kerja keras. Tak ayal lagi, kami mengupayakan suatu seri karya-karya yang di dalamnya pembaca secara bertahap bisa mendaki tahapan demi tahapan, sehingga ia sampai pada intelektualisme Islam, yang akan memungkinkan ia dapat memahami standar intelektualisme tinggi yang terasa diperlukan itu.

Oleh karena itu, timbullah gagasan membuat *Serial Pemikiran Mazhab Islam*, suatu usaha untuk memanfaatkan prosedur skolastik dalam mengenalkan pemikiran Muslim melalui seri-seri yang berkelanjutan yang sejajar dengan seri-seri utama yaitu *Our Philosophy* dan *Our Economy*, yang akan ikut memikul tugas membawa pesan intelektual Islam. Tujuan utama seri ini sejalan dengan seri utama itu, kendatipun berbeda dalam tingkat dan levelnya.

Dalam pada itu, saat kami sedang merancang untuk mempublikasikan *Seri Mazhab Islam*, kami membatasi karakteristik-karakteristik dari pemikiran Muslim yang terdiri dari pandangan umum dan cita rasa intelektual dari Mazhab yang dimaksud.

Karakteristik-karakteristik itu dapat diringkas sebagai berikut:

Tujuan utama dibalik penggarapan *Seri Mazhab Islam* adalah untuk menyuplai keyakinan, bukan hanya anotasi; karena itu, tema-temanya diturunkan dari *Our Philosophy*, *Our Economy*, dan beberapa buku serupa lainnya, serta memaparkan semua itu dalam kerangka skolastik khusus, tanpa membatasi diri pada gagasan-gagasan yang telah disajikan untuk pertama kalinya itu.

Seri Mazhab Islam tidak senantiasa membatasi diri pada bentuk pembuktian atas setiap gagasan partikular. Bentuk-bentuk di sini agak kurang disoroti ketimbang dalam *Our Philosophy* dan buku-buku lainnya yang seseri dengan itu. Seluruhnya ini ditempuh terkait erat dengan tingkat penyederhanaan yang diharapkan dari aspek-aspek skolastik ini.

Seri Mazhab Islam berurusan dengan suatu cakrawala yang lebih luas daripada *Our Philosophy* dan buku-buku sejenis, karena ia tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek utama dari pemikiran Islam secara umum. Seri ini berurusan

dengan bermacam ragam tema filosofis, historis, dan tema Al-Quran yang memengaruhi pertumbuhan kesadaran Islam, pembinaan dan penyempurnaan karakter Muslim, baik dari aspek intelektual maupun spiritual.

Allah Yang Maha Kuasa telah menetapkan bahwa gagasan *Seri Mazhab Islam* memenuhi gagasan lain yang diturunkan dari Pengantar untuk *Our Philosophy*. Kedua gagasan itu saling berjaln erat dan muncul dalam bentuk buku ini.

Gagasan lain datang dari desakan para pembaca agar kami menerbitkan kembali *Our Philosophy* dan berusaha memperluas dan menyederhanakan tema-tema dalam *Our Philosophy* sebelum kami mencetak kembali buku itu kedua kalinya. Sudah tentu, hal itu membutuhkan waktu tersendiri yang untuk saat-saat ini tidak memungkinkan.

Berkaitan dengan itu, harapan para pembaca yang tercinta diarahkan kepada pengantar dari *Our Philosophy* sendiri, karena mencetak lagi pengantar semacam itu tidak akan sesukar menerbitkan lagi semua kandungan buku itu. Permintaan yang terus mengalir telah meyakinkan kami betapa pentingnya hal itu dipenuhi.

Dengan bertemunya kedua gagasan tersebut, mengapa Pengantar *Our Philosophy* tidak dijadikan saja sebagai seri pertama dari *Seri Mazhab Islam*? Memang demikianlah jadinya?

Akan tetapi kami tidak merasa puas hanya dengan menerbitkan pengantar itu saja; kami juga melakukan beberapa penyesuaian yang penting, memberikan keterangan yang lebih luas pada sejumlah konsepnya seperti konsep tentang insting egoistis. Kami lampirkan pula dua bab yang penting, yang satu adalah "Manusia Kontemporer dan Kemampuannya untuk Mengatasi Masalahnya", yang merupakan bab pertama dari buku ini, yang membahas kemampuan manusia untuk membangun sistem sosial yang

menjamin kebahagiaan dan kesempurnaan. Bab lain adalah "Sikap Islam Berkaitan dengan Kebebasan dan Jaminan Sosial". Bab ini merupakan bab terakhir buku ini. Di dalamnya kami berusaha melakukan suatu kajian komparatif antara sikap Islam dan kapitalisme terhadap kemerdekaan, dan sikap Islam dan Marxisme terhadap jaminan sosial.

Demikianlah pengantar itu berkembang dan mengambil nama baru: *Manusia Kontemporer dan Masalah Sosial* sebagai seri perdana dari *Seri Mazhab Islam*. Sesungguhnya hanya Allah yang memberikan taufik.

Muhammad Baqir ash-Shadr
Al-Najaf al-Asyraf, Irak

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi Arab	vii
PENGANTAR PENERBIT	viii
PRAKATA PENULIS	ix

BABI

MANUSIA KONTEMPORER DAN KEMAMPUANNYA UNTUK MENGATASI MASALAH SOSIAL	1
Masalah Aktual Manusia	1
Manusia dan Penanganannya atas Masalah Sosial	4
Perspektif Marxisme	6
Perspektif Non-Marxis	10
Perbedaan Antara Eksperimen Alami dan Eksperimen Sosial	12

BABII

DEMOKRASI KAPITALIS	29
Kecenderungan Materialisme dalam Kapitalisme	34
Kedudukan Akhlak dalam Kapitalisme	38
Tragedi-tragedi Sistem Kapitalis	39

BABIII

SOSIALISME DAN KOMUNISME	47
Penyelewengan Komunisme	50
Komunisme dalam Kritis	55

BABIV

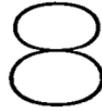
ISLAM DAN PROBLEMATIKA SOSIAL	61
Analisis yang Akurat mengenai Problematika Sosial	61
Bagaimana Mengatur Persoalan itu?	67
Risalah Keagamaan	75



BAB V

POSISI ISLAM TERHADAP KEBEBASAN DAN JAMINAN SOSIAL	85
Kebebasan menurut Kapitalisme dan Islam	85
Kebebasan menurut Peradaban Kapitalis	88
Kebebasan dalam Masalah Pribadi	96
Kebebasan dalam Bidang Sosial	103
Jaminan dalam Islam Versus Marxisme	114

INDEKS



BABI

MANUSIA KONTEMPORER DAN KEMAMPUANNYA UNTUK MENGATASI MASALAH SOSIAL

MASALAH AKTUAL MANUSIA

Masalah dunia yang menempati pikiran-pikiran manusia sekarang, yang memengaruhi eksistensi mereka adalah masalah sosial yang dapat diringkas dengan memberikan jawaban paling jujur atas masalah ini: Sistem apakah yang selaras dengan manusia, sehingga manusia mencapai suatu kehidupan sosial yang berbahagia?

Sudah tentu, masalah ini menempati suatu posisi yang mengemuka dan membahayakan. Dalam kompleksitas dan keragaman pemecahan yang disarankan untuknya, masalah ini memainkan peran sebagai sumber yang berbahaya bagi kemanusiaan itu sendiri, karena sistem yang dimasukkan dalam perhitungan kehidupan manusia, memengaruhi inti entitas sosialnya.



Masalah ini berakar secara mendalam di masa lampau yang jauh di dalam sejarah keberadaan manusia. Manusia menghadapi masalah ini sejak mereka membentuk kehidupan sosial. Entitas sosial manusia muncul dari ikatan antara individu-individu yang terjalin satu sama lain oleh pertalian-pertalian dan ikatan-ikatan bersama. Sudah pasti, pertalian-pertalian ini membutuhkan pengarah-pengarah umum dan organisasi. Pada derajat keserasian antara sistem tersebut dengan realitas kemanusiaan yang ada dan buah dari keserasian itulah bergantung stabilitas maupun kesejahteraan masyarakat.

Masalah sosial ini telah mendorong umat manusia, dalam arena perjuangan intelektual maupun politik, untuk melangsungkan suatu perang yang panjang, dan melibatkan diri dalam suatu perjuangan yang sarat dengan berbagai jenis pertarungan. Dengan memanfaatkan berbagai tata cara pemikir manusia yang diciptakan manusia sendiri, mereka mencoba mencapai tujuan guna membangun dan mengatur struktur sosial, dengan menyusun rencanarencana dan memanjangkan pilar-pilarnya. Inilah perjuangan yang meletihkan sarat dengan kenestapaan dan kepahitan, tawa dan air mata, suatu perjuangan yang kebahagiaannya berdampingan dengan kesengsaraan. Semua ini terjadi karena adanya warnawarni ketidaknormalan dan keanekaragaman penyimpangan yang merupakan karakteristik sistem-sistem sosial tersebut. Apabila tak ada beberapa percikan cahaya yang memancar selama beberapa saat dalam sejarah manusia di atas planet Bumi ini, niscaya eksistensi sosial manusia akan terus berada dalam kenestapaan dan karam dalam badai kekacauan.

Saat ini, kami tidak bertujuan memaparkan babak-babak perjuangan manusia dalam lapangan sosial, karena

kami tidak berkeinginan melakukan penyelidikan sejenis itu di sini, untuk meriwayatkan sejarah umat manusia yang sarat dengan penderitaan, dan memperlihatkan lapangan-lapangan yang berbeda-beda yang ditempuh oleh umat manusia sejak zaman dulu. Alih-alih, kita akan mengambil bagian dalam perjuangan umat manusia dalam babak-babak yang telah dicapai sekarang ini, supaya kita mampu mengenali tujuan yang diharapkan diperoleh melalui suatu babak, dan mengenali pantai alami ke mana kapal harus menuju dan berlabuh dengan damai dan sejahtera, kembali kepada suatu kehidupan stabil yang adil dan tenteram setelah suatu usaha dan perjuangan panjang yang melelahkan, sesudah berlayar jauh ke berbagai tempat dan tujuan.

Pada dasarnya, kesadaran manusia kontemporer akan masalah sosial hari ini lebih kuat ketimbang era kesadaran manusia dalam sejarah masa lampau. Sekarang, manusia lebih menyadari hubungannya dengan masalah itu dan dengan kompleksitasnya, karena manusia modern telah menyadari kenyataan bahwa masalah itu adalah ciptaannya sendiri, dan bahwa tatanan sosial tidaklah ditekankan kepadanya dari atas, seperti bekerjanya fenomena alam, karena fenomenafenomena ini mengatur relasi manusia dengan alam. Kesadaran manusia kini bertolak belakang dengan kesadaran manusia dulu yang seringkali melihat tatanan sosial seakan-akan ia adalah suatu tatanan alam, menghadapinya tanpa pilihan ataupun kekuatan. Ketika ia tidak mampu mengembangkan hukum gaya gravitasi bumi, dengan indikasi yang sama, ia tidak dapat mengubah relasi sosialnya. Sudah tentu, tatkala manusia mulai percaya bahwa relasi-relasi tersebut tidak lain adalah satu aspek perilaku ketika manusia sendiri memilih tanpa kehilangan kehendaknya sendiri dalam ruang lingkup mereka, masalah sosial kemudian mulai mencerminkan

dalam dirinya—pada diri manusia yang secara intelektual ia hidup—suatu kepahitan revolusioner, alih-alih kepahitan yang lembut.

Sebaliknya, manusia modern mulai memasuki suatu masa bersamaan dengan waktu dengan perubahan besar dalam pengendalian manusia atas alam, suatu perubahan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Pengendalian yang makin tumbuh ini, dahsyat dan raksasa, makin meningkatkan kompleksitas masalah sosial dan melipatgandakan bahayanya, karena ia membukakan kepada manusia kemungkinan-kemungkinan baru yang besar dalam pemanfaatan alam, dan pengendalian tersebut melipatgandakan pentingnya tatanan sosial yang di atasnya tergantung distribusi bagian masing-masing individu dari hasil alam yang berlimpah yang telah dikaruniakan oleh alam kepada manusia dengan penuh kemurah hatian.

Alhasil, manusia mewarisi dari pendahulupendahulunya, dari abad ke abad, suatu pengalaman yang lebih luas, lebih inklusif dan mendalam, yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman sosial yang telah dimiliki manusiamanusia zaman dahulu, dan dalam sinaran pengalaman-pengalaman tersebut, ia mempelajari masalah sosial tersebut.

MANUSIA DAN PENANGANANNYA ATAS MASALAH SOSIAL

Setelah kita memahami pertanyaan esensial yang dihadapi umat manusia sejak ia menerapkan eksistensi kesadaran kehidupan sosialnya, dan dengan secara artistik berusaha menjawabnya di dalam sejarahnya yang panjang, sekarang kita hendak melemparkan pandangan kepada kemampuan-kemampuan dan kondisi-kondisi esensial yang dimiliki manusia, baik di masa sekarang maupun di setiap

masa yang lain. Oleh karena itu, yang dibutuhkan untuk memberikan suatu jawaban akurat kepada pertanyaan esensial yang telah disebutkan di atas itu, yakni: “Sistem apakah yang paling sesuai bagi umat manusia, sehingga manusia mencapai kebahagiaan di dalam kehidupan sosialnya?”

Dapatkah manusia memberikan jawabannya? Dan sejauh manakah kondisi-kondisi yang dibutuhkan dalam aspek intelektual dan spiritualnya, untuk bisa memberikan jawaban itu? Jenis kepastian-kepastian apakah yang bisa menjamin keberhasilan puncak manusia di dalam ujian dan ketepatan dalam memberikan jawaban kepada pertanyaan itu, dalam cara yang dipilihnya untuk mengatasi masalah sosial itu? Dalam mencapai sistem yang terbaik yang menjamin kebahagiaan umat manusia, yang menaikkan derajat martabat manusia ke tingkat yang paling tinggi?

Dengan kata lain yang lebih jelas: Bagaimana manusia kontemporer bisa melihat, katakanlah, bahwa kapitalisme demokratis, kediktatoran, perbudakan sosial, dan sebagainya, adalah sistem yang terbaik? Apabila umat manusia memiliki persepsi ini atau itu, maka apakah kepastian-kepastian yang menjamin bahwa persepsi tersebut benar dan tepat?

Apabila ia tak mempunyai seluruh pandangan dan isme-isme tersebut, cukupkah itu untuk mengetahui sistem mana yang terbaik, lalu sekiranya sistem yang terbaik ini betul-betul telah diketahuinya, bisakah itu diterapkan sehingga dapat mengatasi masalah sosial? Atau apakah penerapan sistem itu bergantung pada unsur-unsur lain yang mungkin tidak bisa dicapai, kendatipun dengan adanya “pengetahuan” tentang kepraktisan dan kebaikannya?

Hal-hal yang telah kita bicarakan ini amat berhubungan luas dengan konsep yang umum mengenai masyarakat dan alam. Oleh karenanya metode untuk menanganinya berbeda-

beda di antara para ahli, masing-masing menurut konsep-konsep umumnya sendiri. Sekarang mari kita awali dengan Marxisme.

PERSPEKTIF MARXISME

Secara spiritual dan intelektual manusia telah dikondisikan untuk mengabdikan kepada cara produksi dan jenis-jenis kekuatan produksi, demikian cara Marxisme memandang manusia. Karena posisinya yang terpisah dari kekuatan-kekuatan tersebut, manusia tidak dapat berpikir dalam batasan-batasan sosial, tidak bisa juga ia mengetahui sistem mana yang paling baik! Kekuatan-kekuatan produksilah menurut Marxisme, yang mendiktekan kepadanya pengetahuan tersebut, yang memungkinkannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan vital yang kami ajukan dalam pengantar di atas, dan pada gilirannya, akan mengulangi gaungnya dengan cermat dan setia.

Kincir angin (menurut argumen Marxisme), sebagai contoh, menginspirasi manusia sehingga merasa bahwa sistem feodal adalah sistem paling baik baginya. Kincir uap yang muncul belakangan mengajarkan kepadanya bahwa kapitalisme adalah implementasi yang lebih baik. Alat produksi yang elektrik dan atomis memberikan kepada masyarakat konsep intelektual baru, dengan kepercayaan bahwa Sosialisme yang paling sesuai.

Oleh karena itu, kemampuan manusia guna mengetahui sistem yang paling baik itu, adalah persis sama dengan kemampuannya untuk menginterpretasikan hasil sosial dari seluruh kekuatan produksi. Konsepsi lama yang konvensional, sekarang dipandang keliru karena konsepsi sosial yang lebih modern sudah ditemukan.

Apa yang telah dijadikan jaminan oleh Soviet (dulu) bagi ketepatan pandangan itu ialah kepercayaan bahwa pandangan seperti itu memperlihatkan aspek baru dari kesadaran sosial, mengekspresikan suatu tahapan sejarah yang baru, karenanya, ia pasti benar, tidak seperti pandangan-pandangan yang lama.

Meskipun benar, bahwa sebagian dari pandangan-pandangan sosial tampak sebagai yang baru—kendatipun palsu—seperti pandangan Nazi pada paruh pertama abad ini, karena tampak seolah-olah ia menyingkapkan suatu perkembangan baru dalam sejarah. Akan tetapi, betapa cepatnya tirai kepalsuan dari pandangan-pandangan seperti itu terungkap, yang membuktikan, melalui pengalaman, bahwa pandangan-pandangan lama, suatu penafsiran dari tahapan-tahapan sejarah yang telah lama usang, bukan pandangan yang baru sama sekali.

Begitulah Marxisme menandakan: “modernitas” dari suatu pandangan sosial yakni kelahiran dan pertumbuhannya sebagai buah dari keadaan-keadaan sejarah yang dirumuskan secara anyar merupakan jaminan bagi ketepatannya selama sejarah terus bertambah maju!

Akan tetapi ada sesuatu yang lain, hari ini, misalnya, persepsi manusia perihal suatu sistem sosial menurut Marxisme tidaklah memadai guna dipraktikkan, kecuali jika sampai taraf memperoleh manfaat-manfaat daripadanya lebih dari yang lain-lainnya (menurut perumpamaan ini adalah kelas buruh), melangsungkan suatu perjuangan kelas yang garang terhadap kelas yang memperoleh keuntungan dari sistem yang lama. Perjuangan alot ini berinteraksi dengan konsep dari sistem yang paling sesuai tersebut. Jadi, perjuangan seperti itu akan menjadi garang, sementara konsep itu makin tumbuh dan bertambah jelas, dan pada

akhirnya akan memperdalam konsep itu, membantunya tumbuh menjadi lebih kokoh dan berkembang luas!

Perspektif Marxis ini bersumber pada ideal-ideal materialisme historis yang dikritisi dalam kajian luas kami mengenai Marxisme Ekonomik.

Apa yang kami tambahkan di sini adalah bahwa sejarah itu sendiri membuktikan bahwa ideal-ideal sosial yang menyangkut identifikasi sistem yang paling sesuai tidaklah diciptakan melalui kekuatan-kekuatan produksi, melainkan, manusia memiliki orisinalitas dan kreativitasnya sendiri di bidang ini, tidak bergantung pada alat-alat produksi. Jika tidak demikian halnya, lantas bagaimana Marxisme akan dapat menjelaskan kepada kita gagasan-gagasan nasionalisasi, sosialisme, dan pemilikan oleh negara selama periode-periode sejarah yang terpisah-pisah amat jauh? Sekiranya kepercayaan akan gagasan nasionalisasi—sebagai sistem yang paling sesuai, menurut orang Soviet (dulu) —merupakan hasil dari jenis kekuatan-kekuatan produksi hari ini, apakah artinya timbulnya gagasan yang sama itu pada masa-masa yang jauh sebelumnya, tatkala kekuatan-kekuatan produksi ini tidak ada atau belum ada?

Tidakkah Platon* percaya pada komunisme, dengan membayangkan kota idealnya atas dasar komunis? Apakah konsepsinya itu merupakan hasil dari alat-alat produksi modern yang tidak dipunyai oleh Yunani?

Apa yang bisa dikatakan? Gagasan-gagasan sosial pada masa dua ribu tahun yang lampau telah meraih suatu tahap kematangan dan kejelukan dalam sebagian besar para pemikir politik yang besar hingga pada suatu tingkat yang membuka jalan bagi mereka, dengan sedikit penyesuaian-penyesuaian

saja, untuk menerapkannya persis seperti halnya yang dilangsungkan oleh orang Soviet saat itu.

Wooi-Di, kaisar Cina yang terbesar dari Dinasti Han, percaya pada sistem sosial tersebut sebagai yang paling sesuai berdasar pengetahuan dan pengalaman. Ia menerapkannya pada masa sekitar tahun 140-87 SM, dengan menjadikan seluruh sumber daya alam sebagai kekayaan bangsa dan dengan menasionalisasi industri-industri pembuatan garam, pertambangan besi, dan pembuatan anggur. Ia ingin mengakhiri kekuasaan para pedagang dan kaki tangannya. Ia membangun sebuah sistem yang khusus untuk transportasi dan pertukaran barang di bawah pengawasan negara, yang dengan cara itu, ia berusaha mengendalikan perniagaan guna memungkinkannya menghindari perubahan-perubahan harga yang mendadak. Para pegawai negeri sendiri mengangkut dan menyerahkan barang-barang kepada para pemilik masing-masing di semua negara, sedangkan pemerintah sendiri menyimpan barang-barang kebutuhan rakyat yang tersisa, menjualnya ketika harga naik melebihi batas harga yang telah ditentukan dan membelinya ketika harga-harga menurun. Ia membangun pranata-pranata umum yang besar guna menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang yang tidak bisa diserap oleh industri-industri swasta.

Demikian pula, pada awal zaman Masehi, Wang Mang naik takhta dan berantusias pada gagasan-gagasan untuk memerdekakan budak-budak dan mengakhiri perbudakan maupun feodalisme, persis seperti kepercayaan bangsa Eropa dengan perbuatan-perbuatan mereka pada awal masa kapitalis. Wang Mang mengakhiri perbudakan, mengambil tanah dari kelas feodal, menasionalisasi tanah-tanah yang dapat digarap dan membagi-bagikannya di kalangan para

petani, melarang pembelian¹ atau penjualan tanah guna menghindarkan pemilikan kembali. Ia pun menasionalisasi tambang-tambang serta sebagian dari industri-industri yang besar.

Lantas, dapatkah disebutkan bahwa Wooi-Di atau Wang Mang mengambil inspirasi sosial dan sikap politik mereka dari tenaga uap, listrik atau atom, kekuatan-kekuatan yang dianggap Marxisme sebagai *platform* pemikiran sosial?

Dengan begitu, kita tarik kesimpulan berikut: Persepsi manusia akan sebuah sistem—sebagai yang paling sesuai—bukanlah bersumber dari kekuatan produksi ini ataupun itu.

Demikian pula, gerak perkembangan sejarah—yang dengannya Marxisme membuktikan bahwa “modernitas” pemikiran adalah jaminan bagi keakuratannya—tidak lain adalah suatu mitos sejarah, karena tentunya bahwa kecenderungan-kecenderungan yang reaksioner maupun yang mudah mencair dari peradaban sangatlah banyak.

PERSPEKTIF NON-MARXIS

Para pemikir non-Marxis memutuskan bahwa kemampuan manusia untuk membangun sistem yang paling sesuai tumbuh berkembang dari banyak pengalaman yang telah ditempuhnya.

Karena itu, ketika seorang manusia sosial menerapkan suatu sistem sosial yang tersendiri, dengan menjelmakannya dalam pengalaman hidupnya sendiri, maka dari pengalamannya dengan sistem tersebut ia akan bisa melihat kesalahan-kesalahan dan titik-titik rapuh yang tersembunyi di dalamnya, karena bagaimanapun juga hal itu akhirnya akan dijumpai, yang memungkinkannya untuk merancang

1 Rujuk *Iqtishaduna (Our Economy, Ekonomi Kita)*, halaman 3-196.

sistem sosial yang lebih cocok dan lebih memiliki dasar. Selanjutnya, manusia akan mendapatkan kemampuan guna merancang sistem yang paling sesuai, dan menyampaikan jawaban-jawaban pada masalah-masalah esensial dipandang dari pengalaman dan pengetahuannya. Semakin lengkap dan semakin banyak eksperimen atau sistem-sistem yang telah dicobanya, semakin banyak pengetahuan dan kecekatan yang diperolehnya, semakin mampulah ia untuk mendefinisikan sistem yang paling sesuai dan menetapkan dimensi-dimensinya.

Pertanyaan besar kita: "Apakah sistem sosial yang paling sesuai?" Hanyalah suatu jalan lain untuk menyoal: "Apakah jalan terbaik untuk memanaskan rumah?" Pertanyaan ini dihadapkan kepada manusia semenjak ia merasa kedinginan di dalam gua atau tempat persembunyiannya untuk pertama kalinya; maka ia mulai berupaya memikirkan suatu jawaban atasnya, sehingga ia dibawa, melalui pemikiran dan pengalaman-pengalaman yang banyak kepada cara membuat api. Kemudian ia terus berjuang dengan sabar untuk memperoleh suatu jawaban yang lebih baik atas pertanyaan tersebut melalui pengalaman-pengalaman yang panjang, hingga akhirnya ia memperoleh listrik untuk pemanasan.

Begitu pula halnya dengan ribuan masalah lain yang dihadapi sepanjang hidupnya. Ia mendapatkan cara untuk mengatasi masalah-masalahnya melalui pengalaman, dan persepsinya bertambah dalam ketepatan dengan bertambahnya pengalaman-pengalamannya. Di antara masalah-masalah lain tersebut adalah masalah untuk memperoleh obat terbaik bagi penyakit *tuberculosis* (TBC), metode terbaik untuk pengeboran minyak bumi, sistem transportasi, dan cara bepergian yang tercepat, atau metode terbaik untuk menenun wol.

Seperti halnya manusia telah mampu mengatasi segala masalah ini dan menyampaikan jawaban-jawaban untuk seluruh pertanyaan melalui pengalaman, begitu juga manusia telah bisa menjawab pertanyaan ihwal: "Apakah sistem sosial yang paling sesuai?", melalui pengalaman-pengalaman sosialnya yang mengungkapkan keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian dari sistem tertentu yang dipelajarinya, dengan memperlihatkan reaksi-reaksi yang muncul terhadapnya di tataran sosial.

PERBEDAAN ANTARA EKSPERIMEN ALAMI DAN EKSPERIMEN SOSIAL

Pertanyaan: "Apakah sistem sosial yang paling sesuai?", adalah pertanyaan yang tepat sampai tingkat tertentu, pengalaman sosial memungkinkan seseorang untuk memberikan jawaban pada pertanyaan ini, sebagaimana eksperimen-eksperimen pengetahuan alam memungkinkannya untuk menjawab beberapa pertanyaan lainnya yang mencakup kehidupannya sejak kehidupan itu mulai.

Namun, kita harus membedakan—sekiranya kita ingin menelaah masalah ini lebih dalam—antara pengalaman-pengalaman sosial yang merumuskan persepsi manusia tentang sistem yang paling sesuai dan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan alam, yang darinya manusia memperoleh pengetahuan mengenai rahasia-rahasia dan hukum-hukum alam serta metode-metode untuk memanfaatkannya; contohnya, untuk memperoleh obat yang terbaik, alat transportasi yang tercepat, metode menenun yang terbaik, metode pengeboran minyak bumi yang paling mudah, ataupun malahan cara yang terbaik guna memecah atom.

Karena pengalaman-pengalaman sosial itu—percobaan manusia sosial mengenai berbagai sistem sosial—sesungguhnya dalam output intelektualnya tidaklah mencapai tingkat yang sama seperti dalam eksperimen-eksperimen ilmu kealaman, yakni eksperimen-eksperimennya dalam fenomena alam, karena kedua macam eksperimen tersebut—eksperimen kealaman dan eksperimen sosial – sejak semula adalah berbeda dalam banyak seginya. Perbedaan semacam itu membuat kemampuan manusia bervariasi dalam mengambil manfaat eksperimen-ekspeimen kealaman maupun eksperimen-eksperimen sosial. Demikianlah sementara manusia mampu memahami rahasia-rahasia gejala alam, mendaki sampai ke puncak kesempurnaan dengan berlakunya waktu, berkat eksperimen-eksperimen ilmiahnya dalam kealaman, maka dalam usahanya untuk mengetahui sistem sosial yang paling cocok, ia terpaksa melangkah perlahan-lahan, tanpa pernah mampu untuk mencapai kesempurnaan mutlak dalam pemikiran sosialnya, tidak peduli betapa aneka ragam dan banyaknya pengalaman-pengalaman sosialnya.

Untuk mengetahui semua ini, kita harus mempelajari perbedaan-perbedaan penting antara sifat pengalaman sosial dan sifat pengalaman ilmu pengetahuan alam supaya kita dapat sampai pada kenyataan yang telah kita putuskan, yaitu bahwa eksperimen kealaman selama berabad-abad mampu memberikan kepada manusia suatu gambaran alam yang komplit untuk dipergunakan dalam memanfaatkan gejala dan hukum-hukum alam. Akan halnya pengalaman sosial, ia tidaklah dapat menjamin umat manusia untuk mampu menemukan ideologi yang komplit berkenaan dengan masalah sosial.

Yang paling penting dari perbedaan-perbedaan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama: Eksperimen kealaman bisa diawali dan dipraktikkan oleh seorang individu, yang memahaminya melalui perhatian dan pengamatan, secara langsung menelaah segala yang bisa diutarakan fakta-fakta dan kekurangan-kekurangannya, dan sampai pada gagasan tertentu yang terkait pada eksperimen tersebut.

Adapun pengalaman sosial, tak lain adalah perwujudan dari suatu sistem yang sudah dipraktikkan. Pengalaman tentang sistem feodal atau kapitalis, contohnya, adalah penerapan masyarakat atas sistem tersebut selama kurun waktu dalam sejarahnya; dengan demikian, pengalaman semacam itu tidak dapat dilakukan atau diserap hanya oleh satu orang saja. Alih-alih, seluruh komunitas mengimplementasikan pengalaman sosial tersebut dengan memakan seluruh usia hidupnya, dan dalam ruang lingkup jauh lebih luas daripada yang dilakukan individu. Ketika seseorang ingin mengambil manfaat dari suatu pengalaman sosial tertentu, maka ia tidak mungkin merasakan segala peristiwanya seperti yang bisa dialaminya dalam melakukan dan menerapkan eksperimen kealaman yang aktual. Dalam pengalaman sosial, ia hanya bisa merasakan satu aspek saja dari peristiwa-peristiwanya saja, dan untuk menyelidiki seluruh aspek dan konsekuensi pengalaman sosial tersebut, mau tak mau ia mesti bergantungkan diri pada asumsi-asumsi, derivasi-derivasi, dan pengetahuannya tentang sejarah.

Kedua: Pemikiran yang dikristalisasikan oleh eksperimen alamiah adalah jauh lebih objektif dan akurat daripada yang diraih oleh manusia dari suatu pengalaman sosial. Ini merupakan masalah paling mendesak pelaksanaannya yang merintangikan pengalaman sosial guna mencapai derajat yang alami dan ilmiah; karena itu, masalah ini mesti diterangkan sejelas mungkin.

Karena pengalaman-pengalaman sosial itu—percobaan manusia sosial mengenai berbagai sistem sosial—sesungguhnya dalam output intelektualnya tidaklah mencapai tingkat yang sama seperti dalam eksperimen-eksperimen ilmu kealaman, yakni eksperimen-eksperimennya dalam fenomena alam, karena kedua macam eksperimen tersebut—eksperimen kealaman dan eksperimen sosial – sejak semula adalah berbeda dalam banyak seginya. Perbedaan semacam itu membuat kemampuan manusia bervariasi dalam mengambil manfaat eksperimen-ekspeimen kealaman maupun eksperimen-eksperimen sosial. Demikianlah sementara manusia mampu memahami rahasia-rahasia gejala alam, mendaki sampai ke puncak kesempurnaan dengan berlakunya waktu, berkat eksperimen-eksperimen ilmiahnya dalam kealaman, maka dalam usahanya untuk mengetahui sistem sosial yang paling cocok, ia terpaksa melangkah perlahan-lahan, tanpa pernah mampu untuk mencapai kesempurnaan mutlak dalam pemikiran sosialnya, tidak peduli betapa aneka ragam dan banyaknya pengalaman-pengalaman sosialnya.

Untuk mengetahui semua ini, kita harus mempelajari perbedaan-perbedaan penting antara sifat pengalaman sosial dan sifat pengalaman ilmu pengetahuan alam supaya kita dapat sampai pada kenyataan yang telah kita putuskan, yaitu bahwa eksperimen kealaman selama berabad-abad mampu memberikan kepada manusia suatu gambaran alam yang komplit untuk dipergunakan dalam memanfaatkan gejala dan hukum-hukum alam. Akan halnya pengalaman sosial, ia tidaklah dapat menjamin umat manusia untuk mampu menemukan ideologi yang komplit berkenaan dengan masalah sosial.

Yang paling penting dari perbedaan-perbedaan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama: Eksperimen kealaman bisa diawali dan dipraktikkan oleh seorang individu, yang memahaminya melalui perhatian dan pengamatan, secara langsung menelaah segala yang bisa diutarakan fakta-fakta dan kekurangan-kekurangannya, dan sampai pada gagasan tertentu yang terkait pada eksperimen tersebut.

Adapun pengalaman sosial, tak lain adalah perwujudan dari suatu sistem yang sudah dipraktikkan. Pengalaman tentang sistem feodal atau kapitalis, contohnya, adalah penerapan masyarakat atas sistem tersebut selama kurun waktu dalam sejarahnya; dengan demikian, pengalaman semacam itu tidak dapat dilakukan atau diserap hanya oleh satu orang saja. Alih-alih, seluruh komunitas mengimplementasikan pengalaman sosial tersebut dengan memakan seluruh usia hidupnya, dan dalam ruang lingkup jauh lebih luas daripada yang dilakukan individu. Ketika seseorang ingin mengambil manfaat dari suatu pengalaman sosial tertentu, maka ia tidak mungkin merasakan segala peristiwanya seperti yang bisa dialaminya dalam melakukan dan menerapkan eksperimen kealaman yang aktual. Dalam pengalaman sosial, ia hanya bisa merasakan satu aspek saja dari peristiwa-peristiwanya saja, dan untuk menyelidiki seluruh aspek dan konsekuensi pengalaman sosial tersebut, mau tak mau ia mesti bergantungkan diri pada asumsi-asumsi, derivasi-derivasi, dan pengetahuannya tentang sejarah.

Kedua: Pemikiran yang dikristalisasikan oleh eksperimen alamiah adalah jauh lebih objektif dan akurat daripada yang diraih oleh manusia dari suatu pengalaman sosial. Ini merupakan masalah paling mendesak pelaksanaannya yang merintangikan pengalaman sosial guna mencapai derajat yang alami dan ilmiah; karena itu, masalah ini mesti diterangkan sejelas mungkin.

Dalam eksperimen alamiah, perhatian dan kepentingan orang yang melakukan eksperimen itu terikat pada penemuannya akan kebenaran, kebenaran yang polos dan lengkap, tanpa menutupi-nutupi sesuatu, dan paling sering ia tidak memiliki pikiran dan kepentingan sedikit pun untuk memalsukan kebenaran tersebut atau mengubah ciri-cirinya yang pada akhirnya akan ditemukan pula melalui percobaan. Sekiranya, sebagai misal, ia ingin menguji dampak-dampak suatu unsur kimia tertentu terhadap kuman-kuman TBC, maka ketika ia menempatkan unsur kimia tersebut di lingkungan kuman-kuman itu, maka pada saat itu ia tidak berminat apa-apa kecuali mengetahui tingkat pengaruhnya, baik tinggi ataupun rendah, dan dalam menangani TBC ia tidak akan memperoleh keuntungan dengan memalsukan kebenaran, dengan estimasi yang berlebihan ataupun estimasi yang berkekurangan tingkat pengaruh tersebut. Secara otomatis, kecenderungan pikiran orang yang mengeksperimentalkan metode tersebut akan terarah pada objektivitas dan ketepatan.

Menyangkut pengalaman sosial, kepentingan orang yang melakukan suatu eksperimen tidak senantiasa hanya berhenti pada menemukan kebenaran saja, menemukan sistem sosial yang paling akurat bagi segenap umat manusia, bahkan mungkin demi keuntungan pribadinya sendiri, ia akan menyembunyikan kebenaran dari mata orang-orang yang melihat. Orang yang perhatian dan kepentingannya terkait pada sistem kapitalis dan monopoli atau pada sistem bunga bank, misalnya, akan mendapati bahwa keuntungannya terletak pada kebenaran yang meyakinkan bahwa sistem kapitalisme, monopoli, dan sistem riba adalah sistem yang paling selaras, sehingga keuntungan-keuntungan yang dibawa oleh sistem sejenis itu kepadanya akan berlanjut terus. Oleh karena itu, adalah lumrah, bila ia tidak bersikap objektif selama dorongan-dorongan pribadinya mendesaknya guna

menemukan kebenaran dalam warna yang selaras dengan kepentingan-kepentingan pribadinya.

Demikian juga halnya dengan orang lain yang keuntungan pribadinya berlawanan dengan sistem bunga atau monopoli, tidak ada yang lebih menarik minatnya dari kebenaran yang menyalahkan sistem bunga dan sistem monopoli. Seandainya orang seperti itu berupaya mencari jawaban atas pertanyaan sosial mengenai "Apakah sistem (sosial) yang paling sesuai?" Dari hasil penelitiannya sendiri, maka ia senantiasa akan didorong oleh kekuatan internal dari dalam dirinya yang memihak kepada suatu pandangan yang spesifik. Dengan kata lain, ia sama sekali bukanlah seorang netral (pada dirinya sendiri).

Dan, dengan demikianlah, kita ketahui bahwa pemikiran manusia mengenai masalah sosial galibnya tidak mampu menjamin objektivitas dan netralitas hingga pada tataran yang menjamin akurasi pemikiran manusia seperti dalam melakukan eksperimen alamiah atau berurusan dengan masalah kosmis.

Ketiga: Katakanlah bahwa seseorang telah mampu membebaskan dirinya secara intelektual dari dorongan-dorongan kepentingan dirinya, melakukan pertimbangan pemikiran secara objektif menemukan kenyataan bahwa suatu sistem tertentu adalah sistem yang paling sesuai bagi seluruh umat manusia, maka siapakah yang akan menjamin bahwa orang ini akan menaruh perhatian pada kepentingan seluruh umat manusia ketika kepentingan itu tidak sesuai dengan kepentingannya sendiri? Siapa yang akan menjamin bahwa orang ini akan berupaya guna menerapkan sistem sosial yang paling sesuai itu bagi umat manusia ketika ternyata sistem itu bertolak belakang dengan kepentingan pribadinya sendiri.

Tepatkah alasan, misalnya, bagi si kapitalis yang percaya bahwa Sosialisme adalah sistem sosial yang lebih

tepat (daripada Kapitalisme) untuk menerapkannya kendatipun sistem tersebut bertolak belakang dengannya sendiri? Memadakah bahwa kepercayaan manusia kontemporer (manusia peradaban Barat)—dipandang dari pengalaman-pengalaman hidupnya—ketidaksenonohan yang diperbolehkannya, pastikah kepercayaannya terhadap bahaya-bahaya moral, kebusukan dan disintegrasi bagi seluruh hubungan hari esok dan masa depan manusia, yang termuat dalam cara hidupnya hari ini, akan mendesaknya untuk berlekas-lekas mengembangkan hubungan-hubungan sosialnya dalam metode-metode yang menjamin masa depan manusia, yang memroteksinya dari disintegrasi seksual dan insting, ketika ia tidak merasakan suatu bahaya yang langsung pada masa sekarang sementara ia masih hidup, dan selama cara hidupnya yang sekarang ini memberinya kesenangan-kesenangan dan kegembiraan yang sangat besar?

Jadi, dipandang dari semua ini, kami merasa benar-benar membutuhkan bukan hanya untuk penemuan sistem yang paling sesuai bagi seluruh manusia, tetapi juga membutuhkan suatu *impulse* yang menjadikan kita peduli pada kepentingan umat manusia secara keseluruhan, berusaha untuk membawa sistem tersebut ke dalam realitas, malahan kendatipun ia bertolak belakang dengan sebagian (masyarakat) yang kita wakili secara keseluruhan.

Keempat: Sistem yang didirikan oleh seorang manusia sosial, yang percaya pada kepraktisan dan efisiensi, tidak bisa dipandang sanggup membawa manusia ke atas, yakni mengangkat manusia dalam sisi kemanusiaan ke cakrawala yang lebih luas. Karena sistem yang diselenggarakan oleh manusia sosial senantiasa merefleksikan lingkungan pembuatnya dan derajat spiritual dan psikologinya pada saat sistem tersebut dibangun. Oleh karena itu, seandainya masyarakat ini mempunyai derajat kekuatan dan solidaritas

kemauan yang minim, itu artinya bahwa mereka sebenarnya belum pernah dapat menumbuhkan kemauan ini—tak akan sanggup membangun suatu sistem sosial yang kuat yang mendukung kehendak-diri (*self-will*) dan meningkatkan solidaritasnya. Palsunya, selagi mereka tak mempunyai suatu kemauan yang kokoh, maka mereka tidak akan sanggup menemukan dan mempraktikkan sistem seperti itu; alih-alih, mereka membangun sistem yang merefleksikan disintegrasi dan kehendak diri yang lemah. Jika tidak demikian, bisakah kita berharap pada suatu masyarakat yang tidak mempunyai kemauan diri untuk melawan godaan minuman keras, misalnya, tanpa mempunyai suatu kemauan yang mengangkatnya menaklukkan nafsu murahan seperti itu? Bisakah kita mengharapakan masyarakat seperti itu untuk menyelenggarakan suatu sistem yang tangguh yang melarang nafsu-nafsu murahan semacam itu, yang memupuk kehendak diri manusia, memulihkan kemerdekaannya, memerdekakan diri dari perbudakan hawa nafsu dan godaan? Sudah barang tentu tidak!

Kita tidak bisa mengharapakan ketangguhan suatu masyarakat yang terdisintegrasi, meskipun, misalnya, masyarakat itu mengetahui bahaya disintegrasi seperti itu dan konsekuensi-konsekuensinya. Kita pun tidak bisa mengharapakan dari masyarakat yang ditunggangi hawa nafsu minuman keras semacam itu untuk memerdekakan dirinya dari hawa nafsu seperti itu dengan kehendak bebasnya sendiri, tidak peduli betapapun masyarakat itu menyadari buruknya akibat dari minuman keras. Karena kesadaran akan terus diperdalam dan difokuskan oleh masyarakat itu jika ia terus berdisintegrasi sendiri dan memuaskan nafsu-nafsunya, dan makin ia terus berlaku demikian, semakin ia menjadi tidak kuasa memecahkan situasi dan mengangkat kemanusiaannya ke tingkatan yang lebih tinggi.

Hal ini adalah alasan yang menyebabkan peradaban-peradaban buata manusia telah gagal untuk membangun suatu sistem yang menjadikan manusia melawan perbudakan hawa nafsunya sendiri, dan mengangkatnya ke arah kemanusiaan yang lebih tinggi. Bahkan Amerika Serikat, yang bisa dijadikan contoh terbaik ihwal peradaban-peradaban manusia yang terbesar, telah gagal guna mendirikan hukum-hukum yang melarang minuman keras, karena rasanya mustahil mengharapkan suatu masyarakat, yang tunduk pada nafsunya sendiri, untuk melegislasi hukum yang mengangkatnya dari kubangan yang dipilihnya sendiri bagi dirinya. Akan tetapi kita benar-benar menyaksikan bahwa sistem Islam—yang dibawa oleh wahyu Ilahi (berbeda dengan sistem buatanmanusia)—sanggup memupuk kemanusiaan, dengan caranya sendiri, mengangkatnya ke puncak-puncak yang tinggi, melarang minuman keras dan nafsu-nafsu buruk lainnya, menciptakan dalam diri manusia suatu kesadaran yang kuat dan kehendak-bebas yang kokoh.

Apa yang tersisa pada kita—setelah menjabarkan sebagian dari perbedaan-perbedaan esensial antara pengalaman sosial yang dikerjakan oleh keseluruhan masyarakat itu dengan eksperimen alamiah yang dilakukan oleh individu seorang diri, adalah mengajukan pertanyaan pamungkas dalam mengupas masalah yang tengah dibincangkan ini— masalah sampai di mana kemampuan manusia dalam bidang organisasi sosial dan dalam memilih sistem sosial yang paling tepat. Pertanyaannya adalah: “Apakah nilai ilmiah dari mengorganisasikan kehidupan kelompok, memancangkan pilar-pilar kehidupan sosial dan sistem sosial atas dasar-dasar ilmiah yang diambil dari eksperimen alamiah yang sama tepatnya sebagaimana eksperimen yang dikerjakan di bidang

ilmu fisika dan kimia, dan menyingkirkan segala kelemahan yang kita ketahui, ada dalam watak pengalaman sosial?"

Dengan kata lain: Apakah mungkin—sementara mengorganisasikan kehidupan sosial dan mengetahui sistem sosial yang paling tepat kita mengabaikan sejarah umat manusia dengan melewatkan saja pengalaman-pengalaman masyarakat manusia pada abad-abad yang telah lampau, pengalaman-pengalaman yang dengannya kita tidak memiliki urusan apa pun kecuali memandang secara sekilas dari jauh, seraya bersembunyi dibalik tabir waktu yang memisahkan kita dari mereka, bisakah kita abaikan semua itu dengan menegakkan kehidupan sosial kita dalam cahaya eksperimen-eksperimen *scientific* yang kita sendiri hidup dan mempraktikannya pada orang ini atau orang itu, sehingga kita akhirnya tahu sistem sosial yang paling tepat itu?

Sebagian orang optimis barangkali cenderung untuk menjawab pertanyaan ini dengan jawaban yang positif, dengan mempertimbangkan potensi-potensi besar yang dipunyai manusia Barat sekarang ini. Pасalnya, bukankah sistem sosial itu adalah satu sistem yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia dengan cara sebaik mungkin? Bukankah kebutuhan-kebutuhan manusia adalah hal-hal yang mempunyai watak kenyataan realistik yang bisa diukur secara *scientific* dan bisa diuji seperti halnya seluruh fenomena alamiah lainnya? Bukankah metode-metode mengenai pemenuhan-pemenuhan tersebut merupakan tindakan-tindakan terbatas yang bisa diukur dan diuji dengan logika *scientific*, dengan menelaah dampak-dampaknya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan akibat-akibat yang disebabkan? Lantas, mengapa sistem sosial tak dapat disandarkan pada eksperimen-eksperimen seperti itu? Mengapa kita tidak bisa mendapatkan jumlah keseluruhan dari dampak-dampak alamiah, fisiologis, dan psikologis—

Hal ini adalah alasan yang menyebabkan peradaban-peradaban buata manusia telah gagal untuk membangun suatu sistem yang menjadikan manusia melawan perbudakan hawa nafsunya sendiri, dan mengangkatnya ke arah kemanusiaan yang lebih tinggi. Bahkan Amerika Serikat, yang bisa dijadikan contoh terbaik ihwal peradaban-peradaban manusia yang terbesar, telah gagal guna mendirikan hukum-hukum yang melarang minuman keras, karena rasanya mustahil mengharapkan suatu masyarakat, yang tunduk pada nafsunafsunya sendiri, untuk melegislasi hukum yang mengangkatnya dari kubangan yang dipilihnya sendiri bagi dirinya. Akan tetapi kita benar-benar menyaksikan bahwa sistem Islam—yang dibawa oleh wahyu Ilahi (berbeda dengan sistem buatanmanusia)—sanggup memupuk kemanusiaan, dengan caranya sendiri, mengangkatnya ke puncak-puncak yang tinggi, melarang minuman keras dan nafsu-nafsu buruk lainnya, menciptakan dalam diri manusia suatu kesadaran yang kuat dan kehendak-bebas yang kokoh.

Apa yang tersisa pada kita—setelah menjabarkan sebagian dari perbedaan-perbedaan esensial antara pengalaman sosial yang dikerjakan oleh keseluruhan masyarakat itu dengan eksperimen alamiah yang dilakukan oleh individu seorang diri, adalah mengajukan pertanyaan pamungkas dalam mengupas masalah yang tengah dibincangkan ini— masalah sampai di mana kemampuan manusia dalam bidang organisasi sosial dan dalam memilih sistem sosial yang paling tepat. Pertanyaannya adalah: “Apakah nilai ilmiah dari mengorganisasikan kehidupan kelompok, memancangkan pilar-pilar kehidupan sosial dan sistem sosial atas dasar-dasar ilmiah yang diambil dari eksperimen alamiah yang sama tepatnya sebagaimana eksperimen yang dikerjakan di bidang

ilmu fisika dan kimia, dan menyingkirkan segala kelemahan yang kita ketahui, ada dalam watak pengalaman sosial?"

Dengan kata lain: Apakah mungkin—sementara mengorganisasikan kehidupan sosial dan mengetahui sistem sosial yang paling tepat kita mengabaikan sejarah umat manusia dengan melewatkan saja pengalaman-pengalaman masyarakat manusia pada abad-abad yang telah lampau, pengalaman-pengalaman yang dengannya kita tidak memiliki urusan apa pun kecuali memandang secara sekilas dari jauh, seraya bersembunyi dibalik tabir waktu yang memisahkan kita dari mereka, bisakah kita abaikan semua itu dengan menegakkan kehidupan sosial kita dalam cahaya eksperimen-eksperimen *scientific* yang kita sendiri hidup dan mempraktikannya pada orang ini atau orang itu, sehingga kita akhirnya tahu sistem sosial yang paling tepat itu?

Sebagian orang optimis barangkali cenderung untuk menjawab pertanyaan ini dengan jawaban yang positif, dengan memperimbangan potensi-potensi besar yang dipunyai manusia Barat sekarang ini. Pасalnya, bukankah sistem sosial itu adalah satu sistem yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia dengan cara sebaik mungkin? Bukankah kebutuhan-kebutuhan manusia adalah hal-hal yang mempunyai watak kenyataan realistik yang bisa diukur secara *scientific* dan bisa diuji seperti halnya seluruh fenomena alamiah lainnya? Bukankah metode-metode mengenai pemenuhan-pemenuhan tersebut merupakan tindakan-tindakan terbatas yang bisa diukur dan diuji dengan logika *scientific*, dengan menelaah dampak-dampaknya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan akibat-akibat yang disebabkan? Lantas, mengapa sistem sosial tak dapat disandarkan pada eksperimen-eksperimen seperti itu? Mengapa kita tidak bisa mendapatkan jumlah keseluruhan dari dampak-dampak alamiah, fisiologis, dan psikologis—

melalui eksperimen terhadap satu orang atau banyak orang— yang memainkan peranan dalam menghidupkan talenta-talenta intelektual dan memperluas kecerdasan manusia, sehingga jika kita hendak mengorganisasikan kehidupan sosial kita dalam suatu cara yang menjamin perluasan talenta-talenta mental dan intelektual dari individu-individu kita bisa memastikan bahwa seluruh dampak seperti itu akan terdapat dalam jumlah yang besar dalam sistem untuk seluruh umat manusia itu?

Sebagian orang amatir barangkali mengkhayalkan lebih dari ini, dengan melakukan penalaran seperti ini: "Ini bukan saja mustahil, tetapi pula malah merupakan apa yang sejatinya telah dikerjakan bangsa Eropa modern dalam peradaban Baratnya, setelah melengserkan agama, etika, dan seluruh aksioma intelektual dan sosial, dan mengarahkan dirinya untuk mendirikan kehidupannya ke arah sains, dan dari sini, meloncat dalam prosedur historisnya yang terkini, menguak pintu-pintu langit dan menguasai kekayaan yang tersimpan di bumi."

Akan tetapi, sebelum kita menjawab pertanyaan yang telah kami ajukan di muka (yakni ihwal penelitian sampai sejauh mana kemungkinan meletakkan dasar-dasar kehidupan sosial berdasarkan eksperimen ilmiah), semestinya kita membincangkan gambaran paling akhir peradaban Barat dan kecenderungan superfisial tersebut, kecenderungan untuk percaya bahwa sistem sosial Barat, yang mempunyai bagian esensial dari peradabannya, merupakan produk dari unsur *scientific*-nya. Faktanya adalah: Sistem sosial yang dipercayai Eropa, prinsip-prinsip sosial yang diyakini dan dicangkokkannya, sesungguhnya bukanlah hasil dari suatu kajian *scientific* eksperimental; bahkan ia lebih bersifat teoritis ketimbang eksperimental, lebih merupakan prinsip-prinsip filosofis daripada gagasan-gagasan eksperimen

scientific, lebih merupakan produk dari suatu pengertian mental dan kepercayaan pada prinsip-prinsip intelektual yang terbatas daripada suatu produk penalaran *derivative* atau suatu penelitian eksperimental perihal kebutuhan-kebutuhan manusia, karakteristik-karakteristik psikologis, fisiologis, dan karakteristik-karakteristik alaminya. Orang yang mempelajari pencerahan (*renaisans*) Eropa—yang disebut demikian oleh sejarah Eropa—dengan sungguh-sungguh, pastinya akan melihat secara jelas bahwa kecenderungan umum *renaisans* tersebut, dalam cakupan substansialnya adalah sangat berbeda dengan kecenderungan umumnya dalam cakupan sosial dan organisasi. Dalam cakupan substansi ia bersifat *scientific*, lantaran gagasan-gagasannya mengenai dunia substansi benar-benar berpijak pada pengamatan dan percobaan. Gagasan-gagasannya mengenai unsur-unsur air dan udara, mengenai hukum gravitasi dan pemecahan atom, seluruhnya merupakan gagasan-gagasan *scientific* yang diambil dari pengamatan dan percobaan.

Sebagaimana di lapangan sosial, benak manusia Barat didasarkan pada gagasan-gagasan teoretis, alih-alih *scientific*. Misalnya, mereka menyuarakan hak asasi manusia (*HAM*) yang dideklarasikan dalam revolusi sosialnya, dan amatlah terang bahwa gagasan mengenai hak-hak tidaklah bersifat *scientific*, mengingat hak manusia tentang kemerdekaan, contohnya, bukanlah substansi yang dapat diukur dan dieksperimenkan, dan dengan demikian, ia berada di luar cakupan penyelidikan *scientific*: alih-alih, kebutuhan itu sendiri merupakan gejala substansial yang bisa dipelajari secara *scientific*.

Apabila kita mengamati prinsip persamaan di antara seluruh anggota masyarakat—yang dinilai secara teoritis sebagai salah satu tuntutan dasar dari suara kehidupan modern—maka akan kita temukan bahwa prinsip ini tidak dicapai secara *scientific* dari pengamatan yang dekat, lantaran

manusia tidak sama dalam kriteria *scientific*-nya, kecuali dalam kualitas kemanusiaan umum mereka. Di luar itu, mereka semua berbeda dalam sifat-sifat alamiah, fisiologis, psikologis, dan intelektual mereka. Prinsip persamaan (sosial) ini mengekspresikan suatu nilai etis yang lebih bersifat kesimpulan mental daripada kesimpulan eksperimental.

Begitulah kita membedakan secara jelas antara corak sistem sosial dalam peradaban Barat modern dan corak sistem *scientific*. Dan, dengan demikian, kita tahu bahwa kecenderungan pemikiran *scientific* yang di dalamnya Eropa modern mempunyai banyak keunggulan, tidaklah mencakup bidang prinsip sosial di lapangan politik, ekonomi, dan sosiologi.

Dengan pernyataan ini kami hanya ingin mengatakan kebenaran semata, dan kami tidak berkeinginan untuk menyalahkan peradaban Barat karena kealpaannya mengenai nilai-nilai pengetahuan *scientific* dalam bidang organisasi kemasyarakatan, atau agar jangan mendirikan sistem seperti itu berdasarkan eksperimen-eksperimen *scientific* alamiah, karena sebenarnya eksperimen-eksperimen *scientific* seperti itu tidak mungkin sesuai untuk dijadikan dasar organisasi kemasyarakatan.

Kendatipun memang benar bahwa kebutuhankebutuhan manusia bisa ditundukkan pada eksperimen dalam banyak kasus, dan demikian juga metode-metode pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan ini, tetapi problema mendasar dalam organisasi sosial bukanlah untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan si fulan ini ataupun si fulan itu; alih-alih, ia dimaksudkan untuk menemukan suatu kesetimbangan yang adil di antara kebutuhan-kebutuhan seluruh individu, dan untuk menetapkan relasi-relasi mereka dalam suatu bingkai yang memungkinkan mereka untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Terang sudah,

bahwa eksperimen *scientific* atas seorang individu saja tidak akan memungkinkan untuk mendapatkan suatu bingkai dan sifat dasar dari relasi-relasi seperti itu dan metode untuk memperoleh kesetimbangan semacam itu. Alih-alih, semua hal itu bisa digapai selagi implementasi yang dikerjakan oleh semua lapisan masyarakat itu terhadap suatu sistem sosial (yang tertentu), lantaran seluruh kerapuhan dan ketangguhan sistem itu pada akhirnya pasti akan diperoleh. Secara otomatis, apa yang mesti diikuti untuk memperoleh kesetimbangan yang adil yang dibutuhkan tersebut, yang memberikan jaminan kebahagiaan bagi semua orang, juga akan didapatkan pula.

Selain ini, fakta bahwa kebutuhan-kebutuhan individu yang sama tersebut, ataupun konsekuensi-konsekuensinya, tidaklah bisa ditemukan hanya dalam eksperimen *scientific* semata. Ambillah contoh ini: Orang yang terbiasa melakukan zinah dan tampak hidup bahagia, tidaklah mungkin Anda akan dapat menemukan apa sesungguhnya kekurangannya ataupun apa yang menyulitkannya, tetapi barangkali Anda akan mendapati bahwa suatu masyarakat, yang hidup dengan gaya sebagaimana halnya orang itu, yang menghabiskan sebagian besar umurnya untuk menuruti hasrat-hasrat seksualnya, Anda mungkin akan mendapati bahwa setelah suatu kurun waktu dari pengalaman-pengalaman sosialnya, masyarakat tersebut jatuh, erititas spiritualnya amburadul, keberanian moralnya, kehendak bebasnya serta cahaya intelektualnya semuanya sirna.

Oleh karena itu, tidak seluruh hasil yang penting diketahui dalam membangun sistem sosial yang paling tepat, bisa dijumpai dalam suatu eksperimen *scientific* yang kita lakukan di dalam laboratorium-laboratorium kealaman dan fisiologis, atau malah di dalam laboratorium-laboratorium psikologi dengan penelitian terhadap satu orang, penemuan

hasil-hasil tersebut tergantung pada pengalaman-pengalaman sosial jangka panjang.

Seterusnya, menggunakan eksperimen *scientific* kealaman dalam bidang organisasi kemasyarakatan pastinya dimotivasi oleh kecenderungan pribadi yang sama yang mengancam penggunaan pengalaman-pengalaman sosial kita. Lantaran selagi si individu memiliki kepentingan-kepentingan pribadinya sendiri—yang barangkali selaras dan mungkin tidak selaras dengan kenyataan yang diputuskan oleh kenyataan itu—kemungkinan akan selalu ada bahwa pikiran si individu ini didorong oleh motivasi kepentingan diri sendiri, dan akan kehilangan objektivitas yang menjadi karakteristik gagasan-gagasan *scientific*. Demikian pula halnya dalam lapangan-lapangan lain.

Sesudah mengetahui kapasitas manusia untuk mengatasi problema sosial dan menjawab pertanyaan esensinya, kami tunjukkan doktrin-doktrin sosial yang menempati benak manusia hari ini, yang di kalangan itu tengah terjadi pertarungan politik atau intelektual, menurut ukuran eksistensi sosial mereka dalam kehidupan manusia. Doktrin-doktrin itu ada empat:

1. Sistem Demokrasi
2. Sistem Sosial
3. Sistem Komunis
4. Sistem Islam

Ketiga yang pertama dari doktrin-doktrin ini merepresentasikan tiga perspektif manusia yang mencoba menjawab pertanyaan esensial: "Apakah sistem sosial yang paling sesuai?" Ketiganya merupakan respon yang disampaikan manusia atas pertanyaan ini, sesuai dengan potensipotensi manusia dan kemampuannya yang terbatas, yang ruang lingkungnya pernah kami terangkan sebelumnya.

Adapun tentang sistem Islam, ia menawarkan dirinya pada tataran sosial sebagai suatu agama yang berlandaskan wahyu dan karunia Ilahi, bukan ideologi percobaan yang bermuara dari kemampuan dan potensi-potensi manusia.

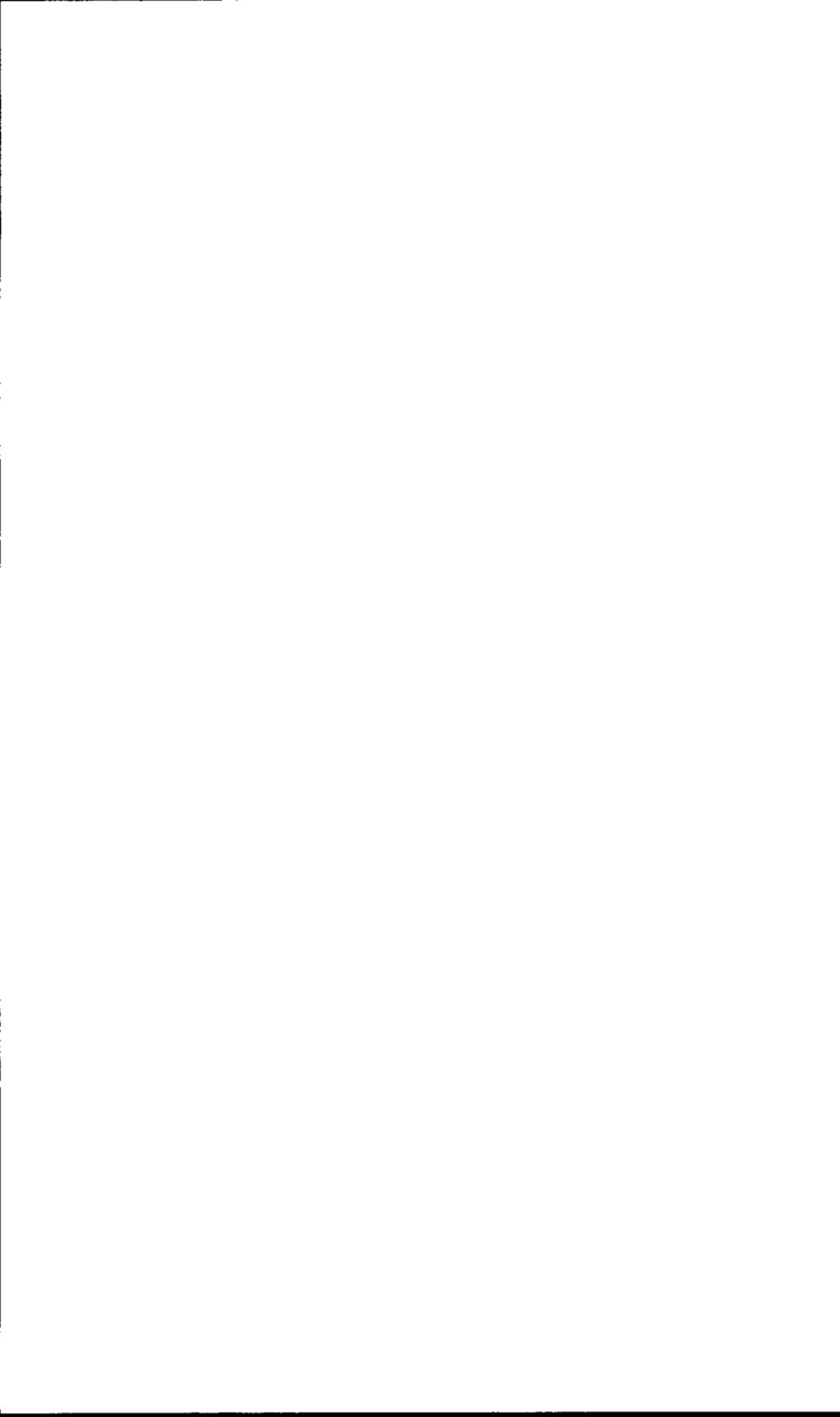
Dunia hari ini tengah menerapkan dua dari empat sistem: Sistem kapitalis demokratis menjadi dasar pemerintahan di sebagian besar muka bumi, sementara dominasi sistem sosialis terdapat di belahan dunia lainnya. Setiap sistem ini mempunyai struktur politik yang besar dan rumit, yang memroteksinya dalam perjuangannya menyaingi sistem lain, mempersenjatainya dalam perjuangan raksasa yang diselenggarakan oleh para pahlawannya guna memimpin dunia dan menyatukan sistem sosial yang ada di dalamnya.

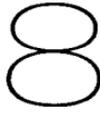
Mengenai sistem Komunis dan sistem Islam, keberadaannya yang sebenarnya ialah murni intelektual. Akan tetapi, sistem Islam telah melewati salah satu dari pengalaman-pengalaman yang termulia dan paling sukses dalam semua sistem sosial, lalu badai menghantam atasnya sewaktu masyarakat Islam kehilangan sama sekali—atau hampir sama sekali—para pemimpin yang berpegang teguh pada prinsip. Setelah itu, pengalaman-pengalaman sosial tergantung pada belas kasihan manusia yang dalam hati mereka Islam belum matang, tidak juga jiwa mereka disarati dengan ruh dan hakikat Islam. Akibatnya, jiwa-jiwa ini tidak sanggup melawan dan bertahan terhadap gempuran-gempuran dari luar dirinya. Begitulah, struktur Islam pada akhirnya roboh, dan sistem Islam merayap sebagai suatu gagasan dalam benak umat Islam, suatu iman dalam hati mereka dan suatu harapan yang dicoba oleh putra-putra pejuangnya guna membawanya ke dalam realitas nyata.

Perihal sistem Komunis, ia masih merupakan pengalaman yang belum sepenuhnya diuji tetapi kepemimpinan dari kaum sosialis tengah mengarahkan pikirannya pada persiapan

menuju suatu atmosfer sosial bagi sistem ini sesudah gagal mempraktikkannya saat mereka menaiki takhta pemerintahan dan mendeklarasikan implementasi sistem sosial tersebut, menerapkannya sebagai langkah menuju “komunisme sejati”.

Karenanya, apakah posisi kita (umat Islam) berkaitan dengan sistem tersebut? Serta, apakah masalahnya yang untuknya kita mesti mendedikasikan hidup kita dan ke arah mana kita mesti mengarahkan kapal kita?





BAB II

DEMOKRASI KAPITALIS

Sekarang, marilah kita awali dengan sistem demokrasi kapitalis, sistem yang melemparkan sebetuk ketidakadilan ke dalam kehidupan ekonomi, kediktatoran dalam kehidupan politik dan stagnasi dalam kehidupan intelek gereja (baca: agama), dan apa-apa yang terkait dengannya, menyerahkan kendali-kendali pemerintahan dan pengaruh kepada suatu kelompok yang berkuasa, yang menggantikan para pendahulunya, namun memainkan peranan sosial yang sama saja, dengan pola baru.

Demokrasi kapitalis dilandaskan pada suatu kepercayaan yang tidak terbatas pada individu, dan bahwa kepentingan-kepentingan pribadinya secara otomatis menjamin secara alamiah, kepentingan masyarakat dalam berbagai lapangan, dan bidang, bahwa gagasan didirikannya pemerintahan hanyalah untuk memproteksi individu dan kepentingan-

kepentingan pribadinya, karena itu, pemerintah tidak boleh melampaui tujuan ini dalam ruang lingkup aktivitas-aktivitas aktualnya.

Demokrasi kapitalis bisa dirangkumkan dalam deklarasi keempat norma kebebasan: kebebasan politik, ekonomi, intelektual, dan kebebasan pribadi.

Kebebasan politik membolehkan setiap suara individu untuk didengar dan setiap pandangan untuk dihargai dalam menetapkan kesejahteraan umum bangsa, perencanaan, pembangunan, dan penunjukkan para pejabat yang terkait guna menjaga kebebasan tersebut. Karena keseluruhan sistem bangsa dan orang yang memerintah terkait langsung dengan kehidupan setiap individu, dan mempengaruhi kebahagiaan dan kesengsaraannya, maka wajar kiranya apabila setiap individu memiliki hak berpartisipasi di dalam sistem maupun organ pemerintahan dan ikut membangunnya.

Mengingat persoalan sosial, sebagaimana yang sudah kita kupas sebelumnya, entah itu masalah hidup atau mati, kebahagiaan atau kesengsaraan penduduk-penduduk yang dikenakan hukum-hukum dan peraturan-peraturan umum, kiranya lumrah untuk tidak mengizinkan seorang individu atau kelompok bagaimanapun juga situasinya, mengatasi sendiri masalah sosial selagi belum ada orang atau kelompok yang memiliki tujuan murni dan pikiran yang bijaksana, yang pikirannya muncul melampaui kecenderungankecenderungan dan kelemahan-kelemahannya. Oleh karena itu, mesti ada persamaan yang benar-benar dalam hak-hak politik seluruh warga. karena mereka semua adalah agama dalam memikul akibat-akibat dari isu-isu sosial dan sama-sama meratuhui tuntutan-tuntutan perancangan dan pelaksanaan wewenang-wewenang. Berdasarkan ini ditegakkanlah hak untuk menyampaikan suara dan prinsip pemilihan umum yang menjamin bahwa orang yang memerintah itu, dalam

semua wewenang dan jabatannya, merepresentasikan mayoritas penduduk.

Kebebasan ekonomi didasarkan kepercayaan terhadap ekonomi bebas, yang di atasnya dibangun kebijaksanaan pintu terbuka, yang memutuskan untuk membuka seluruh pintu dan menyediakan semua lapangan bagi rakyat dalam bidang ekonomi. Dengan demikian, masing-masing orang bebas untuk mempunyai kebutuhan konsumsi ataupun produksi. Kepemilikan produktif seperti itu, yang mendongkrak penumpukan kapital besar-besaran tanpa batas, sama-sama diperbolehkan bagi setiap orang. Masing-masing individu mempunyai kebebasan mutlak guna memproduksi, dengan norma atau metode apa pun, menumpuk, menambah, dan memperbanyak kekayaan demi kepentingan dan keuntungan pribadinya sendiri. Menurut penilaian sejumlah pembela “kebebasan ekonomi” ini, hukum-hukum ekonomi politik, yang secara wajar dilandaskan pada kaidah-kaidah umum, niscaya akan bisa menjamin kebahagiaan masyarakat dan menjaga kesetimbangan ekonomi di dalamnya dan bahwa kepentingan pribadi, yang merupakan motif yang kokoh dan tujuan yang nyata dari si individu dalam kerja dan aktivitasnya, merupakan jaminan terbaik guna menjamin kepentingan sosial masyarakat, bahwa kompetisi yang berlangsung di pasaran bebas itu saja sudah cukup guna menciptakan semangat keadilan dan persamaan dalam berbagai kesepakatan dan kontrak. Hukum-hukum alamiah dalam ekonomi, misalnya, ikut campur menjaga tingkat harga dengan suatu cara yang hampir-hampir mekanis, karena sekiranya harga naik melebihi batas alamiah yang wajar, maka permintaan akan berkurang, sesuai dengan hukum alamiah yang menetapkan bahwa, “Naiknya harga menyebabkan menurunnya permintaan”, dan menurunnya permintaan pada gilirannya akan menyebabkan menurunnya harga, sehingga

harga akan menurun lagi hingga pada tingkat yang sebelumnya, dan dengan begitu, menghilangkan kekecualian-kekecualian.

Kepentingan pribadi senantiasa memaksakan individu untuk memikirkan cara dan jalan guna meningkatkan dan memperbaiki produksi seraya mengurangi pengeluaran dan biaya. Hal ini (menurut teori yang sama itu) memunculkan kepentingan masyarakat pada saat yang sama ketika ia dianggap sebagai persoalan pribadi yang juga terkait dengan individu.

Tentu saja kompetisi menuntut pembatasan harga-harga barang dan upah-upah yang lumrah kepada para pekerja dan buruh tanpa kezaliman dan ketidaksetaraan, lantaran setiap penjual atau produsen takut menaikkan harga produksinya atau menurunkan upah para buruhnya mengingat kompetisi dari penjual-penjual ataupun produsen lain.

Kebebasan intelektual artinya bahwa orang mesti bebas memercayai doktrin-doktrin dan kepercayaan-kepercayaan selaras dengan penalaran mereka sendiri ataupun apa saja yang diilhamkan oleh kesenangan dan kecenderungan mereka, tanpa halangan yang berarti dari otoritas. Pemerintah semestinya tidak merampok individu manapun juga dari kebebasan ini, tidak boleh pula mencegahnya untuk menjalankan haknya dalam menyebarkan gagasan-gagasan dan kepercayaan-kepercayaannya, serta mempertahankan perspektif-perspektif dan penalarannya.

Kebebasan pribadi mengekspresikan: Kebebasan manusia dalam perilakunya, dari berbagai macam tekanan dan pembatasan. Oleh karena itu, ia berhak mempunyai kehendaknya sendiri dan (kebebasan untuk) meningkatkannya sesuai dengan hasrat-hasrat pribadinya, tanpa memedulikan apa pun yang akan muncul sebagai akibat dan konsekuensi dari pelaksanaan hak tersebut dalam perilaku pribadinya, kecuali sekiranya perilaku-perilaku itu bertabrakan dengan

hak orang lain atas tingkah laku mereka sendiri juga. Batas akhir yang di dalamnya kebebasan pribadi seseorang mesti berhenti adalah kebebasan orang lain. Selagi si individu tidak merugikan kebebasan orang lain ini, tidak ada persoalan untuk membatasi cara hidup yang disukainya, mengikuti pelbagai adat kebiasaan, tradisi, upacara-upacara, dan ritus-ritus yang mereka nilai sesuai, lantaran ini merupakan persoalan pribadi yang terkait dengan wujudnya, sekarang dan masa depan. Selagi ia mempunyai pribadi seperti itu, maka ia dapat mengikuti kehendak pribadinya dengan cara bagaimanapun yang disukainya.

Menurut paham Kapitalisme, kebebasan agama yang diteriakkannya semata-mata suatu ekspresi dan kebebasan pribadi dalam aspek doktrin yang terkait dengan doktrin-doktrin dan tingkah laku.

Dari eksposisi ini, kita dapat menarik kesimpulan: Garis besar intelektual dari sistem tersebut, sebagaimana yang telah kami isyaratkan ialah:

Kepentingan-kepentingan masyarakat dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan individu, lantaran individu adalah basis yang di atasnya sistem sosial mesti diletakkan. Pemerintahan yang baik adalah aparat yang memberikan pelayanan dan keuntungan bagi individu dan alat yang kuat guna memelihara dan menjaga kepentingan-kepentingannya.

Begitulah prinsip-prinsip dasar demokrasi kapitalis, yang untuknya telah terjadi sejumlah revolusi dan banyak bangsa dan rakyat berjuang untuk memperolehnya di bawah pimpinan para pemukanya, yang dalam memaparkan dan memperinci kebaikan-kebaikannya, melukiskannya sebagai surga yang penuh berkat dan kebahagiaan serta kandungan-kandungan dan aspirasi-aspirasi, rahmat, kemuliaan, dan kekayaan, mutu sistem yang sudah mengalami perbaikan-perbaikan tetapi perbaikan-perbaikan itu tidaklah pernah

menyentuh jantung persoalannya, dan siap mempertahankan prinsip-prinsipnya yang terpenting.

KECENDERUNGAN MATERIALISME DALAM KAPITALISME

Teranglah sudah, bahwa sistem sosial ini merupakan sistem yang materialistis murni yang diikuti orang, terlepas dari asal maupun tujuan manusia, hanya terbatas pada aspek *utilitarian* dari kehidupan materialistisnya, dengan meletakkan asumsi-asumsi di atasnya. Akan tetapi sistem ini, sementara ia penuh dengan semangat materialistis yang mendominasinya, tidak pernah dilandaskan pada falsafah hidup materialistis atau pada suatu kajian yang terperinci tentangnya. Kehidupan dalam atmosfer sosial sistem ini telah terlepas dari setiap hubungan di luar batas-batas materialistik dan *utilitarian*, namun tidak ada pemahaman filosofis yang komprehensif yang dipersiapkan guna mengokohkan sistem ini dengan maksud operasi pemisahan seperti itu.

Saya tidak bermaksud menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada paham-paham, materialisme filosofis dan para penganutnya; bahkan di dunia ini terdapat popularitas kecenderungan materialistis sebagai buah dari mentalitas eksperimen yang sudah tersebar luas sejak awal revolusi industri,² dan dengan semangat keragu-raguan serta

² Eksperimen ini telah mendapatkan makna yang sangat penting di bidang ilmu pengetahuan setelah memperoleh keberhasilan yang tidak terduga dalam menemukan banyak fakta dan menyingkapkan rahasia-rahasia yang menakjubkan, yang memungkinkan manusia untuk mempergunakan fakta-fakta dan rahasia-rahasia tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan yang dicapainya tersebut telah memberikan posisi yang amat penting dalam pemikiran masyarakat umum, dan menjadikan mereka meninggalkan ideal-ideal yang abstrak dan seluruh fakta yang tidak bisa dibuktikan melalui panca indra dan eksperimen sedemikian rupa sehingga indra eksperimental, menurut doktrin banyak kaum eksperimentalis telah menjadi satu-satunya metode bagi sains dan ilmu pengetahuan (modern). Dalam *Falsafatuna (Our Philosophy)*, kami telah memaparkan kenyataan

pergolakan intelektual yang diusung oleh revolusi intelektual yang melanda sehimpunan konsep yang dipandang sebagai fakta-fakta yang paling terang dan akurat,³ dan dengan semangat pemberontakan dan kemarahan terhadap apa yang dinamakan “agama” yang telah membekukan pemikiran dan intelektualitas, memuji-muji dan menjilat tirani dan ketidakadilan menyokong korupsi sosial dalam setiap perang yang dilakukannya terhadap si lemah dan tertindas⁴

Ketiga faktor ini membantu memajukan materialisme dalam kebanyakan pemikiran dan mentalitas Barat. Meskipun demikian, bagaimanapun sistem materialisme tidak pernah dilandaskan pada pemahaman filosofis mengenai kehidupan, dan inilah kontradiksi dan ketakmampuannya, lantaran

bahwa eksperimen itu sendiri masih mendasarkan dirinya pada intelektualitas mental, dan bahwa landasan utama bagi seluruh sains dan ilmu pengetahuan adalah pikiran (*mind*) yang bisa menjadi fakta-fakta yang tidak dapat dirasakan oleh panca indra sebagaimana halnya fakta-fakta konkret.

3 Diantara kepercayaan umum yang dulunya menempati derajat kesederhanaan dan kejelasan yang tinggi, kendati pun sama sekali tidak berdasarkan baik pada landasan logika secara intelektual maupun pembuktian filosofis, adalah kepercayaan bahwa bumi adalah pusat dari alam semesta. Ketika kepercayaan seperti itu rontok berhadapan dengan eksperimen-eksperimen yang akurat, maka pikiran orang banyak menjadi guncang, dan gelombang keraguan melanda banyak kaum intelektual, yang menyebabkan kebangkitan kembali *sofistri* (penalaran semu) Yunani yang dipengaruhi oleh semangat keraguan, seperti halnya di zaman Yunani Kuno ia dipengaruhi oleh semangat kecurigaan yang diakibatkan oleh kontradiksi ajaran-ajaran filsafat dan sengitnya perdebatan di kalangan aliran-aliran filsafat.

4 Karena Gereja memainkan peranan penting dalam memanfaatkan agama dengan cara yang memuakkan, mengenakan jubah agama untuk memperoleh tujuan-tujuannya sendiri, mencekik kebebasan ilmiah dan sosial, menyelenggarakan pengadilan-pengadilan inkuisisi serta memberi hak-hak istimewa yang luas kepada pengadilan-pengadilan tersebut untuk menetapkan hidup mati orang banyak, sedemikian rupa sehingga akibatnya rakyat menjadi muak dan jijik terhadap agama yang atas namanya kejahatan-kejahatan dilakukan, kendatipun dalam kemurnian dan esensinya yang sesungguhnya ia menolak kejahatan dan menginginkan untuk membasmi motif-motif dan akibat-akibat kejahatan tersebut.

aspek sosial kehidupan terkait dengan realitas kehidupan; ia tidak terkristalisasi dalam suatu bentuk yang tepat ketika ia tidak berpijak pada suatu basis sentral yang menjelaskan tentang kehidupan, realitas, dan batas-batasnya.

Sistem materialistik tidak memiliki prinsip seperti itu, karena sistem ini mencakup tipuan dan penipuan, kecepatan dan sedikit pertimbangan sekiranya aspek kehidupan realistik membeku dan persoalan sosial dipelajari dengan cara yang terlepas dari dasar falsafah hidup, sekalipun kesinambungan keseimbangan intelektual dari suatu sistem hanya dapat diperoleh dengan pembatasan sikap, sejak awal, terhadap realitas kehidupan yang racikan sosialnya disampaikan oleh sikap anggota-anggota masyarakat: hubungan timbal-balik antara sesama warga dan metodenya dalam memahaminya dan menemukan hikmah-hikmah dan nilai-nilainya.

Sekiranya manusia di muka planet Bumi ini ialah ciptaan dari suatu kekuatan yang mengatur dan yang mengetahui rahasia-rahasia dan kerumitan-kerumitan, penampilan-penampilan, dan kekhususan-kekhususannya, yang mengatur dan mengarahkannya, maka secara alamiah ia akan tunduk, dalam pengarahannya dan pengkondisian hidupnya, kepada kekuasaan Pencipta itu, lantaran kekuasaan tersebut adalah lebih bijaksana daripada dirinya sendirinya menyangkut urusan-urusannya, lebih mengetahui seputar realitas dirinya, lebih budiman dalam perangainya dan lebih sederhana daripadanya.

Demikian pula, seandainya kehidupan yang terbatas ini merupakan awal dari sebuah kehidupan abadi yang muncul darinya, yang mengambil corak warna daripadanya, dengan tiribangan keadilan tergantung pada sejauh mana kesederhanaan dan kesalehan kehidupan dunia, maka sudah sewajarnya untuk mengelola kehidupan sekarang, karena ia adalah awal dari sebuah kehidupan abadi yang berpijak baik

pada kaidah-kaidah materialistik ataupun nonmaterialistik.

Karena itu, persoalan kepercayaan pada Tuhan dan kehidupan yang telah memancar dari-Nya bukanlah suatu persoalan yang murni idealistik, yang terlepas dari kehidupan, sehingga niscaya ia terlepas dari ruang kehidupan, yang untuk itu kode-kode dan undang-undang khusus telah dilegislasikan, seraya mengabaikan kepercayaan pada Tuhan tersebut. Alih-alih, ia merupakan persoalan yang terkait dengan pikiran, hati, dan kehidupan secara serempak.

Bukti akan hubungan kepercayaan pada Tuhan ini yang lebih dekat dengan kehidupan jika dibandingkan dengan kapitalisme demokratis itu ialah bahwa, gagasannya berdasarkan kepada kepercayaan bahwa tidak ada seorang individu atau kelompok individu yang mustahil keliru dalam tujuan, kecenderungan intelektual dan kebijaksanaan sehingga mereka bisa dipercayai untuk mengelola problema sosial dalam upaya untuk membangun sebuah kehidupan umat yang saleh. Kepercayaan bahwa ada individu, kelompok individu, yang mustahil keliru dalam tujuan, kecenderungan intelektual dan kebijaksanaan, tidak memiliki posisi ataupun pengertian apa pun, kecuali jika didirikan di atas dasar suatu filsafat materialistik yang murni, yang tidak mengakui suatu sistem apa pun selain yang dikirim oleh pikiran manusia yang terbatas.

Sistem kapitalis bersifat materialistik dalam seluruh pengertian yang terkandung di dalamnya, ia meliputi materialisme tanpa berani mengatakan hubungan dan kepercayaannya kepadanya, atau mustahil ia tidak tahu perihal sejauh mana kaitan alami antara realistik kehidupan dan aspek sosialnya. Karena itu, ia tidak memiliki filsafat sebagai titik tolak yang mesti dipunyai oleh masing-masing sistem sosial. Sistem kapitalis semata-mata bersifat materialistik kendatipun ia tidak pernah berdasarkan pada

filsafat materialisme dengan garis-garis yang jelas.

KEDUDUKAN AKHLAK DALAM KAPITALISME

Akibat dari materialisme semacam itu yang spiritnya telah membanjiri sistem kapitalisme ini adalah, bahwa akhlak telah ditanggalkan dalam seluruh perhitungannya tanpa diberi hak hidup di dalamnya, atau sebut saja bahwa konsep-konsep dan ideal-ideal mengenai akhlak telah diubah, dan keuntungan pribadi telah dinyatakan sebagai prioritas tertinggi, dan semua jenis kebebasan telah dicantumkan sebagai sarana ke arah mencapai prioritas ini. Hasil dari itu adalah semua hal yang telah dikeluhkan dunia modern sebagai bencana-bencana dan malapetaka-malapetaka, kerumitan-kerumitan, dan kesengsaraan-kesengsaraan.

Para pendukung kapitalisme demokratis bisa mempertahankan sikapnya terhadap individu dan kepentingan-kepentingan pribadinya dengan menyatakan: kepentingan pribadi dengan sendirinya membawa kepentingan sosial, dan hasil-hasil yang diperoleh oleh akhlak dalam nilai-nilai ruhaninya juga diperoleh dalam masyarakat kapitalis demokratis, tidak melalui "akhlak", tetapi melalui "motif-motif" khusus dan jasa-jasa yang dihasilkannya. Sekiranya seseorang mengerjakan suatu pelayanan sosial, ia pun mendapatkan keuntungan pribadi, karena ia merupakan bagian dari masyarakat tempat ia bekerja untuknya. Sekiranya ia membantu nyawa seseorang yang terancam bahaya, ia pun menguntungkan dirinya sendiri, lantaran kehidupan orang itu akan melayani masyarakat dan sebagian dari pelayanan itu akan kembali kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, motif pribadi dan pengertian *utilitarian* saja kiranya cukup melindungi kepentingan-kepentingan sosial, lantaran motif pribadi

dan paham *utilitarian* itu, jika dianalisis, akan mengarah pada kepentingan-kepentingan pribadi dan keuntungan-keuntungan pribadi:

Apologi seperti itu lebih dekat kepada imajinasi ketimbang penalaran. Bayangkanlah, seandainya kriteria praktis dalam kehidupan masing-masing individu pada sebuah bangsa ialah terwujudnya keuntungan-keuntungan dan kepentingan-kepentingannya sendiri sebanyak-banyaknya dan negara telah memberikan kebebasan kepada individu tanpa syarat ataupun pembatasan, maka apa arti dan nilai pekerjaan sosial dalam kamus individu seperti itu? Bagaimana bisa tautan antara kepentingan sosial dan kepentingan individu memadai untuk mengarahkan individu-individu kepada jabatan-jabatan atau pekerjaan yang dibutuhkan oleh aturan-aturan akhlak, dengan pengetahuan bahwa bentuk dari posisi-posisi seperti itu tidak membawa suatu kepentingan pribadi baginya?

Seandainya secara kebetulan pekerjaan-pekerjaan tersebut memiliki suatu keuntungan baginya, karena ia adalah seorang dari masyarakat, maka sering terjadi juga bahwa keuntungan sekecil itu (yang tidak bisa disaksikan selain melalui analisis) akan dilawan dengan tindakan yang bertolak belakang oleh keuntungan-keuntungan yang jelas atau kepentingan-kepentingan pribadi yang dilindungi dapat diperoleh dalam kebebasan, sedemikian rupa sehingga si individu akan menginjak-injak seluruh sistem akhlak dan kesadaran spiritual.

TRAGEDI-TRAGEDI SISTEM KAPITALIS

Apabila kita bermaksud memperinci rentetan tragedi-tragedi sosial yang diakibatkan oleh sistem yang tidak

didasarkan pada sebuah kajian yang filosofis, maka ruang cakupan penyelidikan ini akan sangat sempit untuk itu; karena itu, kita hanya ingin menyinggungnya secara sepintas sebagai berikut.

Yang pertama dari rentetan tragedi itu adalah munculnya kelompok minoritas yang mendominasi golongan mayoritas, yang mengendalikan kepentingan-kepentingan dan urusan-urusan mereka yang esensial. Kebebasan politik telah bermakna bahwa pendirian sistem-sistem dan legislasi maupun penyelenggaraannya merupakan hak golongan minoritas. Mari kita asumsikan bahwa kelompok yang mewakili mayoritas bangsa itu telah memiliki kontrol pemerintahan dan legislasi seraya mempunyai mentalitas kapitalis demokratis, yakni suatu mentalitas materialistik murni dalam kecenderungan, arah, dan tujuan-tujuannya, maka bagaimana nasib golongan yang lain? Atau, sebut saja, apa yang bisa diharapkan oleh golongan minoritas dalam bayangan hukum-hukum yang ditata bagi keuntungan golongan mayoritas, guna menjaga kepentingan-kepentingannya? Maka, anehkah apabila golongan mayoritas itu menyusun undang-undang dalam sorotan kepentingan-kepentingannya sendiri, dengan mengabaikan kepentingan golongan minoritas, menuruti kecenderungan yang tidak adil guna mendapatkan keinginan-keinginannya yang barangkali akan merugikan kepentingan kelompok lain? Siapa yang akan menjaga entitas golongan minoritas yang ada ini dan mendukungnya terhadap ketidakadilan, selagi keuntungan pribadi masih menjadi kepentingan setiap individu, dan selagi golongan mayoritas itu tidak mengenal--dalam konsep sosialnya--nilai-nilai apa pun bagi prinsip-prinsip ruhani dan intelektual.

Tentu saja, kedaulatan akan tetap berada dalam sistem tersebut seperti yang sudah-sudah, dan gejala-gejala monopoli

serta pelanggaran hak-hak dan kepentingan-kepentingan orang lain akan tetap hidup dalam atmosfer sistem ini, seperti pada sistem-sistem yang lalu-lalu. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa pelecehan martabat manusia dulu dikerjakan oleh individu terhadap bangsanya, sekarang, dalam sistem ini, keburukan itu muncul dari pihak mayoritas menimpa golongan minoritas, pihak mayoritas yang terdiri dari sejumlah besar manusia.

Ini bukanlah cerita seluruhnya. Jika demikian halnya, maka tragedi itu hanyalah sederhana, hanya saja pentas pertunjukan ini lebih banyak memeragakan tawa daripada air mata. Masalah ini menjadi lebih buruk dan lebih gawat ketika masalah ekonomi mencuat dari sistem ini di kemudian hari. Oleh karena itu, kebebasan ekonomi diselenggarakan dengan cara yang kami paparkan di atas, yang menghalalkan semua cara dan jalan untuk menjadi kaya; tidak peduli betapa (hal itu) menyakitkan hati atau janggalnya cara dan jalan tersebut; melindungi apa yang sudah diselenggarakannya ketika dunia tengah sibuk dalam revolusi industri dan revolusi sains yang memunculkan mesin-mesin yang menjungkirbalikkan wajah industri dan mengeliminasi industri-industri tangan dan sebagainya.

Akhirnya, jalan pun terbentang luas bagi sekelompok kecil, lapangan pun menjadi terang dan bersih, yang terbuka bagi sekelompok kecil bangsa itu guna mengeruk kekayaan sebesar-besarnya dari masyarakat. Kesempatan-kesempatan telah memungkinkan kelompok minoritas ini meraup keuntungan dari cara-cara produksi modern, yang disampaikan oleh kebebasan-kebebasan kapitalis yang tidak terbatas itu dengan jaminan-jaminan yang memadai untuk memakai dan memanfaatkannya sampai ke batas yang sejauh-jauhnya, dengan menyirnakkan banyak golongan masyarakat yang industri-industrinya disapu habis oleh mesin-mesin

yang merobohkan penghidupannya, tanpa membuka suatu jalan untuk menentang badai yang melanda itu, lantaran para penggerak industri modern tersebut dipersenjatai dengan "kebebasan ekonomi" dan semua kebebasan "suci" lainnya.

Begitulah lapangan ekonomi tetap kosong selain dari kelompok elite yang terdiri atas para penggerak industri dan produksi, sementara golongan menengah umumnya dilengserkan ke tingkatan yang rendah. Hal ini mencampakkan mayoritas kepada belas kasihan kelompok elite yang tidak berpikir lain atau mengkalkulasi lain selain menurut modus "kapitalis demokrat". Tentu saja, apabila kelompok ini tidak akan menjulurkan bantuan keramahan dan pertolongan kepada mereka guna mengeluarkan mereka itu dan menyerahkan bagian dari keuntungan-keuntungannya yang luar biasa besarnya. Mengapa mereka mesti berlaku demikian, sementara kriteria "akhlak"-nya adalah keuntungan dan kesenangan, selagi negara menjamin kebebasan mutlak dalam hal apa saja yang dilakukannya, selagi sistem kapitalis demokratis adalah terlalu sempit bagi falsafah hidup yang intelektual dengan seluruh konsepnya yang berkaitan dengan itu?

Karena itulah, masalah tersebut harus ditelaah dengan jalan yang diinspirasi oleh sistem ini, yakni: Orang-orang penting tersebut memanfaatkan kebutuhan kelompok mayoritas dan standar kehidupan mereka guna menekan orang-orang untuk bekerja dalam perusahaan-perusahaan dan pabrik-pabrik mereka untuk jangka waktu yang ditetapkan dan dengan upah yang hanya cukup untuk membuat mereka bisa bertahan hidup. Inilah "logika" dari *utilitarianisme* murni yang tentunya akan mereka pakai, yang akibatnya akan membagi masyarakat menjadi suatu kelompok kecil yang berada di puncak kekayaan dan mayoritas banyak yang berada di jurang kemiskinan yang tidak berdasar.

Di sini, hak politik bangsa dikristalisasikan dalam bentuk baru. Menyangkut persamaan di dalam hak-hak politik warga negara, kendatipun tidak dihapus secara resmi dalam sistem tersebut, tetapi ia hanya bisa bertahan hidup sebagai sesosok bayangan dan ideologi murni saja semata-mata, lantaran manakala kebebasan ekonomi menampilkan hasil-hasil yang dideskripsikan di atas, maka ia akan sampai kepada kesimpulan perpecahan mendalam yang telah kami utarakan tadi, dan mengambil kendali keadaan, dan menaklukkan kebebasan politik yang ada di hadapannya.

Lantaran status ekonominya dalam masyarakat dan kapasitasnya untuk menggunakan segala cara propaganda, dan karena kesanggupannya untuk membeli para pendukung dan pembantu kelompok kapitalis itu menguasai kendali pemerintahan bangsa, menjarah kekuasaan agar bisa menggunakannya untuk kepentingan-kepentingannya sendiri dan untuk melindungi tujuan-tujuannya, baik dengan sistem legislasi maupun sistem sosial yang akan dikendalikan oleh kapitalis, setelah sebelumnya hak legislasi tersebut disebutkan oleh konsep demokrasi sebagai hak dari semua bangsa.

Begitulah kapitalisme demokratis pada akhirnya menjadi suatu otoritas yang dimonopoli oleh kelompok minoritas, suatu cara yang dengannya sejumlah orang individu memelihara eksistensi mereka sendiri di atas kerugian orang-orang lain, sesuai dengan yang diinspirasi oleh "pendidikan" kapitalis demokratis.

Di sini kita tiba pada rentetan tragedi terburuk yang dimunculkan oleh sistem ini. Orang-orang yang karena sistem kapitalis demokratis itu telah meraih segala jenis pengaruh, dan segala jenis kekuatan dan potensi, akan memalingkan perhatian mereka, yang diinspirasi oleh mentalitas sistem ini ke arah cakrawala-cakrawala yang baru, dan merasa—diinspirasi oleh kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan

mereka—bahwa mereka memerlukan wilayah-wilayah pengaruh yang baru karena dua alasan:

Pertama: Kelimpahan produksi bergantung pada banyaknya dan tersedianya bahan baku yang esensial. Jadi, barangsiapa yang mempunyai banyak bahan baku tersebut, maka kemampuan produksinya akan menjadi lebih kuat dan lebih berlimpah. Bahan-bahan tersebut tersebar luas di bumi Tuhan yang luas. Pentinglah untuk memperolehnya. Oleh karena itu, bumi yang mengandung bahan-bahan itu mesti direbut untuk diserap dan dimanfaatkan.

Kedua: Kekuatan, kecepatan, dan kapasitas produksi, yang didorong oleh harapan untuk memperoleh keuntungan yang berlimpah-limpah di satu pihak, dan standar kehidupan yang rendah dari banyak bangsa, karena kesalahan materialistik dari kelompok kapitalis dan kompetisinya dengan masyarakat luas melalui cara-cara *utilitarian*-nya di pihak lain, menjadikan masyarakat tidak kuasa untuk membeli produk-produk dan mengkonsumsinya. Semua ini menjadikan para produsen besar membutuhkan pasar-pasar baru guna menjual produksi surplusnya. Memperoleh pasar-pasar itu artinya memikirkan untuk merebut tanah-tanah baru.

Begitulah permasalahannya apabila ditelaah dari mentalitas materialistis semata-mata. Sudah barang tentu mentalitas seperti itu, yang sistemnya tidak pernah berdasarkan pada asas-asas spiritual dan akhlak serta yang sistem sosialnya tidak mengakui tujuan apa pun selain memenuhi kehidupannya yang terbatas dengan pelbagai macam kesenangan dan hawa nafsu, memperoleh dua alasan pemikiran ini untuk pembenahan dan perangsang yang “logis” untuk menyerbu negara-negara yang damai, melanggar kedaulatannya, mengendalikan kekayaan dan sumber-sumber

alamnya yang potensial, dan memanfaatkan kekayaannya untuk pemasaran produksi-produksi surplusnya.

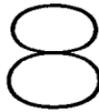
Semua ini “beralasan” dan “diperbolehkan” menurut “ideal-ideal” dari kepentingan-kepentingan individual yang di atas landasannya berdiri sistem kapitalis ataupun sistem “ekonomi bebas”.

Dari sinilah raksasa materialisme dibebaskan untuk melangsungkan invasi dan mengobarkan peperangan, membelenggu dan merantai, menjajah dan mengeksploitasi agar ia bisa memuaskan kegemaran hawa nafsu dan perilakunya.

Tengoklah tragedi-tragedi yang telah dialami umat manusia lantaran sistem seperti ini, yang materialistis dalam semangatnya, dalam bentuk, cara dan tujuannya, kendatipun ia tidak pernah berdasarkan pada suatu falsafah tertentu yang selaras dengan ruh dan bentuk yang senapas dengan cara-cara dan tujuan-tujuan seperti itu, sebagaimana yang telah kami sebutkan di muka.

Hitunglah sendiri saham kebahagiaan dan stabilitas dari suatu masyarakat yang berdasarkan pada prinsip-prinsip dan cita-cita sistem ini. Masyarakat yang tidak mempunyai sikap membatasi hawa nafsu dan saling memercayai, kasih sayang dan cinta sebenarnya, dan semua kecenderungan spiritual yang baik, sedemikian rupa sehingga individu-individu yang hidup di dalamnya merasakan bahwa ia hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Bahwa ia berada dalam bahaya lantaran setiap dan masing-masing kepentingan orang lain barangkali akan bertabrakan dengan kepentingannya sendiri, seolah-olah ia hidup dalam suatu perjuangan dan perlombaan yang terus menerus, tanpa senjata selain kekuatan-kekuatannya sendiri, yang dengan itu ia tidak bermaksud apa-apa kecuali mengejar kepentingan pribadinya sendiri.





BAB III

SOSIALISME DAN KOMUNISME

Dalam sosialisme ada banyak ajaran, paling termasyhur darinya, yaitu ajaran sosialis, yang berdasarkan teori Marxisme, dan materialisme argumentatif. Sosialisme merupakan suatu falsafah hidup tertentu dan suatu pemahaman teori materialistis dan teori Marxisme selaras dengan metode dialektika. Para penganut materialisme telah mempraktikkan materialisme dialektika ini pada sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dengan begitu, ia telah menjadi suatu ajaran filsafat dalam perkara-perkara dunia, suatu metode untuk mengkaji sejarah dan sosiologi, suatu ajaran dalam ekonomi dan suatu rencana dalam politik. Dengan kata lain, ia merumuskan seluruh umat manusia ke dalam suatu struktur yang khas mengenai cara berpikirnya, sikapnya terhadap hidup dan metode praktisnya dalam kehidupan.

Tidak diragukan lagi, bahwa filsafat materialistis dan metode dialektika ini sama sekali bukanlah inovasi ataupun hasil ciptaan ajaran Marxis. Kecenderungan materialistis telah hidup di dalam lapangan filsafat selama ribuan tahun, kadang-kadang terbuka, kadang-kadang terselubung dibalik kecanggihan dan penolakan mutlak. Demikian pula metode dialektika dalam pemikiran telah berakar dalam garis-garis pemikiran manusia. Garis-garisnya disempurnakan di tangan Hegel, sang filosof idealistis yang masyhur. Karl Marx hanya mengambil penerapan “jalan pemikiran” dan filsafatnya. Ia berusaha mencoba menerapkannya dalam semua lapangan kehidupan, dengan demikian ia mengerjakan dua penyelidikan.

Salah satu penyelidikan itu adalah penafsiran sejarahnya yang materialistis semata-mata, dalam suatu metode dialektika. Yang lainnya adalah klaimnya bahwa ia (Marx) telah mendapati kontradiksi-kontradiksi di dalam modal dan nilai lebih yang dirampok para kapitalis dari para buruh.⁵ Di atas “hasil-hasil capaian” ini ia telah mendirikan suatu kepercayaan masyarakat-masyarakat komunis dan sosialis yang dianggapnya sebagai sebuah langkah untuk mengimplementasikan komunisme secara sempurna.

Lapangan sosial dalam filsafat ini merupakan salah satu pentas pertarungan kontradiksi-kontradiksi, dan setiap situasi sosial yang berkuasa dalam lapangan seperti itu hanyalah suatu fenomena materialistis yang berharmonisasi dengan fenomena-fenomena dan iklim-iklim materialistis yang lain dan dipengaruhi olehnya. Namun, secara spontan ia membawa kontradiksi dirinya dalam hakikatnya, dan dengan begitu, suatu pertarungan kontradiksi-kontradiksi akan berlangsung di dalamnya sampai seluruh kontradiksi bergabung untuk

⁵Saya telah menjelaskan teori-teori ini dan melakukan kajian ilmiah yang terperinci perihal hal ini dalam buku saya, *Iqtishaduna*.

menimbulkan sebuah perubahan dalam situasi tersebut dan mempersiapkan situasi yang lain. Begitulah pertarungan itu akan terus berlangsung hingga semua umat manusia tertata menjadi suatu kelas tunggal, dan kepentingan setiap individu akan diwakili dalam kepentingan-kepentingan dari kelas yang bersatu itu. Pada saat itu, harmonitas akan berkuasa dan perdamaian akan menjadi kenyataan, dan segala akibat negatif dari sistem kapitalis demokrasi akan tersingkirkan sama sekali, lantaran akibat-akibat tersebut semua itu adalah akibat dari pembagian masyarakat ke dalam kelompok produsen dan buruh. Karena itu, pembagian seperti itu mesti dihentikan dengan melenyapkan pemilikan "pribadi". Di sini komunisme berbeda dari sosialisme dalam garis-garis ekonomi yang utama, lantaran ekonomi komunis bertumpu pada:

Pertama: Menghilangkan pemilikan swasta dan melenyapkannya sama sekali dari masyarakat, memberikan kekayaan kepada masyarakat dan meletakkannya dalam tangan negara adalah wakil yang sah dari masyarakat dalam mengurus dan menggunakannya guna kesejahteraan bersama. Orang komunis percaya bahwa pentingnya nasionalisasi secara mutlak merupakan suatu reaksi yang alamiah terhadap akibat-akibat pemilikan swasta dalam sistem kapitalis demokrasi. Dengan begitu, nasionalisasi telah mendapatkan pembenaran: Ia dimaksudkan untuk menghilangkan kelas pemodal dan menyatukan masyarakat dalam satu kelas untuk mengakhiri perjuangan tersebut, guna mencegah individu menggunakan berbagai cara dan metode menumpuk kekayaan untuk memuaskan keserakahannya, yang didorong oleh kepentingan nafsunya sendiri.

Kedua: Distribusi hasil-hasil produksi sesuai kebutuhan konsumsi para individu. Hal ini bisa disimpulkan sebagai berikut: Dari masing-masing orang dituntut sesuai dengan

kemampuannya. Hal ini karena masing-masing orang memiliki kebutuhan-kebutuhan alamiah yang tanpanya ia tidak bisa hidup. Jadi, ia menyerahkan seluruh ikhtiarnya kepada masyarakat agar masyarakat memberikan kepadanya kebutuhan-kebutuhan hidup dan melindungi sumber penghasilannya.

Ketiga: Prosedur ekonomi yang dirancang oleh negara, yang di dalamnya masing-masing negara menggabungkan kebutuhan masyarakat itu dengan produksi dalam volume, keragaman dan batasannya, sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak akan terkena penyakit-penyakit dan krisis-krisis yang sama seperti yang terjadi dalam sistem kapitalis ketika sistem kapitalis membolehkan segala macam kebebasan tanpa batasan-batasan.

PENYELEWENGAN KOMUNISME

Kendati demikian, para penyokong komunisme yang menggalakkan sistem ini tidak bisa mempraktikkannya dalam semuagarisnya ketika mereka memiliki kendala pemerintahan, dengan anggapan bahwa untuk melakukannya, semua lapisan masyarakat manusia mesti lebih dahulu untuk dikembangkan secara intelektual dalam motif-motif dan kecenderungan-kecenderungannya, dan mendakwa bahwa akan datang suatu masa manakala motif-motif pribadi, intelektual, dan individual akan mati dan mentalitas serta dorongan-dorongan sosial akan hidup sedemikian rupa, sehingga ia tidak akan beranggapan kecuali mengenai kesejahteraan sosial dan tidak akan berperangai selain demi untuk kebaikan masyarakat.

Mengingat alasan pemikiran ini, adalah penting, menurut prinsip-prinsip ajaran sosial ini, untuk membangun terlebih dulu suatu sistem sosialis yang di dalamnya manusia

bisa melepaskan diri dari wataknya yang sekarang, dan memperhatikan watak yang bisa diterima oleh sistem komunis. Sistem sosialis ini mengalami penyesuaian-penyesuaian yang penting dalam aspek ekonomis komunisme.

Garis pertama dalam ekonomi komunis, yakni penghilangan kepemilikan swasta, telah diganti dengan pemecahan yang moderat; nasionalisasi industri-industri berat, perdagangan asing dan perdagangan dalam negeri, meletakkan semua itu dalam monopoli pemerintah. Dengan kata lain, menghilangkan modal massal yang besar dengan membebaskan industri-industri dan perniagaan kecil dan menyerahkannya kepada para individu, karena dalam nasionalisasi yang mutlak, ekonomi komunis akan hancur bersama realitas watak manusia, sebagaimana kami perlihatkan sebelumnya, lantaran individu-individu pastinya akan mengabaikan penunaian tugas-tugas kewajiban mereka dan malah beraktivitas dalam pekerjaan-pekerjaan mereka, lari dari kewajiban-kewajiban sosial mereka, lantaran memandang bahwa komunisme sudah melindungi nafkah hidup dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Demikian pula mereka akan menilai tidak perlu untuk meningkatkan upaya-upaya mereka. Mengapa mereka mesti mengerahkan diri bekerja keras, sementara hasilnya akan didapat, baik dengan bermalas-malasan maupun bekerja dengan tekun? Mengapa mereka mesti tergopoh-gopoh mempersiapkan kebahagiaan bagi orang lain dengan keringat, air mata, kehidupan, dan tenaga mereka, padahal mereka tidak percaya pada suatu prinsip hidup apa pun melainkan prinsip yang berwatak materialis semata?

Karena itu, para pendukung komunisme terpaksa membebaskan nasionalisasi mutlak. Mereka pun terpaksa menyesuaikan garis lain dalam ekonomi komunis dengan membolehkan variasi dalam gaji untuk memotivasi para

pekerja agar giat dalam pekerjaan-pekerjaan mereka, dengan alasan bahwa variasi tersebut hanya bersifat temporer, dan bahwa hal itu akan segera musnah sama sekali setelah terhilangkannya mentalitas pemodal dan manusia telah diciptakan dalam jiwa yang anyar. Untuk tujuan ini, mereka terus membuat perubahan-perubahan dalam metode ekonomi mereka dan modus-modus sosialnya, semata-mata untuk mengulangi kegagalan metode lama dengan menguji coba metode dan modus baru. Mereka belum berhasil menyisihkan segenap batu penjurur yang menjadi fondasi ekonomi kapitalis. Misalnya, pinjaman-pinjaman berbunga belum dihapuskan sepenuhnya, kendatipun dalam faktanya hal itu merupakan sumber kerusakan sosial dalam ekonomi kapitalis.

Akan tetapi, semua itu tidak bermakna bahwa para pendukung komunisme mempunyai kekurangan-kekurangan, atau bahwa mereka kurang serius dalam menunaikan ajaran mereka, atau tidak setia pada doktrin mereka. Makna sesungguhnya dari semua itu ialah bahwa mereka telah terbentur pada kenyataan, dalam ikhtiar mereka untuk mencoba mempraktikkan ajaran komunisme, dan memperoleh jalan mereka penuh dengan aral melintang dan kontradiksi-kontradiksi yang dimunculkan oleh watak manusia manakala berhadapan dengan metode revolusioner perihal "reformasi sosial" yang mereka gambar-gemborkan. Jadi, realitaslah yang mendesak mereka untuk kembali meninggalkan perkataan mereka, dengan harapan bahwa suatu mukjizat akan muncul, cepat atau lambat.

Menyangkut aspek politiknya, dalam jangka panjang komunisme bermaksud menghilangkan "negara" dari masyarakat tatkala mukjizat itu telah terjadi dan "mentalitas sosial" telah mendominasi manusia sedemikian rupa, sehingga seluruh manusia tidak akan memikirkan apa pun

selain kesejahteraan masyarakat dalam segi materi. Sebelum sampai ke situ, selagi mukjizat itu belum terjadi dan manusia belum disatukan kembali dalam satu "kelas", manakala masih terpolarisasi dalam kekuatan-kekuatan kapitalis dan proletariat, maka pemerintah perlu bersifat proletariat. Jadi, pemerintah tersebut adalah pemerintah yang demokratis dalam lingkungan kaum buruh, namun juga suatu pemerintahan diktator sejauh terkait dengan massa rakyat. Mereka telah membuat alur penalaran demikian: Pemerintahan diktator proletar dibutuhkan dalam seluruh fase yang dilewati oleh umat manusia, dengan menggunakan mentalitas individual guna memproteksi kepentingan-kepentingan kelas buruh, mencekik kapitalisme dan menghalanginya masuk ke dalam arena lagi.

Sesungguhnya ajaran ini, yang diwakili oleh sosialisme Marxisme, kemudian komunisme Marxisme, berbeda dari sistem kapitalis demokrasi dalam sandarannya pada suatu filsafat materialistis yang khas, yang mengambil suatu konsep kehidupan yang khas yang sama sekali tidak mempunyai prinsip-prinsip dan nilai-nilai ideal, dan yang dianalisis dalam suatu jenis analisis tertentu yang tidak memberi tempat bagi satu Pencipta yang berada di batas-batas alam, tidak pula mempunyaiantisipasi kompensasi di luar batas-batas kehidupan materialistis yang terbatas ini. Hal demikian bertolak belakang dengan kapitalisme demokratis, lantaran meskipun demokratis adalah juga suatu sistem materialistis, sistem ini tidak pernah berdasarkan pada suatu fondasi filsafat yang tangguh. Hubungan yang tepat antara pengertian hidup yang realistik dan persoalan sosial diakui oleh komunisme materialistis tidak percaya pada hal ini, tidak juga ia berupaya untuk menjabarkannya.

Maka itu, ajaran komunis layak ditelaah secara filosofis dan diuji dengan menangani filsafat yang di atasnya dan

yang darinya ia telah diambil, lantaran memandang sebuah sistem adalah tergantung pada sejauh mana suksesnya konsep filsafatnya dalam menjabarkan dan memahami kehidupan.

Mudah dipahami, seandainya kita melontarkan pandangan pertama pada sistem komunis yang telah disederhanakan atau yang mampu diterapkan, bahwa watak umumnya adalah peleburan individu ke dalam masyarakat, menjadikannya sebagai suatu sarana untuk meraih kriteria umum yang dipaksakannya. Sistem ini berlawanan sama sekali dengan sistem kapitalisme bebas yang meletakkan masyarakat sebagai pelayan individu untuk mencapai kepentingan-kepentingan individu. Agaknya sebagaimana telah ditakdirkan sebelumnya, menurut argumentasi kedua sistem tersebut, individu dan pribadi sosial akan senantiasa bertolak belakang dan bertabrakan. Kenyataannya pribadi individual yang berkuasa dalam salah satu dari kedua sistem tersebut, yakni sistem yang didasarkan individu dan kepentingan-kepentingan pribadinya telah menimpakan kepada masyarakat malapetaka-malapetaka ekonomi yang sudah menggoncangkan eksistensi sosial dan menghancurkan kehidupan di dalam semua sektornya. Sebaliknya kepribadian sosial telah menang dalam sistem yang lainnya, yang telah muncul guna memperbaiki kesalahan-kesalahan dari sistem yang sebelumnya, menolong masyarakat, tetapi telah melumat habis kepribadian individual hingga lebur dan lenyap, menimpakan dilema-dilema yang berat, yang merontokkan kebebasan individu, eksistensi pribadinya dan hak-hak alamiah untuk memilih dan menalar dengan pemikirannya.

KOMUNISME DALAM KRITIS

Pada kenyataannya, meskipun sistem komunis telah menyembuhkan sejumlah penyakit yang dimunculkan oleh kapitalisme bebas, dengan menghilangkan kepemilikan swasta, tetapi penyembuhan yang dilakukannya telah menyisakan beberapa konsekuensi sehingga menjadikan penyembuhan itu menjadi amat mahal, dan metode untuk mengimplementasikan manfaatnya terlalu menghabiskan tenaga, dan tidak bisa digunakan selain apabila jalan-jalan dan metode-metode lain tidak berhasil.

Di lain pihak, penyembuhan itu tidak sempurna dan tidak menjamin hilangnya kerusakan sosial, lantaran sebenarnya dalam diagnosisnya mengenai penyakit tersebut ia tidak berhasil dan tidak menjumpai titik asal darimana munculnya kejahatan yang ingin menaklukkan dunia kepada sistem kapitalisme, membolehkan titik asal itu mempertahankan kedudukannya dalam kehidupan sosial dari ajaran komunis. Oleh karena itu, umat manusia belum memenangkan suatu solusi yang niscaya terhadap masalahnya yang terbesar, tidak juga mendapatkan obat untuk menyembuhkan penyakit-penyakit, dan mencabut habis gejala-gejalanya yang memedihkan.

Konsekuensi-konsekuensi dari penyembuhan ini sebenarnya adalah besar dan berat, karena ia bisa mengakhiri kemerdekaan individu demi menggantikan kepemilikan swasta dengan kepemilikan komunis. Begitu juga halnya dengan perubahan sosial yang amat besar, berlawanan dengan watak umumnya manusia hingga setidak-tidaknya pada waktu sekarang ini, seperti diakui oleh para pengusungnya, lantaran manusia materialistis masih tetap berpikir secara subjektif, menghitung-hitung keuntungan-keuntungannya melalui mata individualistisnya sendiri yang terbatas.

Membangun suatu struktur baru bagi masyarakat yang di dalamnya para individu larut secara sempurna, suatu struktur yang sepenuhnya mengakhiri konflik-konflik pribadi, menuntut suatu kekuasaan yang kokoh guna mengendalikan masyarakat dengan tangan besi, menindas setiap suara yang menentang, mencekik setiap oposisi, memonopoli segala sarana dan media penyiaran, membelenggu semua bangsa sehingga sama sekali tidak seorang pun mampu melupakan diri, dan menjadi biasa untuk menuduh dan mencurigai, sehingga kontrol kekuasaan tidak akan bisa secara tiba-tiba terlepas dari tangannya.

Hal ini lumrah bagi masing-masing sistem yang ingin dipaksakan terhadap bangsa sebelum mentalitas sistem itu menjadi matang di dalam tubuh bangsa tersebut dan semangatnya menguasai mereka.

Benar. sekiranya manusia materialistis mulai berpikir dan mempertimbangkan secara sosial, menyadari kepentingan-kepentingan dalam suatu mentalitas sosial, perasaan-perasaan, nafsu-nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan pribadinya larut melalui dirinya sendiri, maka sebuah sistem yang di dalamnya individu-individu melebur dalam masyarakat, bisa ditegakkan, dengan tidak menysisakan apa-apa di atas panggung kecuali raksasa sosial yang amat besar. Akan tetapi untuk memperoleh ini dalam manusia materialistis, yang tidak percaya pada apa pun selain suatu kehidupan yang sempit tanpa mengetahui suatu makna darinya selain kesenangan materialistis, maka dibutuhkan suatu keajaiban guna menciptakan surga di atas bumi ini, dan menurunkannya dari langit. Orang-orang komunis itu menjanjikan kepada kita surga sejenis itu, seraya menantikan kepada kita akan munculnya suatu masa tatkala pabrik-pabrik akan mengubah watak manusia, menjadikannya sebagai manusia baru dengan pemikiran-pemikiran idealis, padahal

ia tidak menaruh kepercayaan sebesar atom pun pada nilai-nilai luhur-luhur atau kaidah-kaidah akhlak. Seandainya keajaiban seperti itu sampai terjadi, maka kita akan berbicara dengan mereka.

Untuk sementara waktu, kedudukan struktur sosial yang mereka kehendaki itu menuntut pembatasan-pembatasan bagi individu dalam batas-batas ide struktur tersebut dan jaminan perlindungannya oleh suatu kelompok yang percaya pada struktur sosial tersebut dan menggunakan sikap waspada seputar hal itu dengan menganiaya sifat-sifat manusiawi dan emosi-emosi psikologisnya, melarang dan merintangangi mereka dengan semampunya agar mereka jangan bebas.

Meskipun ia mendapatkan suatu jaminan total dan jaminan sosial dalam penghidupan dan kebutuhan-kebutuhannya, tetapi karena kekayaan sosial memberikan kepadanya semua jaminan itu dalam saat-saat kebutuhannya, individu yang hidup dalam bayangan sistem semacam ini akan lebih baik baginya sekiranya ia bisa mendapatkan jaminan seperti itu tanpa kehilangan kenikmatan untuk bernapas dalam udara bebas yang segar dan tidak dipaksa untuk melarutkan kepribadiannya dalam api, dan dikaramkan dalam samudra sosial yang hiruk pikuk.

Bagaimana ia bisa memiliki hasrat akan kebebasan, dalam bidang apa pun, seandainya ia tidak bebas dalam mata pencahariannya, seandainya dalam menunjang kehidupannya ia terikat sepenuhnya pada suatu "komite" tertentu, sementara kebebasan ekonomi dan penghidupan adalah fondasi dari segala norma kebebasan?

Para pendukung komunisme menjawab persoalan ini dengan mengajukan suatu persoalan lain: "Apa yang bisa manusia kerjakan dengan kebebasan dan menikmati haknya untuk mengkritik dan menyebarkan pandangan-pandangannya sementara ia merintah di bawah beban sosial

yang mahahebat? Apa manfaat yang bisa diberikan kepadanya oleh pembahasan dan oposisinya ketika ia memerlukan makanan bergizi yang tepat dan kehidupan yang terjamin lebih daripada apa yang mampu diberikan oleh oposisi atau kebebasan tetek bengek?"

Pihak-pihak yang mengemukakan persoalan seperti ini hanya melihat demokrasi kapitalis semata, seolah-olah sistem demokrasi kapitalis adalah sistem sosial satu-satunya yang berkompetisi dengan sistem sosial mereka sendiri dalam lapangan ini, mereka menilai remeh nilai dari kemuliaan individu dan hak-haknya, lantaran mereka menginsafinya sebagai suatu tantangan bagi arus sosial umum, tetapi umat manusia memiliki hak untuk tidak mengorbankan sesuatu pun dari asas-asas dan hak-hak istimewanya, sepanjang ia tidak mesti mengerjakannya. Ia hanya butuh memilih baik suatu kehormatan yang merupakan hak istimewa yang ideal dari umat manusia, ataupun suatu kebutuhan yang merupakan hak materialistisnya. Hal itu terjadi ketika ia tidak memiliki sistem yang bisa memadukan kedua aspek tersebut dan sanggup menanggulangi kedua persoalan tersebut.

Orang yang energinya sedang diperas oleh orang-orang lain, tanpa mendapatkan kehidupan yang baik dan menyenangkan atau upah yang adil dan jaminan pada saat ia memerlukannya, sebenarnya adalah orang yang telah direbut hak-haknya untuk menikmati kehidupan, terpisah dari kehidupan yang ajeg dan tenteram. Demikian pula, seorang yang terancam pada setiap waktu, diteliti setiap gerak-geriknya, yang sesekali dapat ditahan tanpa pengadilan dan dipenjarakan, dibuang atau bahkan dibunuh tanpa suatu alasan, sebenarnya adalah orang yang hidup dalam ketakutan dan teror, perasaan ngeri merintanginya untuk menikmati kenikmatan-kenikmatan hidup.

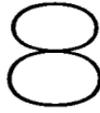
Orang ketiga yang hidup senang, yang merasa terlindungi martabat dan keamanannya, merupakan dambaan elok manusia. Bagaimanakah dambaan dapat menjadi kenyataan? Kapan ia bisa menjadi kenyataan yang sebenarnya?

Telah kami katakan bahwa penyelesaian yang dikemukakan oleh sistem komunis atas persoalan sosial tidaklah utuh, selain konsekuensi-konsekuensinya yang telah kami tunjukkan sebelumnya. Karena seorang komunis, kendatipun ia mempunyai emosi-emosi dan perasaan-perasaan kemanusiaan, tetapi ia hanyalah seorang manusia yang diciptakan oleh tekanan sosial umum yang menyebabkan sejumlah pemikir mencari penyelesaian yang baru, tetapi mereka tidak menyentuhkan tangan-tangan mereka pada sebab-sebab kerusakan yang sejatinya bisa memusnahkannya, bahkan mereka memusnahkan sesuatu yang lain, karena itu mereka tidak berhasil dalam penyembuhan yang mereka selenggarakan itu.

Konsep kepemilikan swasta bukanlah sumber pertanggungjawaban atas dosa-dosa kapitalisme absolut yang mengguncangkan dunia dan kebahagiaannya, sama seperti pernyataan bahwa bukanlah ia yang memaksa berjuta-juta buruh untuk menganggur demi investasi suatu mesin baru yang mengakhiri pekerjaan mereka, sebagaimana yang muncul pada era merekahnya fajar revolusi industri. Bukan juga dia yang memaksa si pemodal untuk memporak-porandakan sejumlah besar barang-barang hasil produksinya agar ia mampu mempertahankan harganya dan memilih kemewahan dan pemborosan dengan mengorbankan kebutuhan orang-orang miskin. Bukan pula ia yang menyeru si pemodal, si kapitalis, untuk menumpuk kekayaannya menjadi suatu modal yang memperoleh keuntungan berlipat ganda melalui riba, yang menyerap hasil kerja manusia tanpa memproduksi atau bekerja sendiri. Bukan juga ia yang memotivasi si

pemodal untuk membeli semua barang konsumsi dari pasar agar ia bisa memonopoli dan menaikkan harga-harganya. Bukan pula ia yang mendesak si pemodal untuk membuka pasar-pasar baru, kendatipun dengan demikian kemerdekaan dan hak-hak berbagai bangsa akan diperkosa serta harga diri dan kebebasannya diperlemah.

Seluruh malapetaka yang mengerikan ini bukanlah akibat dari kepemilikan swasta, semuanya itu merupakan akibat-akibat dari kepentingan individual materialistis yang telah dijadikan kriteria hidup dalam sistem kapitalis itu dan dijadikan alasan yang mutlak untuk semua perbuatan dan tindakan. Ketika suatu masyarakat dibangun didasarkan pada kriteria individual seperti itu yang berhakim diri sendiri, maka tidak ada apa-apa yang bisa diharapkan darinya selain seluruh malapetaka yang telah melanda itu. Adalah karena watak kriteria ini, maka segenap kutukan dan malapetaka itu melanda seluruh umat manusia, dan bukan dari prinsip kepemilikan swasta. Karena, sekiranya kriteria itu diubah, dan ditanamkan suatu tujuan hidup yang baru, yang selaras dengan watak manusia, maka hanya dengan begitu penyembuhan yang sebenarnya bagi persoalan manusia yang terbesar ini bisa menjadi kenyataan.



BAB IV

ISLAM DAN PROBLEMATIKA SOSIAL

ANALISIS YANG AKURAT MENGENAI PROBLEMATIKA SOSIAL

Tahapan pertama dalam menganalisis problematika sosial, kita mesti mempersoalkan kepentingan individualis materialistis yang diperkokoh oleh sistem kapitalis sebagai suatu kriteria, suatu alasan, dan maksud serta tujuan, dan menanyakan: "Apakah gagasan yang membuat kriteria seperti itu kiranya benar menurut mentalitas kapitalis demokratis yang mengilhaminya?" Inilah gagasan utama yang merupakan fondasi sebenarnya dari penderitaan sosial dan kegagalan kapitalisme demokratis dalam menjaga kebahagiaan manusia dan menjamin ketinggian martabatnya. Sekiranya kita bisa menghilangkan gagasan seperti itu, maka kita akan dapat mengakhiri secara nyata semua komplotan yang merongrong

kesejahteraan sosial serta intrik-intrik terhadap hak-hak dan kebebasan sosial yang benar, dan akan bisa memanfaatkan kepemilikan pribadi dan kemajuannya dalam bidang industri dan lapangan-lapangan produksi. Lantas, bagaimanakah sesungguhnya gagasan tersebut?

Gagasan ini disimpulkan sejalan dengan penafsiran materialistis yang sempit tentang kehidupan, yang di atasnya Barat telah membangun monumen raksasa kapitalisme. Seandainya masing-masing anggota masyarakat percaya bahwa lapangan kehidupannya yang satu-satunya ada di alam semesta yang besar ini adalah kehidupan materialistis pribadinya, dan percaya pula kebebasannya menggunakan kehidupan ini; dan bahwa dia tidak akan mendapat apa pun dalam kehidupan ini selain kesenangan yang dimungkinkan baginya melalui materialisme, lalu menambahkan ajaran materialisme ini pada egoismenya, yang secara esensial inheren dalam dirinya, maka ia akan memilih jalan materialisme dan melakukan seluruh metodenya, kecuali jika ada suatu kekuatan besar yang merampas kebebasannya dan menghentikan langkahnya.

Egoisme merupakan suatu naluri yang lebih umum atau tua daripada naluri lainnya manapun juga yang telah kita mafhumi. Seluruh naluri lainnya merupakan cabang-cabang dan bagian-bagiannya, termasuk naluri untuk mempertahankan hidup. Kecintaan manusia pada dirinya sendiri, yang berarti kecintaannya pada kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya, dan kebenciannya kepada kesakitan dan penderitaan, adalah motif yang mendorongnya untuk mencari penghidupan dan menyiapkan dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan pangan dan kebutuhan materialistisnya. Karena itu, barangkali saja ia akan menengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri, seandainya ia mendapatinya bahwa kesakitan menyongsong kematian adalah lebih ringan daripada kesakitan menyongsong kehidupan dan kenyataan.

Realitas alamiah, yang tempatnya tersembunyi di balik kehidupan tiap-tiap manusia, yang mengarahkan kehidupan tiap-tiap manusia, adalah egoisme yang kita namakan "mencintai kesenangan dan membenci kesakitan". Manusia tidak bisa dituntut untuk mentolerir pahitnya penderitaan secara sukarela tanpa menikmati suatu kesenangan, semata-mata agar orang lain memperoleh kesenangan dan kelonggaran, kecuali jika kemanusiawianya telah mati dan diberikan suatu watak baru kepadanya yang tidak menyukai kesenangan dan tidak membenci penderitaan.

Bahkan norma penolakan-diri (*self-denial*) yang mencengangkan, yang kita saksikan pada manusia dan kita dengar dari sejarah, sebenarnya juga terikat pada kekuatan motivasi yang utama tersebut, yakni egoisme. Barangkali manusia bisa dipengaruhi oleh anak atau sahabatnya dan bisa saja mengorbankan dirinya sendiri untuk kepentingan suatu cita-cita dan prinsip, namun ia tidak akan melakukan kepahlawanan seperti itu, sekiranya ia tidak mendapatkan suatu kesenangan tertentu darinya dan suatu keuntungan atau manfaat, yang melampaui kerugian yang dirasakannya dengan mengorbankan kesenangannya sendiri demi kesenangan anak atau sahabatnya itu, atau dengan mengorbankan dirinya sendiri demi suatu prinsip yang diyakininya.

Oleh karena itu, kita bisa menginterpretasikan tingkah laku manusia, dalam hal egoisme maupun pengorbanan. Manusia memiliki kesiapan yang inheren untuk menikmati berbagai hal: makan, minum, hubungan seks, dan sebagainya, ataupun yang nonmaterialistis seperti kesenangan-kesenangan perilaku dan emosi, yaitu menikmati prinsip-prinsip akhlak dan hubungan spiritual, atau suatu kepercayaan dan iman tertentu, seandainya manusia memperoleh prinsip-prinsip, hubungan dan keyakinan itu sebagai bagian dari entitasnya sendiri. Kesiapan seperti itu, yang menyiapkan

manusia untuk menikmati pelbagai macam kesenangan adalah berbeda derajatnya di kalangan individu-individu dan bervariasi dalam efektivitasnya sesuai dengan perbedaan keadaan dan lingkungan manusia, unsur-unsur alam dan pendidikan yang memengaruhinya.

Seandainya kita menemukan kesiapan seperti itu menjadi matang secara alamiah dalam diri manusia, seperti kesiapan untuk menikmati hubungan seks, misalnya, barangkali kita dapat juga bahwa jenis-jenis kesiapan itu menanti unsur-unsur alami untuk membantu pematangan dan perkembangannya. Dibalik semua kesiapan itu adalah naluri egois yang menawarkan garis-garis besar perilaku manusia sesuai dengan derajat kematangan dari kesiapan itu. Ia mendorong seseorang untuk lebih menyukai suatu jenis makanan daripada jenis makanan lainnya ketika ia lapar, dan mendorong seseorang lainnya untuk memberikan makanannya sendiri kepada orang lain.

Begitu juga halnya karena kesiapan orang pertama untuk menikmati prinsip-prinsip akhlak dan emosi untuk mendorongnya kepada penolakan-diri, adalah tersembunyi: unsur pembantu yang berupa pendidikan belum memusatkan atau mematangkan kesiapan semacam itu. Orang kedua telah beruntung memperoleh pendidikan seperti itu, karena itu ia bisa menikmati prinsip-prinsip akhlak dan emosi, dan bersedia untuk mengorbankan dirinya sendiri untuk meraih prinsip-prinsip itu.

Jika kita ingin melakukan perubahan dalam perilaku seseorang, maka kita harus mengubah dulu konsepnya mengenai kesenangan dan keuntungan, termasuk perilaku yang disarankan dalam kerangka umum naluri egoistis.

Andaikata naluri egoistis menempati posisi seperti itu dalam dunia manusia, dan *nafs* atau diri tidak berarti lain daripada energi materialistis yang terbatas, dan kesenangan

hanya sekadar kesenangan dan kenikmatan yang diberikan oleh materialisme, maka kiranya lumrah bagi manusia untuk merasa bahwa bidang penghasilannya adalah terbatas, ruang lingkungannya sempit, dan tujuannya dalam hidup adalah untuk memperoleh kesenangan materialistis saja. Jalan untuk mencapainya sudah tentu terbatas pada urat nadi kehidupan, yaitu kekayaan, yang membuka pintu bagi seseorang untuk mencapai seluruh maksud dan hasrat-hasratnya. Inilah urutan alamiah dari penalaran materialistis yang mengarah pada mentalitas kapitalis yang sempurna.

Masuklah dalam pikiran Anda bahwa masalah ketidakadilan sosial akan mampu ditanggulangi sepenuhnya, ketika kita menyangkal prinsip kepemilikan swasta, sedangkan kita tetap menjaga konsep-konsep yang materialistis perihal kehidupan sebagaimana yang telah diuji oleh para pemikir itu? Bisakah masyarakat diselamatkan dari tragedi prinsip-prinsip seperti itu semata-mata dengan menghilangkan hak kepemilikan swasta sehingga ia akan memperoleh suatu jaminan bagi kebahagiaan dan kestabilannya? Satu-satunya jaminan bagi kebahagiaan dan kestabilan manusia amat sangat tergantung pada jaminan bahwa orang-orang yang dibebani dengan tanggung jawab tidak akan menyimpang dari batas-batas dan rencana-rencana perbaikan dalam perbuatan dan pelaksanaan.

Orang-orang yang bertanggung jawab seperti itu diharapkan memeluk konsep-konsep materialistis murni yang sama sebagaimana yang menjadi sandaran berdirinya kapitalisme. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa mereka telah menata konsep-konsep seperti itu dalam struktur-struktur filosofis yang baru. Akal niscaya akan menyangka bahwa kepentingan pribadi acapkali bertabrakan dengan kepentingan bersama, dan bahwa individu mesti memilih antara kerugian dan kesakitan-kesakitan yang dialaminya

demi kepentingan orang lain, atau suatu keuntungan dan kesenangan yang dinikmatinya atas kerugian orang banyak. Jika demikian, maka jaminan apa yang ada pada bangsa dan hak-haknya, doktrin dan tujuan-tujuannya, pada saat-saat para penguasa mengalami krisis semacam itu? Kepentingan individu bukan saja terkait kepemilikan pribadi semata; karenanya, kita akan mengecualikan pengandaian kita untuk mengakhiri kepemilikan swasta itu. Kepentingan individu mempunyai banyak cara dan bentuk yang berbeda-beda. Sebuah bukti untuk itu adalah konspirasi khianat dari banyak pemimpin di masa silam yang kini dijumpai oleh para penyokong komunisme, yang telah mengutarakan bagaimana para pemimpin itu menyimpang dari prinsip-prinsip komunisme yang sudah mereka proklamirkan sebagai panduan mereka tersebut.

Kekayaan yang dikuasai oleh kelompok pemodal, di bawah naungan ekonomi absolut dan kebebasan-kebebasan individual, yang menyelesaikannya selaras dengan mentalitas materialistis, diberikan, saat negara menasionalisasikan semua kekayaan negara dan menghilangkan kepemilikan pribadi, diberikan kepada aparat negara itu sendiri yang terdiri dari suatu kelompok yang dikuasai oleh konsep-konsep materialistis yang sama perihal kehidupan, pada saat negara menasionalisasikan semua kekayaan negara dan menghilangkan kepemilikan pribadi, yang memotivasi mereka untuk memprioritaskan kepentingan-kepentingan individualistis mereka, sejalan dengan naluri egoistis tersebut yang menolak bahwa manusia mesti mengorbankan kesenangan dan kepentingannya tanpa suatu kompensasi. Selagi kepentingan materialistis adalah kekuatan yang berjaya, sejalan dengan konsep materialistis tentang kehidupan, maka arena-arena perjuangan dan kompetisi yang baru akan

tersembunyi, dan masyarakat itu akan terancam oleh pelbagai bahaya dan eksploitasi.

Seluruh bahaya bagi umat manusia tersembunyi di dalam konsep-konsep materialistis seperti itu dan tujuan serta tindakan apa pun yang bermuara darinya, mengintegrasikan norma-norma kapitalis mengenai kekayaan, yang kecil maupun yang besar, ke dalam suatu kekayaan raksasa yang dikelola oleh negara, tanpa suatu pengembangan baru terhadap intelek manusia, tidak akan dapat menghalangi bahaya seperti itu, malahan akan mengubah semua bangsa menjadi buruh dari satu perserikatan dengan mempertaruhkan kehidupan dan gengsi mereka kepada para promotor dan pemilik perserikatan tersebut.

Benar, perserikatan ini berbeda dari perserikatan para pemodal, para pemilik perserikatan para pemodal adalah orang-orang yang mempunyai keuntungan-keuntungannya, membelanjakannya sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan mereka sendiri. Sementara para pemilik dari perserikatan yang lain ini tidak mempunyai sesuatu pun darinya, menurut asumsi-asumsi sistem tersebut. Akan tetapi, lapangan-lapangan dari kepentingan individualistis selalu terbuka dan konsep materialistis perihal kehidupan, konsep yang membuat kepentingan seperti itu sebagai suatu tujuan dan pembenaran, masih tetap ada.

BAGAIMANA MENGATUR PERSOALANITU?

Dunia memiliki dua cara untuk menghindari bahaya tersebut sekaligus mendirikan tiang-tiang suatu masyarakat yang ajeg.

Pertama, kemanusiaan mesti diubah, atau mesti

diciptakan suatu watak dalam diri manusia yang akan membuatnya mau mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi dan perolehan-perolehan materialistis yang terbatas demi masyarakat dan kepentingan-kepentingannya, kendatipun menurut kepercayaan-kepercayaannya sendiri tidak ada prinsip-prinsip lain selain prinsip-prinsip materialistis, dan tidak ada keuntungan selain keuntungan bagi kehidupan yang terbatas ini. Hal ini dapat dilakukan ketika akar-akar egoisme dicerabut dari esensi wataknya dan digantikan dengan kecintaan kelompok.

Oleh karenanya, manusia akan dilahirkan tidak dengan sifat mencintai dirinya selain sebagai bagian dari masyarakat. Tidak merasakan kesenangan bagi kebahagiaan-kebahagiaannya dan keuntungan-keuntungannya sendiri selain karena hal-hal itu merupakan bagian dari kebahagiaan umum dan kepentingan bersama. "Naluri" untuk mencintai kelompok, karenanya, akan menjamin bahwa ia akan mengejar kepentingan-kepentingannya sendiri dan mendapatkan tujuan-tujuannya sendiri dengan suatu jalan dan modus yang mekanis.

Kedua, impian para pembela komunisme untuk membawakan masa depan manusia, menjanjikan kepada dunia bahwa mereka akan menciptakan dunia baru, suatu ciptaan yang akan menjadikan dunia itu bergerak secara mekanis untuk melayani kelompok dan kepentingan-kepentingannya adalah dernikian: Agar pencapaian besar itu berhasil, maka kita mesti mempercayakan kepemimpinan dunia ini kepada mereka, persis seperti pasien yang dipercayakan kepada dokter untuk dibedah guna mencabut bagian-bagian tubuhnya yang busuk dan meluruskan bagian-bagian yang bengkok. Tak seorang pun mengetahui berapa lama operasi itu akan berlangsung, yang menyerahkan manusia kepada belas kasih sang dokter.

Ketundukan manusia seperti itu hanya merupakan bukti terbesar mengenai, sampai di mana kezaliman yang telah ditanggungnya dalam sistem kapitalis demokratis yang telah memperdayainya dengan "kebebasan-kebebasan" yang dijanjikannya dan akhirnya merampoknya dari martabatnya sendiri, menghisap darahnya dan menyajikannya sebagai minuman segar kepada golongan yang dimanjakan yang diwakili oleh para pemimpin itu.

Gagasan dari pendapat yang menyerukan perlakuan terhadap persoalan itu dengan cara "memodernisasi" manusia dan menciptakannya kembali menjadi manusia baru, berpijak pada tafsiran Marxisme mengenai egoisme. Marxisme percaya bahwa kecintaan pada diri sendiri (*egoism*) bukanlah suatu kecenderungan alamiah dan bukan suatu gejala naluri di dalam entitas diri manusia, namun hanyalah akibat dari kondisi sosial yang berdasarkan kepemilikan swasta, lantaran status sosial kepemilikan swasta adalah apa yang merumuskan bentukan spiritual dan pembawaan manusia, menciptakan dalam diri individu kecintaannya kepada kepentingan-kepentingan pribadi dan keuntungan-keuntungan individualnya.

Seandainya sebuah revolusi meledak pada dasar-dasar tumpuan struktur sosial, dan kepemilikan umum dan sosialisme menggantikan kepemilikan pribadi, maka revolusi itu akan terefleksi dalam semua sudut masyarakat dan dalam konteks batin manusia sedemikian rupa sehingga perasaan-perasaan pribadinya akan berubah menjadi perasaan-perasaan kolektif dan kecintaannya akan kepentingan-kepentingan pribadinya sendiri serta keuntungan-keuntungan individualistisnya berubah menjadi kecintaan kepada kepentingan dan keuntungan bersama, seperti menurut hukum kesetimbangan antara status kepemilikan secara islami dan totalitas dari keseluruhan fenomena yang dijadikan panduan penciptaan kondisi mereka.

Pada kenyataannya, penafsiran Marxisme mengenai egoisme ini memandang hubungan antara realitas diri (naluri egoistis) dan keadaan-keadaan sosial dengan cara yang terbalik. Sekiranya tidak demikian, maka bagaimana mungkin kita percaya bahwa motif pribadi merupakan akibat dari kepemilikan swasta dan segala pertentangan kelas yang berwujud darinya? Sekiranya memang sejak awalnya umat manusia tidak memiliki motif pribadi, ia tidak akan menyebabkan munculnya kontradiksi-kontradiksi seperti itu, tidak juga ia akan berpikir perihal kepemilikan pribadi dan monopoli perseorangan.

Mengapa manusia harus memonopoli hasil-hasil yang diperoleh sistem itu, meletakkannya dengan cara sedemikian rupa sehingga ia dapat memproteksi kepentingan-kepentingannya sendiri atas kerugian-kerugian orang lain, sekiranya ia tidak merasakan motif pribadi jauh di kedalaman batinnya? Faktanya adalah bahwa tampilan-tampilan sosial dari egoisme di bidang ekonomi dan politik hanyalah akibat atau hasil dari motif pribadi dari naluri egoistis. Motif ini lebih dalam daripada yang ada di dalam entitas manusia; karena itu, ia bisa musnah. Akar-akarnya juga tidak bisa ditarik hanya dengan membuang pengaruh-pengaruh seperti itu lantaran operasi seperti itu tidak lebih dari sekadar menggantikan pengaruh-pengaruh dengan pengaruh-pengaruh yang lain, yang berbeda dari pertama dalam bentuk dan coraknya, tetapi sama saja dalam esensi dan realitasnya.

Selain itu, sekiranya kita menginterpretasikan motif pribadi (naluri egoistis) secara subjektif, sebagai suatu cerminan dari gejala individualisme di dalam sistem sosial, seperti fenomena kepemilikan pribadi, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh Marxisme, tidaklah ini akan bermakna bahwa motif pribadi akan kehilangan dari faktor subjektif dan faktor penyebabnya dalam sistem sosial dengan

menghilangkan kepemilikan pribadi. Pasalnya, kendatipun ia merupakan suatu fenomena yang berwatak individualis, ia bukanlah jenis dari fenomena yang unik, sebagaimana adakalanya, contohnya, fenomena manajemen pribadi masih dipertahankan, bahkan oleh sistem sosialis sekalipun. Meskipun sistem ini menghilangkan kepemilikan pribadi atas sarana-sarana produksi, tetapi ia tidak menghilangkan manajemen pribadinya, yang dikerjakan oleh aparat pemerintah yang menerapkan kediktatoran *proletariat* dan monopoli pengawasan atas segala sarana produksi dan manajemennya.

Memang tidaklah logis untuk mengurus sarana produksi ketika nasionalisasinya dengan suatu manajemen sosial umum yang terdiri atas semua individu dalam masyarakat. Maka, sistem sosialis tetap menunjukkan fenomena individu-individu terpendang dalam masyarakat individualis yang ada dan adalah alami bahwa fenomena seperti itu menyimpan motif pribadi dan terus menerus merefleksikannya dalam konteks batin manusia, seperti halnya yang diperbuat oleh fenomena kepemilikan pribadi.

Jadi, pada akhirnya kita mengetahui nilai dari jalan yang pertama untuk memecahkan masalah tersebut. Cara komunis yang menganggap penghilangan legislasi kepemilikan pribadi dan membuangnya dari hukum sebagai satu-satunya garansi guna memecahkan persoalan sosial dan “memodernisasi” manusia.

Adapun jalan kedua yang sudah disebutkan di atas, itulah jalan yang diikuti oleh Islam, lantaran kepercayaannya bahwa satu-satunya solusi untuk masalah tersebut adalah dengan jalan memperbaiki konsep kehidupan materialistis manusia. Islam tidak mengawali dengan membuang konsep kepemilikan pribadi, lebih tepat jika disebutkan bahwa Islam menyerang konsep materialistis mengenai kehidupan, dan

menghidupkan suatu konsep baru, yang menjadi tumpuan suatu sistem yang di dalamnya individu tidak diperlakukan sebagai suatu mesin dalam aparat sosial, tidak bisa memperlakukan masyarakat sebagai suatu kelompok yang siap untuk melayani individu.

Alih-alih demikian, Islam telah memberikan kepada masing-masing hak-haknya dan telah menjamin martabat individu, spiritualitas, dan materialistiknya. Islam telah menangkap sebab hakikinya dari penyakit itu dalam sistem sosial demokratis, dan sistem apa pun juga yang bercabang darinya, membuangnya dengan suatu cara yang selaras dengan watak manusia. Poin kaitan dasarnya dengan aneka macam kesengsaraan dan bencana yang dialami oleh manusia yaitu pandangan materialistis mengenai kehidupan yang dapat disingkat sebagai berikut:

Islam memandang bahwa hanya kehidupan manusia di muka bumi ini yang pantas memperoleh segala pertimbangan. Islam menegaskan kepentingan individual sebagai parameter bagi setiap tindakan dan kegiatan. Menurut Islam, kapitalisme demokratis merupakan sistem yang telah ditakdirkan untuk rontok, dan memang pasti akan gagal, tapi bukan karena tudingan-tudingan keliru dari para penyokong ekonomi komunis, kontradiksi diri dalam kapitalisme dan elemen-elemen kehancuran yang dibawa secara inheren oleh kepemilikan pribadi, lantaran Islam berbeda dalam pendekatan logikanya, dalam ekonomi politik dan filsafat sosialnya, dari konsep dugaan-dugaan seperti itu, serta pola argumentasinya, sebagaimana telah saya jabarkan dalam buku *Our Philosophy* dan *Our Economy* dan Islam menjamin kedudukan kepemilikan pribadi dalam bingkai sosial, bebas dari kontradiksi-kontradiksi yang ditudingkan secara keliru itu.

Akar kegagalan dan situasi genting yang menimpa kapitalisme demokratis, menurut Islam, ialah konsep yang melulu materialistis dari kapitalisme demokratis, yang tidak bisa menciptakan manusia berbahagia dalam sebuah sistem yang mengambil pelajaran dari esensi materialistis itu, dan mengambil garis-garis besarnya dari esensi dan arahnya.

Untuk itu, harus ada suatu sumber lain, selain dari gagasan-gagasan materialistis mengenai alam semesta, yang darinya sistem sosial memuaskan dahaganya, dan mesti ada kesadaran politik yang tepat yang bermuara pada konsep-konsep kehidupan yang benar, mengatasi persoalan-persoalan umat manusia yang paling besar, berupaya untuk menyelesaikan dengan dasar konsep-konsep semacam itu, dan mempelajari persoalan-persoalan dunia dari sudut tersebut. Sekiranya kesadaran politik seperti itu menjadi matang di dunia ini, dan menghilangkan setiap kesadaran politik apa pun yang lain, maka dunia akan dapat memasuki sebuah kehidupan yang baru yang bercahaya dengan sinar kebahagiaan.

Kesadaran politik yang mendalam ini merupakan risalah Islam yang hakiki di dunia, dan pesan yang amat menyelamatkan itu sebenarnya merupakan risalah abadi Islam yang telah mengambil sistem sosialnya, yang berbeda dari semua sistem yang telah kita bentangkan sejauh ini, dari suatu dasar intelektual yang baru bagi kehidupan dan alam semesta.

Dengan fondasi intelektual seperti itu, Islam telah menggariskan pandangan hidup yang tepat bagi manusia. Islam menjadikan manusia percaya bahwa kehidupannya bersumber dari prinsip kesempurnaan yang mutlak, bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanya suatu persiapan menuju suatu dunia yang bebas dari jerih payah dan penderitaan, dan dengan demikian mempersiapkan manusia dengan parameter

etis yang baru dalam langkah-langkah dan tahapan-tahapannya. Parameter itu ialah keridhaan Allah, Yang Maha Suci dan Maha Agung. Karena tidak semua yang dipaksakan oleh kepentingan individu itu adalah halal, tetapi sebaliknya segala sesuatu yang menimbulkan kerugian individu adalah haram dan tidak dikehendaki.

Tujuan yang telah ditetapkan Islam bagi kehidupan manusia adalah keridhaan Ilahi dan parameter etika untuk menakar semua perbuatan adalah sejauh mana perbuatan tersebut selaras dengan tujuan suci tersebut. Orang yang benar kehidupannya adalah orang yang mencapai tujuan tersebut. Karakter Islam yang sempurna adalah karakter yang telah menggariskan segala macam langkahnya mengikuti panduan tujuan suci itu dan mengikuti sorotan parameter tersebut dalam kerangka umumnya.

Perubahan dalam konsep, parameter, dan tujuan-tujuan etis ini tidak berarti mengubah watak manusia dan penciptakannya sebagai manusia baru, sebagaimana yang dimaksudkan oleh gagasan komunisme. Egoisme, yakni kecintaan manusia pada dirinya sendiri dan untuk sampai pada keinginan-keinginan pribadinya, adalah alamiah bagi umat manusia, dan kami tidak mengetahui adanya suatu hasil penelitian yang terang dari itu dalam lapangan eksperimental manapun daripada penelitian tentang umat manusia dalam sejarahnya yang panjang, yang membuktikan *nafs/egoism*. Apabila egoisme bukan watak alamiah manusia dan inheren dalam diri manusia, maka manusia purba tidak akan demikian terburuburu, sebelum membangun entitas sosialnya, guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan membela dirinya sendiri terhadap bahaya-bahaya dan berusaha dengan cara-cara primitifnya untuk melindungi kehidupannya dan memelihara eksistensinya untuk memperoleh apa-apa yang diinginkannya, dan pada akhirnya memasuki kehidupan sosial

dan berasimilasi dalam hubungan-hubungan dengan orang-orang lain, dengan maksud guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan menghindari bahaya. Karena egoisme menduduki posisi yang seperti dalam watak manusia, maka tiap-tiap penyelesaian yang pasti, mestilah didasarkan pada kepercayaan akan realitas ini. Apabila ia berdasarkan gagasan untuk mengembangkan dan mengatasinya, maka ia hanya akan berupa suatu penyelesaian idealistis yang tidak ada pada tempatnya dalam realitas praktik kehidupan yang dialami manusia.

RISALAH KEAGAMAAN

Di sini agama menyampaikan risalahnya yang besar, yang bebas tugasnya tidak terpikulkan oleh lembaga lain manapun, tidak juga maksud-maksud konstruktif dan tujuan-tujuannya yang bijaksana bisa diperoleh, selain atas dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya menggabungkan parameter etis yang ditempatkan oleh manusia dengan naluri egoistis yang berpusat di dalam wataknya.

Dengan kata lain, agama menghimpun kriteria naluri mengenai kerja dan hidup, yakni egoisme, dan kriteria yang semestinya menjadi landasan bagi kerja dan hidup, untuk menjamin kebahagiaan, kemakmuran, dan keadilan (bagi manusia).

Kriteria instingtif ini menuntut agar manusia harus lebih menyenangi kepentingan-kepentingan pribadinya sendiri di atas kepentingan masyarakat dan faktor-faktor yang mendukung persatuannya, dan kriteria yang mesti memimpin dan berkuasa adalah kriteria yang dalam estimasinya semua kepentingan menjadi setara dan menurut konsep-konsep itu seluruh prinsip individual dan sosial berimbang.

Lantas bagaimana mungkin akan mengkoordinasikan kedua kriteria tersebut dan menyatukan kedua keseimbangan itu, sehingga watak manusia sebagai individu bisa kembali menjadi suatu faktor kebaikan dan kebahagiaan bagi setiap manusia, setelah sekian lama, ia merupakan faktor yang menyebabkan pelbagai tragedi yang mengembangkan sifat mementingkan diri semaunya?

Koordinasi dan penyatuan itu berlangsung dalam suatu pola yang dijamin oleh agama untuk umat manusia yang tersesat dan pola ini memiliki dua gaya. Gaya pertama adalah memusatkan perhatian pada penafsiran yang realistik mengenai kehidupan, mengajukan pemahamannya dalam corak warnanya yang akurat, sebagai sebuah mukadimah kepada suatu kehidupan yang baka yang di dalamnya manusia memperoleh tingkat kebahagiaan yang bergantung pada usahanya selagi kehidupan yang terbatas ini, dengan harapan untuk mencapai keridhaan Ilahi. Kriteria etis itu, yakni untuk mencapai keridhaan Ilahi, ketika mencapai tujuan-tujuan sosialnya yang besar, secara spontan menjamin terhasilkannya kepentingan sosial. Karena itu, agama menyeru manusia untuk iku: serta dalam pembinaan suatu masyarakat yang berbahagia dan menjaga elemen-elemen keadilannya, yang semuanya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt, lantaran hal itu tergolong pada estimasi keuntungan pribadinya, sedemikian jauh sehingga setiap buatan dan kegiatan dalam lapangan ini akan diberi pahala yang besar.

Persoalan masyarakat ialah persoalan individu juga, sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep-konsep agama mencapai hidup dan pengertiannya. Gaya koordinasi seperti itu tidak bisa diraih di bawah bayangan pemahaman materialistis perihal kehidupan, lantaran pemahaman materialistis perihal kehidupan menjadikan manusia dengan sendirinya tidak akan memerhatikan apa pun selain

kehidupannya yang sekarang dan terbatas di dunia ini, bertolak belakang penafsiran yang realistis perihal kehidupan yang diajukan oleh Islam. Islam memperluas ruang lingkup manusia, menanamkan dalam dirinya suatu pandangan yang lebih dalam atas kepentingan-kepentingan dan keuntungan-keuntungannya sendiri, mengubah kerugian yang sesaat menjadi keuntungan yang sebenarnya dalam pandangan yang begitu dalam, dan keuntungan yang sementara menjadi keuntungan yang sesungguhnya pada akhir kesudahannya.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.” (QS. Fushshilat [41]: 46)

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.” (QS. Ghafir [40]: 40)

“Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula.” (QS. Al-Zalzalah [99]: 6-8)

“Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi

mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. At-Taubah [9]: 120-121).

Ini bukanlah sebagian dari gambaran yang disampaikan agama sebagai sebuah contoh untuk gaya penyelesaian yang pertama, gaya yang diikutinya dengan maksud untuk mengkoordinasikan baik kriteria maupun *unifikasi* dari kedua keseimbangan—kepentingan individu dan kepentingan masyarakat—memadukan motif pribadi dengan jalan-jalan kebaikan di dalam kehidupan dan mengembangkan kepentingan individu dengan suatu pola yang akan menjadikannya percaya bahwa kepentingan-kepentingan pribadinya dan kepentingan umum yang sejatinya, yang digariskan oleh Islam, adalah saling terkait.⁶

Metode lainnya adalah metode yang dijalankan oleh agama untuk melakukan kolaborasi antara motif pribadi dengan prinsip-prinsip atau kepentingan-kepentingan masyarakat. Metode ini menjamin pemupukan ruhani manusia dan menolong pertumbuhan berbagai perasaan

6 Rujuk *Iqtishaduna*, hal.307.

kemanusiaan dan kecenderungan etis di dalam dirinya. Karena di dalam watak kemanusiaan, sebagaimana telah kita perhatikan sebelumnya, ada sejumlah energi dan kemampuan yang mempunyai kecenderungan-kecenderungan yang berbeda. Sebagian bersifat materialistis, yang nafsu-nafsunya terbuka secara alamiah, seperti nafsu makan dan minum dan nafsu seksual, sementara yang lainnya adalah kecenderungan intelektual yang berkuncup dan tumbuh melalui pemupukan dan pemeliharaan. Dengan demikian, sudah hal alamiah apabila manusia, jika ia dibiarkan tanpa petunjuk, akan didominasi oleh kecenderungan-kecenderungan materialistis itu, lantaran kecenderungan materialistis itu berkuncup secara alamiah, sementara kecenderungan-kecenderungan intelektual dan kesediaan batinnya tetap ditutupi oleh tabir dalam jiwanya.

Agama, yang percaya pada kepemimpinan yang tak bisa salah yang didukung oleh Allah, mempercayakan tugas kewajiban untuk membentuk umat manusia dan menjaga kecenderungan-kecenderungan intelektual yang ada dalam diri mereka kepada kepemimpinan ini dan cabang-cabangnya, dan dengan itu menjadikan suatu kelompok emosi-emosi dan perasaan-perasaan yang saleh, dan manusia mulai mencintai prinsip-prinsip ideal akhlaki yang dididikan agama kepadanya untuk dihormatinya dan bersedia mati untuknya, dan menjauhkan segala rintangan yang timbul dari kepentingan-kepentingannya sendiri. Ini tidak bermakna bahwa egoisme dihapuskan dari watak manusia. Malahan ini berarti bahwa tindakan yang digerakkan guna memperoleh prinsip-prinsip dan cita-cita seperti itu merupakan pelaksanaan penuh dari kemauan egoisme, karena prinsip-prinsip akhlaki atau etis tersebut menjadi dicintai oleh manusia sebagai sarana untuk mendapatkan kenikmatan "khusus" darinya.

Itulah dua jalan yang akan menghasilkan penggabungan dari persoalan akhlak dan persoalan pribadi. Salah satu jalan ini bisa disimpulkan sebagai berikut. Jalan yang dilewati agama ialah jalan yang menyampaikan penafsiran mengenai kehidupan yang abadi, bukan agar manusia berpaling dari kehidupan ini, tidak pula supaya manusia tunduk pada kezaliman dan menerima kezaliman. Tidak! Ini adalah demi mengendalikan agama melalui kriteria yang diserahkan oleh penafsiran tersebut dengan cukup meyakinkan.

Jalan lain yang bisa disimpulkan sebagai berikut; Pendidikan akhlak yang menghasilkan pelbagai perasaan dan emosi dalam diri manusia yang menjamin implementasi kriteria akhlak selaras dengan inspirasi jiwa. Pemahaman spiritual dan pendidikan akhlak terhadap jiwa, menurut risalah Islam, ialah faktor-faktor koordinasi dalam menangani sebab yang paling dalam dibalik tragedi manusia.

Mari kita gambarkan pengertian kehidupan sebagai pendahuluan bagi kehidupan yang abadi, menurut pemahaman spiritual atas hidup, dan marilah kita gambarkan emosi-emosi dan perasaan-perasaan, yang dipupuk oleh pendidikan akhlak sebagai “perasaan-perasaan akhlaki mengenai kehidupan”.

Pemahaman spiritual mengenai kehidupan dan perasaan akhlaki adalah dua fondasi yang di atasnya berdiri kriteria akhlak yang baru, yang diajukan Islam kepada umat manusia, yakni mendapatkan keridhaan Allah. Keridhaan itu, yang diajukan oleh Islam sebagai kriteria umum bagi kehidupan, adalah kriteria yang membawa bahtera ke pantai kesalehan, kebaikan, dan keadilan.

Karakteristik dasar dari sistem Islam direpresentasikan melalui pembangunannya di atas pemahaman hidup secara spiritual dan perasaan etis yang berasal darinya. Garis besar dari sistem ini adalah penghormatan, baik terhadap

individu maupun terhadap masyarakat, dan memastikan kesetimbangan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial. Karena individu bukanlah fondasi sentral dalam legislasi dan pemerintahan, tidak pula, wujud sosial yang besar itu satu-satunya yang diperhatikan oleh negara atau yang untuk kepentingannya, maka negara membuat undang-undang.

Setiap sistem sosial yang tidak berakar dari pemahaman dan perasaan ini terjelma dalam dua sistem, yaitu sistem yang mengikuti individu dalam kecenderungan egoistisnya, dan dengan demikian, membuat kehidupan sosial terbuka terhadap konsekuensi-konsekuensi yang paling pedih dan bahaya-bahaya yang gawat. Sementara sistem kedua ialah sistem yang menindas naluri-naluri individu dan melumpuhkan watak individu itu sendiri demi "menjaga" masyarakat dan kepentingan-kepentingannya, sehingga memunculkan perjuangan pahit yang abadi antara sistem tersebut dengan undang-undangnya di satu pihak, menentang individu dengan kecenderungan-kecenderungannya di pihak lain. Bahkan eksistensi sosial sistem itu akan selalu terancam kegagalan di tangan para promotornya sendiri, selagi mereka pun memiliki kecenderungan-kecenderungan pribadi dan naluri-naluri pribadi mereka sendiri. Mengapa disebutkan "Akan terancam kegagalan"? Karena naluri-naluri ini cenderung akan melakukan penindasan terhadap naluri-naluri individu yang lain, dan melaksanakan pemerintahan dengan tangan besi, serta mendapatkan peluang yang luas dan lapangan tak terbatas untuk bercokol dan menyalahgunakan kekuasaan.

Baik pemahaman spiritual mengenai kehidupan yang bersifat spiritual, maupun perasaan akhlaki atau etis yang muncul darinya seperti sistem Islam, bukan saja memunculkan sistem yang utuh mengenai kehidupan yang di dalamnya

ada estimasi untuk masing-masing bagian dari masyarakat, namun juga setiap individu akan dijamin kebebasannya, kebebasan yang telah disemai oleh pemahaman dan perasaan itu dan yang dibatasi oleh negara apabila menyimpang. Saya katakan: "Masing-masing doktrin yang tidak menghasilkan sistem seperti ini bagi umat manusia, hanya akan mematikan semangat atau mengurangi sedikit saja dari penderitaan manusia, dan bukannya menghilangkan secara pasti nafsu-nafsu dan keburukan-keburukan sosial. Struktur sosial yang lengkap hanya bisa dibangun di atas dasar pemahaman spiritual mengenai kehidupan dan perasaan etisnya, yang darinya sebuah sistem ditegakkan untuk memenuhi kehidupan dengan ruh dari perasaan ini dan esensi dari pemahaman tersebut."

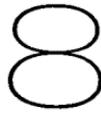
Ini adalah Islam dalam ekspresi yang paling tepat dan menakutkan: Suatu doktrin kerohanian dan etis yang darinya bersumber sebuah sistem paripurna bagi umat manusia yang melukiskan ruang lingkup kehidupan dengan batas-batas yang tegas, menetapkan tujuannya pada sesuatu yang lebih tinggi daripada ruang lingkup tersebut, yang menjadikan umat manusia dapat mengetahui hasil-hasil yang mereka peroleh.

Perghapusan pemahaman spiritual mengenai kehidupan, pencopotan perasaan etis dari pemahaman spiritual ini, menganggap konsep-konsep etis sebagai angan-angan melulu yang diciptakan oleh kepentingan-kepentingan materialistis dan menilai bahwa hanya faktor ekonomi yang menjadi tolok ukur bagi semua nilai dan akhlak, kemudian berharap dengan pandangan ini akan memperoleh kebahagiaan manusia dan stabilitas sosial, maka harapan yang demikian ini, sebenarnya hanyalah harapan yang tak pernah akan tergapai kecuali jika manusia sudah berubah menjadi alat mekanis yang dikendalikan oleh para insinyur teknik.

Mendasarkan pemahaman manusia pada fondasi pemahaman spiritual mengenai kehidupan dan perasaan etis spiritual, bukanlah tugas berat alias mungkin, lantaran sepanjang sejarah umat manusia, agama-agama telah menyelenggarakan risalah agungnya dalam hal ini. Dan, seluruh nilai spiritual, kesadaran etis, perasaan-perasaan kebajikan, dan emosi-emosi yang dipunyai umat manusia pada waktu ini tidak memiliki keterangan yang lebih terang dan logis daripada upaya-upaya besar yang telah dilakukan oleh agama-agama untuk guna memupuk kemanusiaan dan motif-motif alaminya, serta apa saja yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja.

Islam telah membawa obor yang bercahaya terang setelah manusia memperoleh suatu tingkat kesadaran tertentu. Islam mengkhotbahkan fondasi spiritual dan etis di atas skala-skala yang luas dan ruang lingkup terjauh, dan dengan begitu, mengangkat panji-panji kemanusiaan. Islam telah mendirikan pemerintahan intelektual yang menguasai dunia selama seperempat abad, yang bermaksud untuk menyatukan semua umat manusia menjadi satu landasan intelektual yang melukiskan modus dan pola hidup. Karena itu, pemerintahan Islam memiliki dua fungsi: *pertama*, untuk mengangkat umat manusia melalui fondasi intelektual, mengarahkan kecenderungan dan perasaan manusia bersesuaian dengan ajaran Islam; *kedua*, untuk mengawasi manusia dari luar dan mengembalikan mereka kepada fondasi itu ketika dalam praktiknya mereka menyeleweng darinya. Oleh karenanya, kesadaran politik Islam bukan saja kesadaran pada aspek struktural dari kehidupan sosial saja, tetapi juga kesadaran politik yang mendalam yang bersumber dari pandangan hidup yang sempurna terhadap kehidupan, kosmos, sosiologi, politik, ekonomi, dan akhlak. Pandangan yang komprehensif ini merupakan kesadaran Islami yang utuh.

Macam kesadaran politik yang tidak begitu hanya merupakar. kesadaran politik yang superfisial yang tidak menganggap dunia selain dari satu sudut tertentu saja, tanpa melandaskan konsep-konsepnya selain pada pelbagai corak dan bentuk pertentangan dan penderitaan.



BAB V

POSISI ISLAM TERHADAP KEBEBASAN DAN JAMINAN SOSIAL

KEBEBASAN MENURUT KAPITALISME DAN ISLAM

Dari pembahasan sebelumnya, kita telah mengetahui bahwa kebebasan merupakan noktah sentral dalam pemikiran kapitalis, sedangkan konsep "prinsip jaminan" (kepastian) merupakan titik pusat mendasar dalam sistem sosialis dan komunis.

Karena tujuan ini kita akan mempelajari secara komparatif, posisi Islam dan kapitalisme dari kebebasan, kemudian membandingkan "prinsip jaminan" menurut Islam dan menurut pandangan Marxis.

Apabila kita katakan "kebebasan", kita maksudkan adalah pengertian umumnya; yakni, penyangkalan terhadap dominasi dari orang-orang lain, karena konsep inilah yang kita temukan dalam kedua peradaban itu, kendatipun dalam

bingkai dan fondasi intelektualnya berbeda dalam tiap-tiap peradaban tersebut.⁷

Manakala kita membandingkan kebebasan menurut Islam dengan kebebasan menurut sistem kapitalis demokratis, akan tampak perbedaan-perbedaan dasar antara kebebasan yang telah dihidupkan oleh masyarakat kapitalis dan diadopsi oleh kapitalisme, dan kebebasan yang telah dijunjung panji-panjinya oleh Islam dan telah dipraktikkan oleh masyarakat yang telah diciptakan oleh Islam, yang menampilkan pengalamannya sendiri di atas pentas sejarah. Tiap-tiap norma kebebasan ini memiliki jejak peradaban yang darinya ia berasal, tiap-tiap memiliki konsep-konsep mengenai kosmos dan kehidupan, yang mengekspresikan keadaan intelektual dan psikologis yang diciptakan peradaban dua tersebut dalam sejarah.

Kebebasan, dalam peradaban kapitalis, telah diawali sebagai keraguan pahit yang amat memengaruhi masyarakat, dan keraguan ini berubah, dalam ekspansi revolusionernya, menjadi kepercayaan doktriner kebebasan. Bertolak belakang dengan ini ialah kebebasan dalam peradaban Islam, lantaran dalam Islam, kebebasan hanyalah ekspresi dari keyakinan sentral (yakni, kepercayaan pada Tuhan) yang darinya kebebasan itu mendapatkan revolusinya. Selaras dengan kekokohan keyakinan ini dan selaras dengan kedalaman implikasinya di dalam kehidupan seseorang, kekuatan-kekuatan revolusioner dalam kemerdekaan itu berkembang.

⁷ Karena alasan ini, istilah "kebebasan", yang digunakan dalam pengertian umumnya dalam teks-teks Islam yang orisinal, tidak dapat dituduh telah dipengaruhi oleh tuntunan peradaban Barat. Amirul Mukminin Ali (salam atasnya) berkata, "*Janganlah kamu menjadi budak orang lain karena Allah telah menciptakanmu dalam keadaan merdeka.*" Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq (salam atasnya) berkata, "*Lima kebajikan, yang apabila tidak dimiliki oleh seseorang, tidaklah ia memiliki keuntungan apa pun, yaitu: iman, manajemen yang baik, rasa malu, akhlak yang baik, dan yang menggabungkan semua kebaikan tersebut, adalah kebebasan.*"

Kebebasan kapitalis memuat konotasi positif. Ia memandang manusia sebagai pemilik dirinya sendiri, memperlakukan dirinya menurut kehendaknya sendiri, tanpa menyerah kepada suatu kekuasaan apa pun di luar dirinya. Untuk tujuan ini, seluruh pranata kemasyarakatan yang memengaruhi kehidupan manusia mendapatkan haknya yang sah guna mengendalikan setiap individu dari individu-individu itu sendiri. Menurut Islam, kebebasan menjaga aspek revolusioner dari kebebasan, untuk membebaskan manusia dari kekuasaan segala bentuk berhala, segala berhala yang dalam genggamannya umat manusia telah menderita sepanjang sejarah. Akan tetapi, dalam Islam menegakkan tugas kewajiban yang besar untuk pembebasan ini berdasarkan ketundukan kepada Tuhan semata.

Oleh karena itu, ketundukan manusia kepada Tuhan di dalam Islam (alih-alih kepemilikan dirinya sendiri menurut kapitalisme) menjadi suatu senjata bagi manusia untuk meluhlantakkan seluruh norma ketundukan dan perbudakan, lantaran jenis ketundukan kepada Tuhan, dalam pengertiannya yang luhur, membuat dia merasa bahwa, dia bersama-sama dengan seluruh jenis kekuasaan dengan apa ia sama-sama berada (*co-exist*), sama derajatnya di hadapan Tuhan. Karena itu, tidak ada suatu kekuatan di muka bumi yang memiliki hak untuk sesukanya memutuskan nasibnya sendiri atau menguasai eksistensi dan kehidupannya.

Menurut tuntunan peradaban kapitalis, kebebasan merupakan suatu hak manusia yang alamiah, dan ia bisa menyerahkan haknya itu ketika ia menghendaknya. Akan tetapi, tidak demikian menurut Islam. Bagi Islam, kebebasan terikat secara hakiki kepada ketundukan kepada Tuhan. Islam tidak menghendaki manusia untuk menyerah, diperbudak atau menyerahkan kebebasannya.

“Janganlah kalian menjadi budak orang lain, karena Allah menciptakan kalian (dalam keadaan) bebas.” (Ali bin Abi Thalib, *Nahj al-Balâghah*)

Menurut Islam, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas pemakaian kebebasannya, kebebasanlah bukanlah sesuatu yang tidak diikuti tanggung jawab. Inilah perbedaan antara kedua norma kebebasan itu dalam ciri umumnya. Sekarang, kami akan uraikan persoalan tersebut secara lebih mendetail.

KEBEBASAN MENURUT PERADABAN KAPITALIS

Dalam peradaban kapitalis, kebebasan diawali di bawah bayang-bayang keraguan pahit yang menguasai arus gejolak segenap pemikiran Eropa sebagai buah sejumlah revolusi pemikiran yang saling bersusulan pada permulaan fajar Eropa modern, yang menggoyahkan segenap pilar *soko guru* pemikiran Barat.

Berhala-berhala pemikiran Eropa mulai rontok satu demi satu disebabkan oleh penemuan-penemuan revolusioner dalam dunia sains yang menyorotkan kepada manusia Barat konsep-konsep anyar mengenai dunia dan kehidupan, dan dengan teori-teori yang seutuhnya bertolak belakang dengan bimbingan yang telah diterima di masa lampau, bimbingan yang telah membentuk fondasi entitas intelektualnya, serta kehidupan intelektual dan religiusnya.

Melewati revolusi-revolusi intelektual yang saling bersusulan itu, manusia Barat mulai menyaksikan alam raya dengan penglihatan yang baru, dan melihat warisan intelektual yang telah ditinggalkan umat manusia kepadanya sejak dininya sejarah dengan pandangan keraguan dan kecurigaan. Lantaran ia mulai merasa bahwa dunia Copernicus, yang

membuktikan bahwa dunia hanyalah sebuah planet dari matahari, amat berbeda dari dunia konvensional yang disebut-sebut Ptolemeus, dan bahwa alam semesta yang mulai menyingkapkan rahasia-rahasianya kepada Galileo Galilei dan sahabat-sahabatnya di lingkaran ilmuwan, adalah suatu hal yang baru manakala dibandingkan dengan gambaran yang diwariskan oleh para pemuka agama Kristen Protestan ataupun Katolik dan para pemikir terdahulu sebagaimana Thomas Aquinas, Dante, dan lain-lain. Dengan begitu, maka secara tiba-tiba, dan dengan tangan gemetar, manusia Barat itu membuang bimbingan lama, berupaya untuk membebaskan diri dari suatu kerangka yang di dalamnya ia telah terbelenggu selama ribuan tahun.

Seiring dengan meningkatnya gejala arus revolusinya, keraguan tidak berhenti di situ. Bahkan ia menghapus bersih segenap nilai dan bimbingan yang umum diterima oleh umat manusia dan yang di atasnya mereka telah bergantung untuk memeriksa perilaku dan mengendalikan hubungan-hubungan mereka. Selagi kosmos baru ini berlawanan dengan konsep-konsep dunia yang lama, dan selagi manusia terus menyaksikan realitas dan lingkungannya dari perspektif *scientific*, alih-alih melihat pada mitologis, maka mesti ada suatu penyesuaian baru dari konsep keagamaan, dan begitu juga seluruh tujuan dan prinsip yang telah dihayati manusia sebelum pandangannya yang baru mengenai dunia dan dirinya sendiri.

Berdasarkan ini, agama manusia Barat sesungguhnya telah menghadapi dilema keraguan "modern" dan hal itu sebenarnya hanya terkait pada dasar emosional yang segera mulai tumbang karena tirani dan kekuasaan gereja. Adalah wajar bahwa seluruh akhlak dasar ini melebur pada akhir kekalahan ini. Begitu juga prinsip-prinsip dan ideal-ideal yang mengendalikan perilaku manusia dan yang menoleransi

ekstremisme-nya, lantaran akhlak senantiasa terhubung pada agama sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Manakala akhlak kehilangan akar keagamaan yang memberi nilai-nilai kepadanya yang hakiki dan menghubungkannya dengan alam gaib serta ganjaran-ganjaran pahala dan siksa, maka akhlak akan menjadi reruntuhan yang kosong dan menjadi pajak yang tidak bisa dibenarkan. Sejarah senantiasa menekankan fakta ini.

Para pendukung pemikiran Yunani yang menyesatkan tidak percaya pada ketuhanan lantaran ketergantungan mereka pada keraguan yang canggih, lantaran mereka menyangkal pembatasan-pembatasan akhlak, membangkang terhadapnya, dan manusia Barat merepetisi sejarah ini tatkala keraguan "modern" menbanjiri keyakinan agamanya. Ia memberontak terhadap seluruh jenis cara-cara disipliner dan kode-kode etik. Tata perilaku dan akhlak itu tampak kepadanya sebagai berhubungan dengan sejarah kuno umat manusia. Manusia Barat mulai bertindak menurut kehendaknya sendiri dan berperilaku sesuka hatinya, memenuhi paru-parunya sepe-nuh-penuhnya dengan udara segar yang di dalamnya keraguan "modern" menggantikan kedudukan prinsip-prinsip dan standar-standar, setelah sebelumnya prinsip-prinsip dan standar-standar tersebut membatasi kecenderungan batin manusia dan tindakan-tindakannya.

Di sirilah gagasan-gagasan mengenai kebebasan intelektual dan kemerdekaan pribadi dibangkitkan. Karena gagasan kebebasan intelek telah muncul sebagai hasil dari keraguan revolusioner dan gangguan mental, yang meledakkan seluruh bimbingan intelektual sedemikian rupa, sehingga tidak ada lagi yang tersisa dari fakta-fakta suci yang tidak bisa ditolak, ketika keragu-raguan memperluas dirinya ke seluruh bidang. Dan, gagasan mengenai kebebasan pribadi muncul sebagai ekspresi dari akibat-akibat negatif

yang dimunculkan oleh keraguan modern dalam pergulatan intelektualnya melawan agama dan akhlak, lantaran adalah hal lumrah bahwa manusia menundukkan iman dan akhlaknya sendiri akan percaya pada kebebasannya sendiri dan mengingkari setiap otoritas untuk membatasi tindakanduknya dan mengendalikan kemauannya. Selaras dengan penalaran pikiran seperti itu, manusia modern mendapat keraguan, kebebasan intelektual, dan akhirnya “kebebasan pribadi”. Sampai di sini, mencuatlah peranan kebebasan ekonomi guna membangun rangkaian baru dari penalaran “beradab” ini. Sesudah percaya akan kebebasan pribadinya, manusia modern mulai meletakkan tujuan-tujuan dan kriteria-kriterianya berdasarkan hal ini. Setelah secara praktis tidak percaya pada pandangan hidup dan pandangan kosmos yang religius dan hubungannya masing-masing dengan Pencipta dan ganjaran atau siksaan apa pun yang menanti manusia, hidup tampak kepadanya sebagai suatu peluang memenangkan porsi yang sebesar mungkin dari kesenangan-kesenangan dan kenikmatan materialistis yang tidak bisa diperoleh kecuali melalui kekayaan. Karenanya, kekayaan materi kembali sebagai kunci magis dan tujuan yang kepadanya manusia modern berupaya, manusia yang menikmati kebebasan penuh dalam tindakanduknya. Maka itu, menjadi pentinglah untuk mendirikan fondasi kebebasan ekonomi dan membuka seluruh lapangan bagi makhluk yang bebas ini demi mendapatkan tujuan baru ini.

Kekekayaan yang ditempatkan oleh peradaban Barat sebagai berhala anyar bagi umat manusia dalam hal ini sekarang dinilai sebagai suatu perbuatan yang jujur dan sebagai kambing hitam penebusan dosa yang dapat diterima. Dorongan ekonomi menjadi dominan selama gerak maju peradaban modern menjadi lebih jauh dari prinsip-prinsip spiritual dan intelektual yang telah diingkarinya semenjak

permulaan jalannya itu. Kegilaan akan kekayaan materi kian bertambah menguasai situasi, dan bimbingan perihal kebaikan, kebijakan, dan agama, raib entah ke mana, sedemikian rupa keadaannya sehingga Marxisme, selama mencuatnya salah satu dari dilema-dilema peradaban Barat, mengimajinasikan bahwa dorongan ekonomi adalah dorongan yang mengarahkan sejarah umat manusia di sepanjang zaman.

Adalah mustahil gagasan kebebasan ekonomi terpisah dari ide yang lain, yaitu kebebasan politik, lantaran syarat hakiki guna mempraktikkan aktivitas bebas dalam pentas ekonomi adalah dilibasnya halangan-halangan politik dan ditundukkannya kesulitan-kesulitan yang dipasang oleh otoritas penguasa melalui pemilikan dan nasionalisasi aparat pemerintah, sehingga individu merasa terlindungi bahwa tidak ada kekuasaan yang mampu memisahkan dia dari hasil-hasil yang didapatnya dan dari tujuan-tujuan yang diinginkannya.

Begitulah pandangan-pandangan umum atau rangkaian pokok yang darinya manusia Barat menyempurnakan alam dan modus yang mekanis. Pandangan-pandangan ini bekerja dengan sekitarnya guna menegakkan kehidupannya atas landasan-landasannya dan memancangkan seruan dunia darinya.

Dalam terang ini, kita bisa menyaksikan secara jelas peradaban ini dalam ciri-cirinya sebagaimana telah kami tunjukkan pada awal bab ini, lantaran hal itu merupakan fenomena peradaban yang bermula dari keraguan yang pahit dan menggelisahkan serta berakhir sebagai kepercayaan doktriner akan kebebasan. Hal tersebut merupakan ekspresi dari kepercayaan manusia Barat dalam kekuasaannya atas dirinya sendiri dan kepemilikannya atas keinginannya sesudah ia menolak untuk tunduk pada otoritas apa pun.

Menurut demokrasi kapitalis, kebebasan bukan saja berarti penolakan terhadap kendali apa pun, namun lebih dari itu, kebebasan artinya penguasaan manusia atas dirinya sendiri dan pemisahan secara praktis antara dirinya dan Khaliknya serta tujuan penciptaan dirinya.

Dalam memandang kebebasan, Islam sangat berbeda tentunya dengan peradaban Barat, karena Islam memerhatikan kebebasan dalam implikasi negatifnya, atau lebih tepatnya, dalam *output* revolusionernya yang membebaskan umat manusia dari kekuasaan orang lain, memutuskan belenggu-belenggu dan rantai yang mengikatnya. Islam menganggap pencapaian implikasi negatif dari kebebasan ini sebagai salah satu dari tujuan-tujuan yang paling besar dari risalah Ilahi itu sendiri.

"...dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka..." (QS. Al-A'raaf [7]: 157)

Akan tetapi Islam tidak menghubungkan konsep ini kepada implikasi positifnya menurut konsep-konsep peradaban Barat lantaran Islam tidak menganggap hak manusia untuk membebaskan dirinya dari kendali orang-orang lain dan berdiri sejajar dengan mereka sebagai akibatnya dari penguasaan manusia atas dirinya sendiri dan haknya untuk memutuskan tindak tanduk dan tata cara dalam kehidupan, yaitu apa yang kita sebut "implikasi positif dari kebebasan menurut konsep peradaban Barat". Alih-alih, Islam menautkan kemerdekaan dan kebebasan dari seluruh jenis berhala dan belenggu-belenggu dengan ketundukan kepada Tuhan secara ikhlas, karena manusia, di atas segala-galanya, adalah hamba Tuhan yang tidak mengakui ketundukan kepada apa pun atau siapa pun selain kepada-Nya, atau ketundukan pada hubungan keberhalaan yang bagaimanapun corak dan bentuknya. Alih-alih, manusia berkedudukan sama tinggi

dengan semua makhluk lainnya dalam ketundukannya yang ikhlas kepada Tuhan.

Oleh karena itu, fondasi esensial kebebasan dalam Islam adalah kesatuan dan kepercayaan dalam ketundukan yang ikhlas kepada Tuhan, yang di hadapan-Nya seluruh kuasa keberhalaan dihancurkan, kekuasaan-kekuasaan yang menginjak-injak martabat manusia sepanjang sejarah.

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. Ali Imran [3]: 64)

Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Al-Saffaat [37]: 95-96)

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu..." (QS. Al-A'raaf [7]: 194)

"...manakah yang baik, Tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" (QS. Yusuf [12]: 39)

Begitulah Islam meletakkan fondasi kebebasan dari segala jenis perbudakan di atas prinsip pengakuan akan ketundukan mutlak kepada Tuhan, yang menjadikan manusia dengan Tuhannya menjadi pijakan yang berakar kokoh bagi

kebebasannya dalam berurusan dengan seluruh manusia dan dengan semua hal yang alamiah di dalam kosmos.

Islam dan peradaban Barat, kendatipun kedua-duanya mempraktikkan operasi yang sama dalam kebebasan manusia, berbeda pada pijakan yang di atasnya kebebasan ini berdiri. Islam mendasarkannya pada kepercayaan pada manusia saja dan pada kendali manusia atas dirinya sendiri yang telah meragukan seluruh prinsip dan kenyataan yang berada di balik dimensi-dimensi materialistis dari keberadaan manusia.

Untuk tujuan ini gagasan kebebasan di dalam Islam telah dijadikan sebagai doktrin kepercayaan yang beriman pada ke-Esaan Tuhan, dan kepada keyakinan yang kokoh atas kekuasaan-Nya terhadap alam semesta. Semakin dalam keimanan ini terhunjam di dalam hati seorang Muslim, dan semakin terpusat pandangan tauhidnya kepada Allah Swt, maka semakin meningkat juga jiwanya dan semakin dalamlah perasaannya akan martabat dan kebebasannya, dan semakin keraslah kemauannya untuk berdiri kokoh menghadapi tirani, kerusakan, dan perbudakan oleh hal-hal lain.

“Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.” (QS. Al-Syuura [42]: 39)

Bertolak belakang dengan hal ini ialah gagasan perihal kebebasan menurut peradaban Barat, karena gagasan ini merupakan produk dari keraguan, ketidakpercayaan, dan hasil dari kekacauan dan pemberontakan, bukan dari keyakinan dan keajegan, sebagaimana yang telah kita ketahui. Kita bisa mengklasifikasikan norma-norma kapitalis demokratis mengenai kebebasan, dengan tujuan untuk membandingkannya dengan Islam ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Kebebasan manusia dalam lingkup personal yang oleh demokrasi dinamakan sebagai "kebebasan pribadi".
2. Kebebasan dalam lingkup sosial. Ini meliputi norma-norma kebebasan intelektual, politik, dan ekonomi.

Kebebasan pribadi memperlakukan tindak tanduk manusia sebagai individu, baik ia hidup secara independen, atau sebagai bagian dari masyarakat. Ketiga norma kebebasan lainnya (kebebasan intelektual, politik, dan ekonomi) memperlakukan manusia sebagai seorang individu yang hidup di kalangan masyarakat, yang memperbolehkannya untuk menyuarakan gagasan-gagasannya kepada orang lain menurut yang ia sukai, dan memberikan kepadanya hak untuk memilih jenis kekuasaan pemerintahan yang disenanginya, dan membukakan baginya jalan bagi segala jenis aktivitas ekonomi menurut kapitalis dan kecenderungannya.

KEBEBASAN DALAM MASALAH PRIBADI

Peradaban Barat modern telah berupaya keras untuk memperoleh porsi kebebasan yang sebesar mungkin bagi setiap orang dan tindak tanduk pribadinya, porsi kebebasan yang tidak merugikan kebebasan orang lain.

Setelah memberikan kebebasan ini kepada seluruh individu, maka selanjutnya tidaklah penting bagaimana reaksi-reaksi psikologis dan intelektual yang dimunculkan olehnya selagi setiap individu bebas dalam tindak tanduk dan perangnya, dan sanggup untuk menunaikan keinginannya sendiri dalam masalah-masalah pribadinya. Seorang pemabuk, contohnya, diperbolehkan untuk meminum minuman keras sebanyak yang diinginkannya dan mengorbankan sisa-sisa titik terakhir dari kesadaran dan keinsafannya selagi ia tidak

mengganggu orang lain, atau selagi ia tidak mengancam kehidupan orang lain dengan suatu cara.

Kemanusiaan telah diracuni dengan tembang “kebebasan” ini dan tidur bersamanya untuk beberapa lama, merasakan untuk pertama kalinya bahwa ia telah merusakkan seluruh belenggu, dan bahwa raksasa kebebasan ini, yang telah tertekan selama ribuan tahun, telah terlepas untuk pertama kalinya dan telah diizinkan untuk mengerjakan apa saja yang diinginkannya secara terang-terangan, tanpa takut dan khawatir.

Akan tetapi, impian manis tidak berlangsung lama. Kemanusiaan mulai bangkit secara perlahan-lahan untuk menyadari secara berangsur-angsur bahwa tidurnya telah terusik, bahwa kebebasannya telah membelenggunya dengan rantai-rantai yang amat besar, memporak-porandakan harapan-harapannya akan kondisi yang bebas dan manusiawi, lantaran sekarang ia merasakan dirinya telah didorong masuk ke dalam sebuah kereta yang berlari pada jalan yang sudah dirancang sebelumnya, tanpa ada kekuatan untuk mengubah ataupun memperbaiki jalan itu. Satu-satunya penghibur baginya, ketika ia melihat nasibnya pada jalan yang telah dirancang itu adalah ucapan seseorang yang mengatakan kepadanya bahwa kereta itu merupakan kereta kebebasan, kendatipun belenggu dan rantai mengelilingi tangannya itu.

Akan tetapi, kapankah kebebasan itu berubah menjadi belenggu? Bagaimana terjadinya sehingga kebebasan itu menjadi belenggu yang menyeret kendaraan itu ke arah tujuan yang telah dirancang tersebut, dan akhirnya manusia terbangkitkan untuk melihat realitas yang pahit semacam itu? Inilah sebenarnya apa yang telah diprediksikan Islam empat belas abad yang lampau saat Islam cukup puas hanya dengan memberikan arti yang amat *superfisial* mengenai kebebasan

bagi manusia yang telah terperangkap dengan segenap kontradiksi sebagaimana yang dialami dalam kehidupan manusia Barat modern. Islam maju lebih jauh dan mengajukan konsep yang jauh lebih mendalam. Islam mendeklarasikan sebuah revolusi, tidak hanya menentang rantai dan belenggu yang kentara, namun juga memberangus akar-akar psikologis dan intelektualnya. Dengan demikian, Islam telah menjamin bagi manusia norma-norma kebebasan yang paling tinggi dan murni yang belum pernah dirasakan oleh manusia sepanjang perjalanan sejarah.

Andaikata kebebasan menurut peradaban Barat beranjak dari “pembebasan” untuk berlabuh dalam corak ragam perbudakan dan belenggu, sebagaimana akan kita terangkan, maka kebebasan yang luas menurut Islam justru amat terbalik, lantaran menurut Islam kebebasan bermula dari ketundukan yang murni kepada Allah Swt untuk kemudian berakhir dengan pembebasan dari seluruh jenis norma perbudakan yang menistakan.

Islam mengawali operasinya untuk memerdekakan manusia dari batin manusia itu sendiri, karena Islam menyaksikan bahwa memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada manusia bukanlah dengan mengatakan kepadanya: “Inilah jalan kami. Kami telah membukanya untuk Anda, maka berjalanlah Anda dengan damai”. Alih-alih, manusia menjadi bebas dengan sebenarnya, ketika ia mampu mengendalikan jalannya sendiri dan menjaga serta mempertahankan kemanusiawianya, hak untuk menetapkan jalannya sendiri dan menggariskan karakteristik-karakteristiknya berikut arahnya. Hal ini di atas segalanya, bergantung pada pembebasan manusia dari perbudakan nafsu-nafsu yang menguasai pikirannya, sehingga nafsu-nafsunya bisa berubah menjadi sarana yang menarik manusia kepada apa yang diinginkan manusia itu, bukan sebagai

kekuatan pendorong yang melelahkan kehendak manusia tanpa bisa menggunakan kehendak tersebut untuk suatu potensi atau kapasitas apa pun yang dipunyainya. Peralnya, sekiranya manusia hanya digerakkan oleh hawa nafsunya saja, maka berarti ia telah kehilangan kebebasannya. Akan sama saja kenyataannya, seandainya tangannya bebas, tetapi pikiran dan segenap konsep kemanusiawianya, yang membedakan manusia dari dunia binatang, terbelenggu dan beku.

Kita semua mengetahui bahwa hal yang paling hakiki yang membedakan kebebasan manusia dari kebebasan binatang pada umumnya adalah kenyataan bahwa sekalipun kedua-duanya, manusia dan binatang, berbuat sejalan kehendaknya masing-masing, kehendak binatang senantiasa tunduk kepada nafsu dan kecenderungan naluriannya. Sementara manusia dipersenjatai dengan kemampuan untuk mengendalikan nafsu-nafsunya dan menggunakan logika mentalnya untuk itu. Maka itu, rahasia kebebasannya sebagai makhluk manusia, terdapat pada kemampuan tersebut. Seandainya kita membekukannya di dalam dirinya, dengan sekadar merasa puas dengan memberi kebebasan yang dangkal kepadanya dalam tindak tanduk praktisnya, mempersenjatainya dengan kemampuan-kemampuan dan godaan-godaan untuk memberikan sambutan yang menguntungkan bagi nafsu-nafsunya, sebagaimana yang telah diperbuat peradaban Barat "modern", maka secara bertahap kita akan menghancurkan kebebasan manusiawinya dan menggantinya dengan nafsu-nafsu hewani yang terbatas di dalam kedalaman dirinya, membuatnya menjadi sarana untuk memuaskan nafsu-nafsu itu, dan dalam perjalanan hidupnya, ia akan mendapati dirinya sebagai tertuduh, bukannya pendakwa, seseorang nasib dan kehendaknya telah ditaklukkan.

Sebaliknya, andaikata kita mengawali dengan kapasitas yang di dalamnya tersimpan rahasia kebebasan manusia, memberikan makanan untuk pertumbuhannya, membuat seseorang menjadi manusia, bukan binatang, menjadikannya sadar akan kenyataan bahwa tugasnya dalam hidup ini jauh lebih mulia daripada tujuan binatang yang menjijikkan itu, yang digerakkan kepadanya oleh nafsu-nafsu kebinatangan tersebut, dan bahwa prinsipnya yang tinggi yang untuk memperolehnya ia telah diciptakan, adalah jauh lebih tinggi daripada sekadar tujuan-tujuan remeh dan perolehan-perolehan murah yang dicapainya melalui kesenangan-kesenangan materialistisnya. Tegasnya: Seandainya kita mengerjakan semua ini sampai manusia terbebas dari perbudakan hawa nafsunya sendirinya, membebaskan dia dari pengaruhnya yang memperhambakan dia, dan membuatnya menjadi pemilik kehendaknya sendiri, maka manusia bebas itu akan tercipta, yang bisa mengucapkan “ya” atau “tidak” tanpa mulutnya ditekan atau tangannya terbelenggu oleh hawa nafsu sesaatnya atau oleh kesenangan-kesenangan yang murah.

Hal ini telah disinggung dalam Al-Quran, manakala Islam memberikan kepada individu Muslim langkah spiritualnya yang khas, mengembangkan kriteria dan prinsip-prinsipnya, melepaskannya dari ikatan dunia dan tujuan-tujuannya yang terbatas kepada cakrawala-cakrawala yang lebih luas dan tujuan-tujuan yang lebih luhur.

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Untuk

orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. “ (QS. Ali Imran [3]: 14-15)

Hal ini tidak lain adalah perang pembebasan dalam batin manusia, dan ini secara spontan merupakan dasar pijakan pertama dan permulaan utama untuk membebaskan manusia menurut Islam. Tanpa itu, seluruh norma kebebasan dan kemerdekaan adalah palsu dan menipu, serta akan berujung pada perbudakan dan belenggu.

Kita saksikan bahwa, dalam cahaya bimbingan Al-Quran, metode yang dipergunakan Al-Quran untuk membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu dan perbudakan cinta buta pada kesenangan adalah metode umum yang senantiasa dipakai Islam untuk menggembleng umat manusia dalam seluruh bidang metode *tauhid* (ke-Esaan Tuhan). Ketika membebaskan manusia dari perbudakan manusiawi dan pelbagai cinta pada kesenangan yang kosong, Islam lalu menghubungkan manusia dengan surga dan taman-tamannya yang persamaannya adalah keridhaan Allah, lantaran *tauhid* di dalam Islam adalah penolong bagi pembebasan batin dari seluruh norma perbudakan, penolong bagi pembebasan manusia dalam seluruh bidang.

Cukuplah bagi kita ketika disebutkan di sini suatu contoh yang telah kita temukan dalam suatu pasal yang telah disebutkan sebelumnya, untuk mengetahui hasil-hasil yang kemilau dari pembebasan ini dan jauhnya perbedaan antara kebebasan yang hakiki dari manusia pengikut Al-Quran dan norma-norma kebebasan *artifisial* yang digalakkan oleh bangsa-bangsa modern dari peradaban Barat. Umat yang dibebaskan Al-Quran, manakala diminta untuk menjauhkan

minuman keras, telah mampu mengatakan "tidak" kepada minuman tersebut dan menghilangkannya dari kamusnya, setelah sekian lama mereka terbiasa dengannya sebagai bagian dari entitas mereka, dan merupakan salah satu dari kebutuhan-kebutuhan mereka, lantaran mereka telah menguasai keinginan mereka sendiri, bebas dalam menghadapi hawa nafsu dan dorongan-dorongan kebinatangan mereka. Ringkasnya, mereka menikmati kebebasan hakiki yang memungkinkan untuk mengendalikan tindak-tanduk mereka.

Perihal bangsa-bangsa yang telah diciptakan peradaban modern, dengan memberi kebebasan individual kepada mereka menurut metodenya yang khusus, kendatipun dengan adanya topeng kebebasan ini, sebenarnya mereka tidak mempunyai kebebasan sendiri, tidak bisa juga mengendalikan keberadaan mereka, lantaran mereka belum pernah membebaskan kandungan batin mereka. Bahkan mereka takluk pada kenikmatan-kenikmatan batil dan hawa nafsu di bawah selubung kebebasan individual, sehingga mereka kehilangan kebebasan ketika mereka memuaskan kedua hal tersebut. Kampanye propaganda yang paling kuat melawan minuman keras yang diselenggarakan oleh pemerintah Amerika Serikat tidak kuasa untuk membebaskan warga dan bangsa Amerika dari perbudakan minuman keras, walaupun adanya potensi-potensi materialistisnya yang amat besar dan potensi-potensi spiritual digunakan otoritas pemerintahan dan pelbagai pranata sosial untuk tujuan itu.

Ketidakberhasilan yang mengerikan ini hanyalah akibat manusia Barat telah kehilangan kebebasannya yang hakiki, lantaran ia tidak bisa menyatakan "tidak", manakala ia telah diyakinkan, sebagaimana manusia Al-Quran. Alih-alih, ia mengatakan apa yang didesakkan oleh hawa nafsunya untuk dikatakan. Lantaran faktor inilah, maka ia tidak kuasa dan sanggup untuk membebaskan dirinya dari kecanduan alkohol,

di bawah peradaban Barat ia tidak memenangkan kebebasan yang hakiki di dalam kandungan spiritual dan intelektualnya.⁸

Kebebasan batin ini, atau pembinaan batin entitas manusia, menurut Islam, merupakan fondasi berdirinya sebuah masyarakat yang bebas dan bahagia. Selagi manusia tidak menguasai keinginannya, tidak bisa mengendalikan situasi batinnya atau mempertahankan kata tertinggi bagi kemanusiawianya dalam menetapkan tindak-tanduknya, maka ia tidak akan pernah mampu membebaskan diri dengan sebenarnya secara sosial untuk bisa menolak godaan. Ia juga tidak bisa melakukan pergulatan bagi pembebasan lahiriah secara bijak dan berani:

"...sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..." (QS. Al-Ra'du [13]: 11)

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (QS. Al-Isra [17]: 16)

KEBEBASAN DALAM BIDANG SOSIAL

Ketika melangsungkan peperangan demi pembebasan batin manusia, Islam juga melangsungkan peperangan lainnya demi membebaskan manusia secara sosial. Islam memberangus di dalam batin manusia, berhala-berhala hawa

⁸ Lihat artikel saya, *Freedom in the Qur'an*, yang dimuat dalam seri (*Ikhtarna laka*), Dar al-Zahra', Beirut, 1395/1975, halaman 43-54.

nafsu, yang menjarah darinya kebebasan kemanusiaannya. Dalam hubungan timbal balik antara individu-individu, Islam memberangus juga berhala-berhala sosialnya. Islam membebaskan manusia dari perbudakannya. Islam mengakhiri penyembahan manusia terhadap sesama manusia.

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. Ali Imran [3]: 64)

Ketundukan manusia kepada Allah Swt menjadikan seluruh manusia berdiri sederajat di hadapan Maha Pencipta yang disembah. Tidak ada suatu bangsa yang berhak menjajah dan memperbudak bangsa lain. Tidak ada pula satu kelompok masyarakat yang boleh merampok kelompok lain atau menyerang kebebasannya. Tidak ada seorang makhluk manusia yang berhak untuk menempatkan dirinya sebagai berhala untuk disembah oleh manusia-manusia lain.

Sekali lagi kita temukan bahwa peperangan kedua yang dilangsungkan oleh Al-Quran bagi pembebasan manusia menggunakan metode yang sama dengan yang digunakannya dalam peperangan pertama, yakni peperangan untuk membebaskan manusia secara batiniah dari kekuasaan hawa nafsunya, dan itu pun dipergunakan dalam seluruh epik Islam, yakni *tauhid*. Selagi manusia mengakui ketundukan diri kepada Allah Swt saja, secara otomatis ia akan mengingkari setiap berhala atau penyembahan batil terhadap seorang manusia atau suatu makhluk. Ia akan mengangkat kepalanya tetap tegak dengan sikap terhormat, dan ia tidak akan

merasakan kenistaan perbudakan dan ketundukan kepada suatu kekuatan apa pun di muka bumi atau suatu berhala. Fenomena penyembahan berhala di dalam kehidupan manusia telah muncul karena dua alasan:

Pertama, adalah perbudakan oleh hawa nafsunya sendiri yang menjadikan manusia menyerahkan kebebasannya pada berhala manusia yang bisa memuaskan dan menjamin pemenuhan nafsu itu. *Kedua*, adalah ketidaktahuannya mengenai kelemahan dan ketidakmampuan yang ada di balik kedok-kedok keberhalaan yang mendakwakan paham ketuhanan.

Islam telah membebaskan manusia dari perbudakan hawa nafsu, sebagaimana yang telah kita ketahui dari pembahasan sebelumnya dan dari kebatilan kedok-kedok keberhalaan yang memperdaya:

“Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.” (QS. Al-A’raaf [7]: 194)

Sudah tentu, di sini berarti bahwa Islam menaklukkan penyembahan berhala dan membersihkan pikiran-pikiran Muslim dari segala bentuk dan rupa penyembahan berhala yang beraneka.

Dalam sinaran pijakan-pijakan tersebut yang di atasnya berdiri tegak pembebasan manusia dari perbudakan hawa nafsu dalam (kehidupan) pribadi, dan pembebasannya dari penyembahan berhala di bidang (kehidupan) sosial, baik berhala itu berbentuk bangsa, golongan, kelompok, ataupun individu, kita bisa mengetahui bidang tindak-tanduk praktis individu dalam Islam. Islam berbeda dengan peradaban-peradaban Barat modern yang tidak membatasi kebebasan

praktis dari individu selain kebebasan orang lain. Islam pertama-tama sekali memerhatikan, sebagaimana yang kita maklumi, pembebasan individu dari perbudakan hawa nafsu dan berhala, dan memungkinkannya untuk berlaku mengikuti keinginannya sendiri selagi ia tidak melabrak batas-batas yang ditetapkan Allah. Al-Quran mengatakan,

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 29)

“Dan Dia telah menundukkan bagi kalian apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Al-Jaatsiyah [45]: 13)

Dari sini, Islam menempatkan kosmos atau alam raya dalam keseluruhannya demi kepentingan manusia dengan kebebasannya, namun Islam membatasi kebebasan pada batas-batas yang menjadikannya selaras dengan pembebasan batinnya dari perbudakan nafsu dan pembebasan lahiriahnya dari perbudakan berhala. Perihal kebebasan praktis dalam melindungi hawa nafsu dan keduniawian berikut seluruh hal yang terimplikasi di dalamnya, melawan kebebasan manusia dalam maknanya yang benar, perihal kebebasan praktis dalam berdiam diri terhadap kezaliman dan pemerkoasaan hak, menyembah berhala-berhala dan mendekatkan diri kepadanya, mengejar kepentingan-kepentingan mereka sendiri, dan meninggalkan tugas besar manusia yang hakiki dalam kehidupan ini, semua ini tidak diperbolehkan dalam Islam. Pasalnya, semua hal itu tidak lain adalah penghancuran terhadap makna kebebasan yang paling dalam dari manusia.

Bahkan, Islam memahami kebebasan sebagai bagian dari rencana intelektual dan spiritual yang paripurna, yang di atas dasarnya kemanusiaan mesti tegak berdiri.

Manakala kita menggarisbawahi aspek pembebasan Islam yang revolusioner ini di bidang sosial, kita tidaklah bermaksud menyiratkan bahwa Islam bersepakat dengan norma-norma sosial demokrasi mengenai kebebasan dalam bingkai Barat-nya yang khusus. Sementara berbeda dari peradaban Barat dalam konsepnya seputar kebebasan pribadi, sebagaimana telah kita kemukakan, Islam pun berbeda dari peradaban Barat dalam konsepnya mengenai kebebasan politik, ekonomi, dan intelektual.

Konsep Barat perihal kebebasan politik mengekspresikan gagasan pokok dari peradaban Barat yang mengatakan bahwa manusia adalah pemilik dirinya sendiri dan tidak ada orang yang berhak memberikan pengarahan-pengarahan kepadanya. Kebebasan politik merupakan buah penerapan gagasan dasar tersebut di bidang politik, karena selagi struktur, warna, dan hukum-hukum kehidupan sosial memengaruhi secara langsung seluruh anggota masyarakat, maka setiap orang mesti ikut ambil bagian dalam operasi konstruksi sosial senapas dengan kesenangannya. Tidak ada seorang pun yang memaksa individu lainnya untuk mengerjakan apa saja yang tidak disukainya atau memaksanya untuk menerima sistem yang tidak disetujuinya.

Kebebasan politik mulai berkonflik dengan gagasan dasar tersebut segera setelah ia menghadapi realitas hidup, karena hal alamiah bahwa masyarakat mempunyai banyak pandangan yang berbeda-beda, dan tidak mengakui pandangan orang lain artinya merebut hak orang lain mempunyai kehendak mereka sendiri dan mengendalikan nasibnya sendiri. Di sinilah gagasan untuk mengimplementasikan pandangan golongan

mayoritas catang membawa kerja sama antara gagasan dasar tersebut dengan kebebasan politik. Akan tetapi, ini adalah kolaborasi yang tidak sempurna, karena walaupun golongan minoritas mempunyai hak-hak kebebasan dan kehendak sebagaimana golongan mayoritas, tetapi golongan mayoritas merintanginya dalam menggunakan hak-haknya tersebut; karena itu, prinsip mayoritas tidaklah lebih dari suatu sistem yang dengannya suatu kelompok bertindak semauanya terhadap hak-hak kelompok lainnya, hanya karena perbedaan sebuah angka.

Kita tidak mengingkari bahwa prinsip mayoritas mungkin merupakan prinsip yang diterima oleh rakyat semua. Oleh karena itu, golongan minoritas berupaya keras untuk melakukar pandangan golongan mayoritas sebagai suatu prinsip yang memiliki lebih banyak pengikut, kendatipun ia percaya secara spontan akan suatu pandangan lain dan berupaya untuk menarik golongan mayoritas kepadanya. Akan tetapi, hal ini merupakan suatu asumsi yang validitasnya tidak dapat dipastikan di seluruh lapisan masyarakat. Banyak golongan minoritas yang tidak mengakui suatu pandangan apa pun kecuali pandangan mereka sendiri meskipun pandangan mereka itu bertolak belakang dengan pandangan mayoritas.

Dari sini, kita bisa menarik kesimpulan demikian: Gagasan dasar dari peradaban Barat, segera setelah ia berfungsi di bidang politik, mulai berkontradiksi dengan dirinya sendiri dan menghadapi kenyataan masyarakat, ia berpindah kepada norma *despotism* dan individual di dalam pemerintahan yang diperlihatkan kepada jalan terbaik oleh golongan mayoritas yang memerintah golongan minoritas.

Islam tidak percaya pada "gagasan dasar" dari peradaban Barat, karena Islam berdasarkan pada penyembahan kepada Allah Swt dan bahwa hanya Allah Swt yang menjadi Tuhan

dan Pemelihara manusia, hanya Dia yang berhak mengatur gaya hidupnya:

"... manakah yang baik, Tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"... Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia ..." (QS. Yusuf [12]: 39-40)

Dan Islam menyalahkan orang-orang yang menyerahkan dirinya kepada orang lain, memberi hak istimewa kepada mereka untuk memimpin kehidupan, yang merupakan hak Allah Swt:

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah ..." (QS. Al-Taubah [9]: 31)

Oleh karena itu, tidaklah seorang individu, tidak juga seluruh individu secara bersama-sama memiliki hak untuk memonopoli kekuasaan selain Allah Swt, mengarahkan kehidupan sosial dan menentukan sendiri hukum-hukum dasarnya.

Diantara hasil-hasil dari "persamaan" dalam kehidupan ini, kita sampai pada pengetahuan bahwa pembebasan manusia secara politik bersumber pada kepercayaan akan persamaan seluruh elemen masyarakat dalam menanggung beban-beban amanat Ilahi, di dalam kerja sama mereka menegakkan perintah-perintah Allah Yang Maha Kuasa. Sebuah riwayat menyebutkan: "Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya." Persamaan politik dalam Islam berbeda dalam bentuk dengan persamaan politik dalam pandangan Barat. Persamaan politik dalam Islam adalah persamaan dalam memikul tanggung jawab, bukan di dalam memerintah.

Diantara hasil-hasil dari persamaan ini adalah pembebasan manusia di bidang politik, lepas kekuasaan orang-orang lain dan penghilangan seluruh norma eksploitasi politik, pemerintahan individualistis dan pemerintahan golongan.

Karena itulah, Al-Quran menentang pemerintahan Fir'aun maupun kelompok masyarakat yang dipergunakannya untuk memerintah, karena ia menyimbolkan penguasaan individu terhadap pemerintahan dan dominasi suatu kelas atas kelas-kelas masyarakat lainnya.

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, ...” (QS. Al-Qashash [28]: 4)

Struktur politik apa pun yang memperkenankan individu atau suatu golongan mengeksploitasi ataupun menundukkan individu atau golongan-golongan lainnya, tidaklah diterima dan diakui oleh Islam, lantaran struktur politik seperti itu menentang persamaan diantara elemen-elemen masyarakat dalam memikul tanggung jawab dalam ketundukan mutlak mereka kepada Allah Swt.

Dalam konsep kapitalis, kebebasan ekonomi hanyalah suatu kebebasan pada tataran lahiriahnya saja, yang bisa disimpulkan sebagai berikut: Memperbolehkan tiap-tiap individu untuk berperilaku sesuka-sukanya di bidang ekonomi tanpa campur tangan atau tekanan dari aparat pemerintah. Setelah memperbolehkan individu untuk berbuat menurut keinginannya sendiri, kapitalisme seterusnya tidak mengurus tercapai atau tidaknya apa yang diinginkannya. Dengan kata lain, kapitalisme tidak berurusan dengan perizinan

untuk menginginkan apa pun. Dalam konsep materialistis, kebebasan ekonomi tidaklah berarti apa-apa bagi mereka yang tidak mempunyai peluang ataupun mendapatkan fasilitas untuk berkompetisi di bidang ekonomi.

Demikianlah kebebasan hanya menjadi bayang-bayang saja, tanpa bisa memberikan makna apapun kepada masyarakat selain sejumlah kebebasan yang diberikannya kepada orang-orang yang tidak mampu menggunakan kebebasan tersebut, persis sebagaimana kalau kita mengatakan kepada orang-orang yang tidak dapat berenang: "Anda bebas untuk berenang sesuka Anda, di mana saja Anda mau." Sekiranya kita betul-betul ingin membiarkan diri mereka berenang secara bebas menurut pilihan mereka, dengan memberikan kepada mereka peluang untuk menikmati olah raga ini seperti orang-orang yang bisa berenang, maka sebelumnya kita mesti mempersiapkan keselamatan mereka selama berenang dan meminta kepada para perenang profesional untuk melindungi mereka, menjaga mereka, serta tidak meninggalkan mereka ketika mereka berenang, supaya mereka tidak tenggelam. Dengan demikian, kita mesti betul-betul meningkatkan kebebasan yang hakiki dan kemampuan untuk berenang bagi seluruh manusia kendatipun kita barangkali harus sedikit membatasi aktivitas mereka yang sudah cakap berenang demi melindungi mereka yang baru belajar.

Inilah persisnya yang telah dijalankan oleh Islam di sektor ekonomi: Islam menyerukan kebebasan dan jaminan ekonomi, menyatukannya dalam suatu struktur yang terpadu, lantaran seluruh manusia adalah bebas di bidang ekonomi, kecuali dalam batas-batas tertentu. Individu tidaklah bebas manakala keamanan para individu lainnya dan pemeliharaan kesejahteraan umumnya menuntut bahwa ia mesti memberikan sebagian dari kebebasannya.

Begitulah gagasan-gagasan perihal kebebasan dan keamanan telah terkoordinasi dalam Islam.⁹

Menurut peradaban Barat, kebebasan intelektual mengizinkan masing-masing individu untuk berpikir, menyatakan, dan menyebarkan gagasan-gagasannya sesuai dengan keinginannya, selagi dia tidak merugikan konsep kebebasan dan dasar-dasar pijakannya. Oleh karena itu, masyarakat demokrasi berupaya serius melawan gagasan-gagasan fasisme, membatasi kebebasannya atau membuangnya sama sekali, lantaran gagasan-gagasan seperti itu justru memerangi gagasan dasar kebebasan tersebut berikut fondasi intelektual yang di atasnya konsep kebebasan dan basis demokrasi itu berdiri.

Dalam hal ini, Islam bersimpang arah dari kapitalisme demokrasi sebagai akibat dari perbedaan watak yang darinya dasar-pijakan intelektual diambil, yakni *tauhid* dan menautkan alam raya kepada Tuhan yang Tunggal. Islam memperbolehkan pikiran manusia untuk muncul dan menyatakan dirinya selama ia tidak membangkang terhadap fondasi intelektualnya, yang merupakan fondasi kebebasan bagi manusia, menurut Islam, dengan memberikan kepadanya karakter yang merdeka dan luhur yang tidak meleleh di hadapan hawa nafsu, tidak pula berlutut di hadapan berhala-berhala. Entah peradaban Barat maupun Islam memperkenankan kebebasan berpikir selagi tidak ada bahaya yang diakibatkan olehnya terhadap dasar esensial dan kebebasan itu sendiri.

Diantara hasil dari kebebasan intelektual dalam Islam, adalah peperangan yang diselenggarakannya terhadap peniruan dan pemikiran yang mandek, menentang ketundukan mental kepada mitos-mitos atau gagasan-gagasan orang lain tanpa kesadaran ataupun penelitian.

⁹Untuk keterangan yang lebih mendalam, pelajarilah telaahan kami mengenai demokrasi kapitalis dalam *Iqtishaduna*, halaman 247-269.

Dengan itu, Islam bermaksud menciptakan suatu pikiran analitis atau suatu pikiran eksperimental dalam diri manusia. Tidaklah memadai untuk menegakkan suatu pikiran merdeka pada manusia hanya dengan menyatakan kepadanya: "Anda bisa berpikir sesuka Anda", sebagaimana yang telah dijalankan oleh peradaban Barat, lantaran perluasan kebebasan ini akan memudharatkan kebebasan itu sendiri. Hal itu amat sering membawa kepada corak perbudakan intelektual yang dilambangkan dengan peniruan, fanatisme, dan pemujaan takhayul.

Alih-alih demikian, menurut Islam, untuk menciptakan pikiran merdeka manusia mesti memupuk pikiran analitis atau eksperimental yang tidak menerima suatu gagasan tanpa penelitian, dan tidak juga percaya pada suatu doktrin melainkan apabila ia terbukti, sehingga pikiran yang waras dan waspada ini mampu memastikan kebebasan intelektual dan melindungi manusia dari menyelewengkannya lantaran peniruan fanatisme, atau keberatan-keberatannya. Pada kenyataannya, justru inilah andil perjuangan Islam dalam pembebasan batin manusia. Seperti halnya Islam membebaskan keinginan manusia dari perbudakan hawa nafsu, sebagaimana telah kita maklumi sebelumnya, begitu juga ia membebaskan kesadaran manusia dari perbudakan peniruan, fanatisme, dan takhayul. Entah dalam kebebasan yang pertama maupun yang kedua, sebenarnya manusia telah menjadi bebas di dalam pikiran maupun kehendaknya.

"... sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Al-Zumar [39]: 17-18)

"... Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu

menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,” (QS. Al-Nahl [16]: 44)

“... Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: “Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 111)

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”, mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?” (QS. Al-Baqarah [2]: 170)

JAMINAN DALAM ISLAM VERSUS MARXISME

Dalam banyak hal, jaminan dalam Islam berbeda dengan jaminan sosialis berdasarkan prinsip-prinsip Marxis, lantaran perbedaan antara kedua sistem jaminan tersebut di dalam dasar-dasar pijakan, kerangka kerja dan tujuan-tujuannya.

Di sini kita hanya bisa memperlihatkan sebagian saja dari aspek-aspek perbedaan tersebut, lantaran penelaahan kita yang terperinci mengenai hal tersebut telah tercakup di dalam buku *Our Economy* (versi Inggris untuk buku *Iqtishaduna*—penerj.).

Jaminan sosial di dalam Islam. Ini merupakan salah satu dari hak-hak asasi manusia yang diwajibkan Allah Swt. Oleh karenanya, jaminan sosial itu tidaklah berbeda menurut keadaan atau kedudukan warga negara. Menurut Marxisme, jaminan sosial lebih menyerupai hak mesin daripada hak

manusia. Manakala mesin produksi telah mencapai suatu titik tertentu, maka jaminan sosial menjadi suatu syarat esensial untuk pertumbuhannya dan peningkatan produksinya. Tatkala kekuatan-kekuatan produksi belum mencapai titik ini, maka gagasan seputar jaminan sosial tidaklah berarti apa-apa. Karena alasan ini, Marxisme memandang jaminan sosial hanya menjadi milik kelompok termasuk pada masyarakat tertentu selama suatu periode yang terbatas dalam hidup mereka.

Konsep Islam dalam Praktik Jaminan Sosial. Ini merupakan hasil dari simpati kebapakan yang eksis dalam masyarakat Islam. Persaudaraan Islam merupakan suatu kerangka yang menyelenggarakan peranan jaminan sosial dalam masyarakat. Hadist Nabi Saw menyebutkan: *"Seorang Muslim adalah saudara dari setiap Muslim, ia tidak akan berbuat zalim kepadanya, tidak juga ia akan menolak untuk memberikan pertolongan kepadanya. Ia tidak akan merampas hak-haknya. Oleh karenanya, kaum Muslim mesti bertabah hati dalam persatuan, saling berziarah (bersilaturahmi) sesama mereka, saling bekerja sama dan memberikan ketenteraman kepada orang-orang miskin."*

Marxisme menganggap jaminan sosial sebagai sesuatu yang tidak lain adalah buah perjuangan besar yang ulet, yang harus dinyalakan dan diperluas, agar sekiranya perjuangan kelas itu mulai, dan kelas masyarakat yang satu dengan jayanya menghilangkan kelas yang lain, maka baru pada waktu itulah jaminan sosial akan merata. Jaminan menurut Marxisme hanyalah ekspresi dari suatu persatuan yang ketat dan persaudaraan yang berlimpah ruah, ia bersumber pada pertentangan kelas dan perjuangan untuk menghancurkan suatu kelas masyarakat.

Sebagai hak asasi manusia, jaminan sosial, menurut Islam, tidak memberikan perbedaan antara suatu kelompok

masyarakat daripada kelompok lainnya. Bahkan Islam menegaskan pada orang-orang yang sama sekali tidak mampu untuk ambil bagian dalam produksi masyarakat. Mereka dijamin dalam naungan masyarakat Islam, dan negara harus mempersiapkan sarana untuk mendapatkan nafkah bagi mereka. Sementara jaminan sosial Marxisme mendapatkan eksistensinya dari perjuangan kelas buruh dan kelas pemodal, yang hasilnya adalah kemenangan bagi kelas buruh dan kerja samanya serta peran serta kelas buruh dalam menikmati kekayaan. Untuk maksud ini, Marxisme tidak menyebut-nyebut jaminan hidup bagi orang-orang yang papa, yang hidup di luar perjuangan kelas itu, kendatipun *afiliasi*-nya dengan kelas buruh lebih dekat daripada kelas pemodal, lantaran kaum papa dipandang tidak berhak untuk memperoleh suatu keuntungan apa pun dari perjuangan itu berikut hasil rampasan perangnya.

Jaminan sosial menurut Marxisme hanyalah tanggung jawab negara semata-mata. Dalam Islam, jaminan sosial merupakan tanggung jawab baik para individu maupun negara. Oleh karenanya, Islam mengajukan dua prinsip: prinsip kerja sama umum dan prinsip jaminan sosial.

Prinsip kerja sama itu, artinya bahwa masing-masing individu Muslim bertanggung jawab untuk menjamin mata pencaharian orang-orang lain sesuai kemampuannya. Kaum Muslim mesti menerapkan prinsip ini dalam keadaan yang di dalamnya tidak ada negara yang menunaikan perintah-perintah legislatif ini. Hadist Nabi Saw menyatakan: *"Setiap mukmin yang merintangikan seorang mukmin lainnya untuk memakai sesuatu yang diperlukannya, sementara ia atau seseorang lainnya mampu untuk memberikan kebutuhan tersebut, maka Allah akan membangkitkan dia pada Hari Pengadilan dengan wajah hitam, dengan mata biru dan dengan kaki tangannya terikat ke tengkuknya. Akan dikatakan*

kepadanya, 'Inilah pengkhianat yang telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya', kemudian ia akan dilemparkan ke dalam api neraka."

Dalam hal ini, prinsip jaminan sosial memutuskan tanggung jawab negara. Negara semestinya menjamin tingkat kesejahteraan bagi seluruh warga negara dari kas negara dan sumber-sumber pendapatan umum berikut juga dari anggaran belanjanya.¹⁰ Untuk menjabarkan prinsip ini, hadist Nabi Saw menyatakan: *"Pemerintah menerima kekayaan dan mendistribusikannya, selaras dengan perintah Allah, kepada delapan bagian: orang fakir, orang miskin, pengumpul dan pengatur zakat, (dan khumus), orang-orang yang tidak keberatan untuk menolong kaum Muslim, para budak, orang-orang yang tidak mampu membiayai ongkos perjalanannya untuk pulang ke rumahnya. Delapan bagian itu, ia bagikan di antara mereka itu tanpa ada pengetatan ataupun ketakutan (akan habis). Apa saja yang tersisa mesti diserahkan kepada pemerintah. Apabila kurang dan orang-orang tidak memperoleh secukupnya, maka negara mesti membiayai keperluan mereka dari anggaran belanjanya sendiri dengan kebutuhan itu, sehingga mereka semua memperoleh secukupnya."*

¹⁰ Untuk informasi yang terperinci, lihat *Iqtishaduna* (bab tentang *"The Economical Problems in View of Islam and their Solutions"*), halaman 328 dan seterusnya.



INDEKS

A

afiliasi 114

E

egoisme 60

Egoisme 60, 72

H

Hegel 46

I

impulse 17

K

Kapitalisme xiii, xiv, 16, 31,
32, 36, 83

Kontemporer xi, xii

M

Marxisme ix, xii, xiii, xiv, 5,
6, 7, 8, 9, 10, 45, 51, 67,
68, 69, 90, 112, 113, 114

Materialisme xiii, 32

P

proletariat 51, 69

S

scientific 20, 21, 22, 23, 24,
25, 87

Sosialisme v, vi, 6, 16, 45

U

unifikasi 76

utilitarian 32, 36, 37, 42

W

Wang Ma 9



PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA

VISI

Menuju Masyarakat Islami yang rasional dan spiritual

MISI

Membangun Tradisi Pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun Tanggungjawab Sosial kemasyarakatan

SEKILAS TENTANG RAUSYANFIKR INSTITUTE

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogyakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam dan bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis Mahasiswa Islam di kampus-kampus di Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995 kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000 RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis yayasan RausyanFikr yaitu kajian filsafat Islam dan mistisisme terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari filsafat islam dan mistisisme oleh para filosof muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan

masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, Pengkajian para peneliti RausyanFikr melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan Irfan (misticisme) dalam revolusi Islam Iran perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah konstruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai KeBhinekaan. Maka pada 2010 - 2015 fokus program lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian filsafat Islam dan misticisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtafha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015.

PROGRAM RAUSYANFIKR

Sejak berdirinya pada 1995 hingga tahun 2010, RausyanFikr memiliki 2 fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Misticisme yaitu :

TRAINING PENCERAHAN PEMIKIRAN ISLAM (PPI)

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi *Short Course Islamic Philosophy & Misticism*. Per Desember 2010 program ini sudah memasuki angkatan ke 39. Paket

Short Course ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Mistisisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/*Short Course* ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

PAKET PROGRAM LANJUTAN PPI

Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)

Paket ontologi (6 kali pertemuan)

Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari full intensif menginap)

PESANTREN MAHASISWA

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap – tahap program training/*short course* dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I Pesantren ini telah dimulai pada bulan oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.

Materi-materi pokok dalam pesantren ini

1. Logika : 1 semester
2. Epistemologi : 2 semester
3. Filsafat Agama : 3 semester
4. Bahasa Arab/Persia : 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri memenuhi syarat utama yaitu peserta yang telah menempuh tahap-

tahap pengkajian filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket Program Lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di Pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap mendapatkan materi tambahan selain amalan-amalan dan doa harian serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat serta pembahasan Al-Qur'an tematik.

PERPUSTAKAAN RAUSYANFIKR

Perpustakaan RausyanFikr hadir bersamaan dengan berdirinya Yayasan RausyanFikr Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1995. Pendirian perpustakaan ini hadir untuk menyediakan informasi buku-buku Filosofis dan akhlak yang kiranya diharapkan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang dapat diadaptasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sejalan dengan visi misinya, perpustakaan RausyanFikr hadir untuk memberikan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian *AhlulBayt*.

Tema *AhlulBayt* yang dimaksudkan adalah koleksi khusus dari khazanah pemikiran Filsafat dan mistisisme dari para pemikir Islam terutama dari khazanah tradisi pemikiran Islam Iran, juga mencakup latarbelakang teologi para pemikir tersebut, termasuk juga koleksi buku dan penelitian yang mengkaji pemikiran mereka baik dari dunia Islam maupun Barat atau para pemikir yang punya perhatian dalam memberi perluasan tema-tema kajian para pemikir tersebut oleh para intelektual di Indonesia.

KOLEKSI

Koleksi Perpustakaan RausyanFikr berupa monograf atau buku. Koleksi perpustakaan RausyanFikr sampai dengan September 2011.

NO	Jenis Koleksi	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
1	Ahlul Bayt	1401	2.622
2	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3	Terbitan Berkala	250	295
4	Buku Tandon	1033	1033
5	Skripsi & Tesis	72	72
Jumlah		2.804	4.118

KOLEKSI KHUSUS

Karya Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Ali Syariati yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan karya penelitian skripsi dan tesis yang melaksanakan penelitian di perpustakaan RausyanFikr:

BUKU KARANGAN MURTADHA MUTHAHHARI

NO	JUDUL BUKU
1	Pengantar Ilmu-ilmu Islam
2	Mutiara Wahyu
3	Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Qur'an I

4	Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Qur'an II
5	Tafsir Surat-surat Pilihan: Mengungkap Hikmah 6 Imamah dan Khilafah
7	Keadilan Ilahi
8	Kehidupan Yang Kekal
9	Kenabian Terakhir
10	Kepemimpinan Islam
11	Manusia dan Takdirnya
12	Pandangan Dunia Tauhid
13	Asuransi dan Riba
14	Etika Seksual dalam Islam
15	Hak-Hak wanita dalam Islam
16	Hijab Gaya Hidup Wanita Islam
17	Hijab, Citra Wanita Terhormat
18	Pengantar Ushul Fikh&Ushul Fikh Perbandingan
19	Prinsip-prinsip Ijtihad antara Sunnah dan Syi'ah
20	Akhlak Suci Nabi yang Ummi
21	Falsafah Akhlak/Kritik Atas Konsep
22	Jejak-Jejak Ruhani
23	Kata-kata Spiritual
24	Menapak Jalan Spiritual
25	Mengenal Ilmu Kalam: Cara Mudah
26	Mengenal Tasawuf
27	Stop Anarkis
28	Gerakan Islam Abad XX
29	Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan I
30	Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan II
31	Falsafah Kenabian

32	Falsafah Pergerakan Islam
33	Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra
34	Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral
35	Fitrah
36	Islam dan Kebahagiaan Manusia
37	Islam dan Tantangan Zaman
38	Jejak Ruhani
39	Kebebasan Berfikir dan Berpendapat dalam Islam
40	Konsep Pendidikan Islam
41	Kritik Islam Terhadap Materialisme
42	Kumpulan Artikel Pilihan: Kitab Al- Ghadir dan Persatuan Islam, Apakah Nabi SAW...
43	Manusia dan Agama
44	Manusia dan Alam Semesta
45	Manusia Sempurna: Pandangan Islam
46	Manusia Seutuhnya
47	Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam Atas Marxisme dan teori Lainnya
48	Menelusuri Rahasia Hidup
49	Mengapa kita Diciptakan
50	Mengenal Epistemologi
51	Menguak Masa Depan Umat Manusia
52	Menjangkau Masa Depan: Bimbingan Untuk Generasi Muda
53	Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid.....
54	Neraca Kebenaran dan Kebathilan: Jelajah Alam Pikiran Manusia
55	Pengantar Menuju Logika
56	Semangat Pemikiran Islam
57	Tema-Tema Pokok <i>Nahjul Balaghah</i>
58	Ali Bin Abi Thalib dihadapan Kawan dan Lawan
59	Karakter Agung Ali Bin Abi Tholib

SKRIPSI TENTANG MURTADHA MUTHAHHARI

NO	JUDUL	Penyusun	KAMPUS
1	Konsep Negara dan Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari	Ahmad Chumaedi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Manusia dan Tujuan Pendidikan Islam	Mahbubillah	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Pemikiran Ayatullah Murtadha Muthahhari Tentang Poligami	Samsul Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Revolusi Iran dan Pandangan Ayatullah Murtadha Muthahhari Terhadapnya	Agus Ramadhan Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kepemimpinan (Imamah) dalam Syi'ah (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Abdurrahman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Manusia dan Agama (Refleksi Murtadha Muthahhari tentang Perbedaan)	Nining Pratiwi S.Ag	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7	Masyarakat dan Sejarah Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari (1946-1979)	Nur Hajar Ma'ruf	S1 UNY Yogyakarta
8	Islam dan Materialisme Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari	Harsa Trimona	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

9	Akhlaq dan Kebahagiaan Manusia (Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Sri Asih Hartati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10	Konsep Manusia dan Masyarakat Islam (Studi terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhammad Irman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11	Moral dalam Islam (Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Fitri Fajarwati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
12	Keadilan Tuhan Terhadap Perbuatan Baik Bagi Non-Muslim dalam Pandangan Murtadha Muthahhari	Imam Nahrawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
13	Kritik Murtadha Muthahhari atas Sainisme	Sanawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
14	Paradigma Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhajir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
15	Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari	Syahrul Mizar Syaragih	S2 UGM
16	Konsep Pendidikan Akhlaq Murtadha Muthahhari	Zuhriadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
17	Irfan Sebagai Metode mencapai Pencerahan Spiritual (Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Deden H. M. S	S1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ALI SYARI'ATI

BUKU KARANGAN ALI SYARI'ATI

NO	JUDUL
1	Kemuliaan Mati Syahid
2	Ummah dan Imamah
3	Makna Haji
4	Mengapa Nabi SAW Berpoligami
5	Doa: Sejak Ali Zaenal Abidin Hingga Alex...
6	Harapan Wanita Masa Kini
7	Wanita Dimata dan Hati Rasulullah
8	Agama Vs Agama
9	Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat
10	Ideologi Kaum Intelektual
11	Islam Agama Protes
12	Islam, Mazhab Pemikiran dan Aksi
13	Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya
14	Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk para Intelektual Muslim
15	Para Pemimpin Mustadha'afin
16	Paradigma Kaum Tertindas
17	Tugas Cendekiawan Muslim
18	Abu Dzar: Suara Parau Penentang Penindasan
19	Fatimah Az-Zahra: Pribadi Agung Putri Rasulullah
20	Rasulullah SAW: Sejak Hijrah Hingga Wafat

SKRIPSI TENTANG ALI SYARI'ATI

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Pemikiran Politik Ali Syari'ati	Fahriza	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Sosialisme Islam Ali Syari'ati (1933-1977)	Ismulyadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Studi Pemikiran Ali Syari'ati tentang Hubungan Teori sosial dan tindakan Politik	Faqih Hidayat	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Tanggung Jawab Kaum Intelektual (Studi Komparatif antara Pandangan Antonio Gramsci dan Ali Syari'ati)	Badrudin	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kontribusi Pemikiran Ali Syari'ati Terhadap Revolusi Islam Iran 1979 M	Rochana	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Ideologi Gerakan Dakwah Ali Syari'ati Relevansinya terhadap Gerakan Dakwah di Indonesia	Misbakhul Munir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7	Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati	Eko Supriyadi	S1 Ilmu Pemerintahan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

IMAM KHOMEINI

BUKU KARANGAN IMAM KHUMAINI

No	Judul Buku
1	Rahasia Basmalah dan Hamdalah
2	Rahasia Basmalah: Lebih dekat dengan Allah
3	40 Telaah Atas Hadis Mistis...
4	Al-Fukumah Al Islamiyah
5	Hakikat dan Rahasia Sholat
6	Jihad Akbar
7	Insan Ilahiyah: Menjadi Manusia Sempurna
8	Jihad Akbar: Menempa Jiwa, Membina Ruhani
9	Memupuk Keluhuran Budi Pekerti
10	Ta'liqatu'Ala Syarhu Fushu Shu al-Unsu
11	Islam and Revolutions
12	Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini
13	Sistem Pemerintahan Islam
14	Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini
15	Potret Sehari-hari Imam Khomeini
16	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (1)
17	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (2)
18	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (3)
19	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (4)

SKRIPSI TENTANG IMAM KHUMAINI

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid dan Ayatullah Khomeini Tentang Negara dan Demokrasi	Ahmad Arif Imamul Haq	S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada
2	Perspektif Khomeini (Analisis Hermeneutik Tafsir Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Qur'an al Karim Khomeini)	Sabbir Rabbani, S.Ag	S2 Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Sistem Pemerintahan Islam Menurut Imam Khomeini	Bambang Riyanto	S1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4	Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Kekuasaan	Meta Gracillia Pitasari	S1 Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional
5	Konsep Kedaulatan Menurut Ayatullah Khomeini dan Baron de Montesquieu	Arifuddin	S1 Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SYARAT-SYARAT MENJADI ANGGOTA PERPUSTAKAAN RAUSYANFIKR

1. Fotokopy KTP/SIM/Kartu Mahasiswa
2. Foto 3x4 3Lembar
3. Membayar Uang Administrasi Sebesar Rp. 10.000
4. Membayar Uang Jaminan sebesar Rp. 25.000
5. Mengisi Formulir Pendaftaran

JAM KERJA PERPUSTAKAAN:

1. Buka:
 Senin-Jumat, Pukul 08:00-17:00 WIB
 Sabtu, Pukul 08:00-14:00 WIB
2. Pelayanan:
 Senin-Jumat, Pukul 08:30-16:00 WIB
 Sabtu, Pukul 08:30-13:30 WIB
3. Istirahat: Pukul 12:00-13:00 WIB
 Hari ahad dan libur nasional tutup.

